Hakim Nuruddin Abdurrahman Jami

adalah sufi dan sastrawan besar Islam abad XV. Beliau dilahirkan pada tahun 1414 M, di sebuah kota kecil bernama Jam (Afghanistan). Jami telah menulis tidak kurang dari empat puluh enam karya dengan pelbagai topik dan gaya. Di antara karya prosanya adalah *Nafahatul Uns* (Nafas dari Bayu Persahabatan), *Beharistan* (Kota Musim Semi) dan Koleksi Biografi Para Wali Sufi. Karya puisinya yang terkenal adalah *Haft Awrang* (Tujuh Tahta Rahmat), yang terdiri dari dua puluh lima ribu bait. Buku ***Yusuf & Zulaikha*** ini, merupakan puncak buah tangannya. Jami wafat pada tahun 1492 M. Di tengah desakan orang, jenazahnya diusung oleh para ulama, ilmuwan, pangeran dan bangsawan.

PENERBIT LENTERA

Membangun Insan Tercerahkan

ISBN 979-3018-18-6

YUSUF & ZULAIKHA

Hakim Nuruddin Abdurrahman Jami

PENERBIT LENTERA

Edisi Revisi Terbaru

LONG BEST SELLER

"Sungguh, roman alegoris karya puncak Jami yang diselesaikannya dalam satu tahun ini, hanya layak disetarakan dengan romantika platonis *Layla & Majnun* karya Syaikh Nizami."
—**FORUM Keadilan**

"Sebuah roman yang sarat mutiara kehidupan cinta suci dan indah. Karena ada ridha Ilahi. Bukan cinta semu, apalagi cabul."
—**Panji Masyarakat**

Hakim Nuruddin Abdurrahman Jami

بسم الله الرحمن الرحيم

Hakim Nuruddin Abdurrahman Jami

YUSUF & ZULAIKHA

SEBUAH ROMAN ALEGORIS

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Jami, Hakim Nuruddin Abdurrahman

Yusuf & Zulaikha : sebuah roman alegoris / Hakim Nuruddin Abdurrahman Jami ; penerjemah, M. Hasyim Assagaf ; penyunting, M. S. Abdillah. —Ed. rev, cet. 5. —Jakarta : Lentera, 2007.

300 hlm. ; 17,5 cm.

Judul asli : Yusuf and Zulaikha; an allegorical romance
ISBN 979-3018-18-6

1. Roman. I. Judul.
II. Assagaf, M. Hasyim. III. Abdillah, M.S.

813.085

Diterjemahkan dari *Yusuf and Zulaikha; an Allegorical Romance*
Karya Hakim Nuruddin Abdurrahman Jami
Terbitan The Octagon Press, London, cetakan kedua 1990 M
Penerjemah: M. Hasyim Assagaf
Penyunting: M.S. Abdillah

Diterbitkan oleh
PENERBIT LENTERA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 BB Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan I & II thn 1420 H/1999 M
Cetakan III thn 1421 H/2001 M
Edisi Revisi:
Cetakan pertama: Muharam 1423 H/Maret 2002 M
Cetakan keempat: Zulkaidah 1425 H/Desember 2004 M
Cetakan kelima: Safar 1428 H/Februari 2007 M

Desain sampul: Eja Assagaf

DAFTAR ISI

PROLOG

TUHAN, biarkanlah sekuncup mawar harapan mekar dari taman-taman abadi, demi merahmati tamanku dengan senyum dan harumnya yang membawa perasaanku kepada kebahagiaan.

Dalam kediaman penderitaan yang tak berkesudahan ini, biarkanlah kiranya aku selalu ingat akan rahmat-Mu. Tak ada sesuatu dalam hatiku selain syukur kepada-Mu, tiada kerja bagi lidahku kecuali mengucapkan pujian kepada-Mu.

Engkau telah membuat hatiku bak rumah perbendaharaan dari permata kata bagi lidah untuk memilih. Pisahkanlah hingga terbuka kantong kesturi dari kepandaianku, dan sebarkanlah harumnya dari timur ke barat. Berikan kepada pena bambuku

manisnya batang tebu. Harumilah dengan wewangian, buku yang mulai kutulis ini. Karena ini adalah tema yang masih harus disempurnakan, selain judulnya, tak ada yang tertinggal dalam ceritanya. Di kedai ini, yang amat banyak riwayat indah dinyanyikan, tak dapat aku dengar suatu gema pun dari melodi ini. Teman-temanku telah minum sepuasnya dan telah pergi tanpa meninggalkan apa pun kecuali kendi-kendi kosong. Tidak aku lihat yang matang dari pesta pora mentah ini, yang memegang sebuah mangkuk anggur dalam tangannya. Mereka telah meninggalkan kita tanpa kendi, tanpa mangkuk, tanpa *saki.*[1] Kini tak ada yang tertinggal selain kesedihan.

Tetapi, berbesarhatilah Jami! Janganlah kehilangan percaya diri. Apakah itu sampah makanan atau anggur yang paling jernih, bawa kemari minumanmu! Betapa menakjubkan Yang Mahakuasa, Kekal dan Bijaksana, Yang memberikan kepada makhluk-makhluk lemah segala kekuatan-Nya! Dialah yang menolong dan mengangkat manusia ke cita-cita tinggi, dan oleh-Nya orang-

---

[1] *Saki*: pembawa cangkir minuman di kedai minum yang menjadi kepercayaan penyair Persia.

orang tamak direndahkan. Dia sangat pemurah kepada si munafik tua yang salih dan si pemabuk dengan minumannya. Dia sahabat orang yang terus berjaga sepanjang malam dan orang yang bekerja sepanjang hari.

Alangkah manis rasanya di mulut orang yang mengakui terima kasih kepada-Nya. Bukanlah kepada diri ini kita berhutang keberadaan kita, karena hanya Dia-lah pemberi semua keberadaan dan ketidakberadaan.

Hakikat-Nya terpisah dari sifat, jumlah, dan atribut yang setengah-setengah. Pikiran tercengang di hadapan hakikat-Nya. Apabila dalam belas kasih-Nya, Dia tidak mendekati kita, jarak kita dengan-Nya hanya mungkin bertambah. Maka sebaiknya bagi kita, sebagai bongkah hawa nafsu, untuk membersihkan karat nafsu dari cermin kita, untuk melupakan keberadaan kita, dan selanjutnya berlutut diam-diam.

***

Berapa lama, wahai jiwaku yang kekanak-kanakan, engkau akan bermain dengan kue lumpur di tempat kediaman berpenampilan sia-sia ini?

Engkau, seekor burung sombong, yang diangkat dengan tangan dalam suatu sangkak di balik dunia rendah ini, mengapa engkau telah meninggalkan sangkakmu sendiri untuk menjadi si pungguk rendah yang menghantui reruntuhan ini?

Berapa lama engkau akan memberi kendali bebas kepada keraguan, dan mengatakan, sebagaimana yang mula-mula dilakukan Ibrahim pada setiap bintang yang baru dilihatnya, "Inilah Tuhanku."[2] Seperti sahabat Tuhan itu, ketuklah pintu kepastian, dan katakanlah, "Aku tidak mencitai yang terbenam."[3] Buanglah ilusi dan keraguan dari hatimu, dan palingkan wajahmu kepada Yang Satu. Dari setiap satu atom terdapat suatu jalan menuju kepada-Nya dan merupakan bukti keberadaan-Nya. Apabila ada suatu gagasan di hati setiap makhluk berakal, ialah bahwa setiap lukisan ada pelukisnya. Dari karyanya, simpulkanlah penciptanya.

Pada saat yang tak terelakkan itu, ketika engkau menghembuskan napas terakhirmu, nasibmu bergantung kepada Dia saja, maka jadikanlah Dia tujuan

---

[2] QS. 6 : 76

[3] *Ibid*

tunggal aspirasimu, dan carilah dari-Nya buah hasil kerjamu: kebahagiaan abadi!

***

Tuhan, kami tak mengetahui tentang kehidupan maupun ngerinya kematian. Mula-mula Engkau jadikan kami melintas dari tak ada menjadi ada dan memenjarakan kami dalam lempung, kemudian Engkau keluarkan kami dari kelemahan kepada kekuatan, dan akhirnya dari ketidaktahuan kepada pengetahuan.

Kami tak dapat membedakan antara yang baik dan buruk, kadang berbuat dosa melalui kelebihan-kelebihan, kadang karena tidak melakukan sesuatu. Kami tidak berjalan pada perintah-Mu, tetapi melangkah pada jalan yang Engkau larang. Tetapi tidak juga Engkau menarik rahmat-Mu dari kami, dan tak pernah menyembunyikan dari kami cahaya petunjuk. Tetapi, apa gunanya, karena kami sendiri tidak berusaha!

Karena kelalaian kami, maka sekarang kami berteriak dalam kesusahan, anugerahilah kami daya kehendak untuk melakukan usaha. Kami melihat si bijak menyerah kepada si jahil: maka apa bedanya antara kebijaksanaan dan kejahilan? Janganlah mem-

biarkan perpecahan busuk dari keserakahan itu menyesatkan kami dari jalan sulit kebajikan. Di sini keluhan pedih kami, dan dalam rahmat-Mu, bersihkanlah kiranya sebuah jalan bagi kami. Panggilah kami kepada-Mu dan tuntunlah kami kepada iman.

Demikianlah kemurahan-Mu, Engkau menerima baktiku, dalam bersujud di hadapan-Mu, aku dimuliakan. Sekalipun dosa-dosaku tak dapat dihitung, kebaikan-Mu seribu kali melimpah, sekiranya di sana ada berkas tak terhitung dari dosaku, Engkau dapat membakar semuanya dengan panasnya keluhanku, apabila diperlukan seratus buku untuk mencatat perbuatan durhakaku, Engkau dapat mencucinya dengan air mataku.

Tak seorang pun pernah menderita di jalan keimanan yang tidak mendapatkan obat untuk sakitnya. Biarlah obat bagi sakitnya Jami adalah sakit itu sendiri: jadikanlah obatnya adalah hatinya yang selalu bersedih itu sendiri.

***

Setiap makhluk dihiasi dengan atribut-atribut kecantikan dan cinta adalah burung yang telah terbang dari sangkak kesatuan dan bertengger di cabang penampilan dan keanekaragaman. Dari itu kecer-

langan megah si kekasih, dan dari itu pula ratapan sedih si pecinta.

Dalam kekosongan itu, hampa dari segala jejak keberadaan, yang alam semesta tersembunyi dalam lipatan-lipatan ketiadaan, di sana terdapat suatu wujud yang kosong dari kegandaan, yang untuk siapa kata "aku" dan "engkau" tak bermakna apa-apa. Keindahan mutlak, bebas dari segala ikatan penampilan, hanya terwujud pada diri-Nya sendiri, berkat cahaya-Nya sendiri. Laksana seorang perempuan cantik dalam rahasia kamar pengantin-nya, jubahnya murni dari ketidaksempurnaan sekecil apa pun. Tak ada cermin yang pernah memantulkan wajah-Nya, tak ada mata yang pernah menatap-Nya sekalipun dalam khayalan. Ia menyanyikan pada dirinya sendiri nyanyian-nyanyian merdu dari ke-indahan yang mempesona hati, dan memainkan permainan cinta dalam dirinya sendiri.

Tetapi adalah suatu asas keindahan bahwa suatu wajah cantik tak dapat tetap tersimpan di balik tirai, tak mungkin tetap dalam kesederhanaan, dan apabila engkau menutup pintu atasnya, ia hanya muncul di jendela. Seperti engkau sendiri mengetahuinya, apabila suatu gagasan langka dan menakjubkan

timbul dalam pikiranmu, engkau terpikat dengannya dan harus mengungkapkannya dalam ucapan atau tulisan. Ini selalu telah menjadi dorongan alami sejak ia pertama muncul dalam keindahan azali.

Ketika keindahan abadi merasakan dorongan ini dan muncul dari wilayah suci untuk bersinar pada semua cakrawala dan seluruh jiwa, di mana saja ia mengungkapkan pantulannya, desas-desus tentang itu segera berada di bibir setiap orang. Satu percikan darinya memancar dan menerangi langit dan bumi. Para malaikat tersilau olehnya, dan menyanyikan pujian-pujiannya sampai ke titik kebingungan. Dari para penyelam kedalaman samudera langit muncul seruan, "Terpujilah Tuhan!"

Semua atom dari alam semesta ini menjadi demikian banyak cermin, dan masing-masing memantulkan suatu segi dari kecerlangan abadi itu. Sebagian dari cahaya itu menimpa mawar, yang mendorong si pungguk menjadi gila oleh cinta. Kegairahannya menyalakan pipi lilin, dan ratusan anai-anai datang dari setiap penjuru serta membakar diri atasnya. Ia membuat matahari menyala, dan membuat bunga teratai muncul dari kedalaman. Laila berhutang mimpi kepadanya, sehingga hati Majnun

terbangkit oleh setiap helai rambutnya. Ia memberikan kemanisan kepada bibir Syirin yang demikian memikat Parviz dan Farhad.[4] dan melalui Yusuf, si bulan dari Kanaan, ia menantang dan menaklukan jiwa Zulaikha.

Demikianlah keindahan yang gairahnya di mana-mana, dan karenanya para kekasih ditabiri dari penglihatan. Bila saja engkau melihat suatu tirai, di situlah sesuatu sedang disembunyikan: itulah yang menyebabkan setiap hati yang tertawan bergetar. Kecintaan kepada keindahan itulah yang menghidupkan hati dan mengisi jiwa dengan pesona. Dengan sadar atau tidak, setiap hati yang memiliki cinta, mesti sedang bercinta dengannya saja.

Dan janganlah membuat kekeliruan besar, dengan mengkhayalkan bahwa apabila keindahan memancar dari sana, maka cinta berasal di sini dalam diri kita sendiri. Keindahan dan cinta bukanlah derajat yang sama tinggi: apabila cinta mewujudkan dirinya pada dirimu, ia bersumber dari keindahan. Engkau hanyalah cermin dari keindahan yang

---

[4] Laila, Majnun, Syirin, Parviz dan Farhad, adalah tokoh-tokoh pecinta dalam roman Persia.

dipantulkan. Karena keindahan maupun pantulannya sama-sama dari satu sumber, keduanya merupakan perbendaharaan dari rumah perbendaharaan.

Tetapi engkau dan aku tak ada urusannya di sini, ini tak lain dari tipu daya lancang. Baiklah kita berdiam diri, karena cerita ini tidak berkesudahan dan tak ada bahasa maupun penyair yang setanding dengannya. Maka lebih baik bagi kita sekadar terlibat dalam cinta, karena tanpa cinta kita bukanlah apa-apa, sama sekali bukan apa-apa!

***

Hati yang bebas dari sakit cinta bukanlah hati sama sekali, tubuh yang kehilangan cinta tak lain dari lempung dan air. Berpalinglah dari dunia kepada wilayah cinta yang sangat menyenangkan. Jangan biarkan hati luput dari siksaan cinta yang manis! Putaran roda apa yang memusingkan selain kepeningan cinta? Dari mana datangnya bencana gejolak dunia apabila bukan dari gejolak cinta?

Apabila engkau hendak bebas, jadilah tawanan cinta! Apabila engkau menginginkan kegembiraan, bukalah hatimu bagi penderitan cinta. Dari anggur cinta datang kehangatan dan pesona, tanpa itu hanya ada kesusahan dan keakuan dingin. Ingatan kepada

cinta menyegarkan hati si pecinta, dan kejayaan datang kepada dia yang menjayakannya. Apabila Majnun tidak minum anggur dari mangkuknya, apakah yang membuatnya menjadi terkenal di dunia ini dan di dunia kemudian?

Ribuan orang yang berbakat cemerlang, tetapi asing terhadap cinta, telah lenyap tanpa meninggalkan riwayat atau peninggalan yang mengabadikan namanya. Engkau boleh mencoba seratus hal, tetapi hanya cinta yang akan membebaskan engkau dari dirimu sendiri. Maka janganlah melarikan diri dari cinta—jangan, sekalipun dari cinta dalam samaran duniawi—karena ia merupakan persiapan bagi kebenaran tertinggi. Bagaimana engkau akan membaca Al-Qur'an tanpa mempelajari abjad? Aku dengar kisah seorang pencari yang pergi kepada seorang arif meminta petunjuk jalan sufi. Orang arif tua itu berkata kepadanya, "Apabila engkau belum pernah menginjak jalan cinta, pergilah dan jatuh cintalah, kemudian kembalilah menemui kami."

Tanpa minum anggur dari mangkuk penampilan, engkau tak akan pernah merasakan kehausan akan minuman sufi. Tetapi jangan berlama-lama dalam kediaman penampilan, seberangilah jembatan itu

cepat-cepat apabila engkau hendak mencapai tujuan tertinggi.

Aku bersyukur kepada Tuhan bahwa sejak saat aku tiba di dunia, aku telah selalu mengikuti jalan cinta dengan bersemangat. Segera setelah aku lahir, ibuku menyusukan aku dengan cinta. Dan sekarang, setelah rambutku seputih susu itu, aku masih memelihara dalam kedalaman hatiku rasa lezat susu cinta itu. Tak ada sesuatu—dalam usia lanjut atau muda—yang dapat dibandingkan dengan cinta. Dan setiap saat cinta memohon dengan sungguh-sungguh kepadaku:

"Jami, engkau telah menjadi tua dalam cinta, semoga engkau bertahan dan meninggal dengan sungguh-sungguh dalam cinta, tetapi pertama-tama, tuliskanlah suatu cerita tentang permainan cinta, sehingga dapat terpelihara satu jejak dari dirimu sendiri di dunia. Gambarkanlah dengan pena halusmu suatu lukisan yang akan tinggal setelah engkau pergi."

Dengan gembira aku sambut tantangan cinta kepada pikiranku. Segera aku ambil taruhan itu dan memberikan suatu bentuk baru kepada cerita lama yang memikat ini.

Dengan rahmat Tuhan aku berharap kiranya pohon kurmaku akan berbuah kebenaran, dan terilhami oleh bakaran-bakaran yang telah diciptakan oleh cinta kepadaku, akan kuciptakan sebuah karya yang kehalusan syair akan membakar khayal orang yang paling berpikir, sehingga api dirinya menaklukan angkasa dan membawa air mata kepada mata binatang sekalipun, dan agar aku boleh membawa kebanggaan semacam itu pada seni bicara, sehingga langit sendiri akan menyambutku dengan gembira karenanya.

***

Melihat kekuasaan Ilahi yang tinggal dalam ucapan, betapa aku akan menahan diri dari memanfaatkannya? Aku telah menjadi tua karena menyibukkan diri dengan anggur ini, sekarang akan kujadikan urusanku mengebaskan usia tua dan memberikan angin kepada rahasia-rahasia hatiku. Mulutku akan dihiasi dengan kata-kata semanis madu, bila aku bercerita tentang keindahan Yusuf dan nafsu Zulaikha.

Tuhan sendiri menamakannya "cerita yang paling indah."[5] Tak pernah ada seorang kekasih yang dapat

---

[5] QS. 12 : 3

dibandingkan dengan Yusuf yang keindahannya melebihi semua orang, bila kita hendak menggambarkan seorang pemuda yang tampan luar biasa; kita menamakannya "Yusuf dan Zulaikha". Di antara para pecinta tak ada yang dapat disamakan dengan Zulaikha, yang gairah nafsunya sangat khas. Ia menyintai sejak kanak-kanak hingga usia tua, dalam keadaan sangat berkuasa dan dalam keadaan papa sama sekali. Tak pernah ia berhenti mengabdikan diri pada cinta: ia lahir, hidup dan mati dalam cinta. ❖

MASA KECIL YUSUF

DALAM riwayat mereka tentang asal-usul dunia, para penafsir wahyu Ilahi—para penimbang mutiara dari samudera rohani—mengatakan kepada kita bahwa ketika mata Adam terbuka pada cahaya, Tuhan membuat semua keturunannya muncul di hadapan-Nya, semua berjajar sesuai dengan martabat mereka: para nabi, wali, raja dan manusia biasa.

Adam melemparkan pandangannya ke seluruh manusia yang amat banyak itu, dan menguji setiap kategori dari masing-masing makhluk manusia secara bergilir. Tak lama kemudian perhatiannya tertarik kepada Yusuf. Bagai bulan dan laksana matahari di

puncak kejayaan dan kecerlangannya, ia muncul dari kerumunan itu sebagai obor, dan di hadapan keindahannya semua keindahan orang lain menjadi lenyap, bak cahaya bintang yang padam terkena sinar matahari.

Dengan merasa takjub atas kecerlangan itu, Adam bertanya, "Tuhan, di taman bunga mana muncul semak itu? Mata cemerlang siapa yang akan diizinkan menatapnya? Bagaimana ia datang untuk menikmati keberuntungan gemilang ini? Dari mana datangnya keindahan dan kemegahan itu?"

Suatu suara menjawab, "Ia adalah cahaya matamu dan akan memulihkan kegembiraan pada hatimu yang menderita. Ini adalah tumbuhan dari taman Ya'qub, kijang di padang Ibrahim. Keindahan wajahnya adalah sesuatu yang paling indah. Ia memegang cermin ke wajahmu: berilah dia hadiah dari perbendaharaanmu."

Adam menjawab, "Lihatlah, aku bukakan di hadapannya pintu-pintu kemurahan hati, dan dari semua keindahan yang ditakdirkan bagi manusia, kuberikan dua pertiga kepadanya."

Bagaikan mawar, hati Adam berbunga karena gembira; dan bagai seekor pungguk yang bernyanyi

untuk sekuntum mawar, ia menyerukan berkah samawi atas keturunannya.

***

Dalam orkestra besar yang dibaktikan kepada pemujaan lahiriah, masing-masing mempunyai giliran untuk menabuh genderang kehidupan. Kebenaran diungkapkan kepada umat manusia di setiap zaman, dan satu orang besar menyebarkan cahayanya ke seluruh dunia. Apabila pola alam semesta tak terganggu, maka banyak rahasia agung akan tersembunyi untuk selamanya. Apabila matahari tak menghilang dari angkasa, keindahan gemerlap bintang tak akan pernah dipamerkan; apabila musim salju tidak menjarahi lapangan hijau, musim semi tidak akan membawa senyuman kepada bibir mawar.

Ketika Adam meninggalkan kuil ini, tempatnya di mihrab diambil oleh Seth. Ketika Seth tak ada lagi, datang giliran Idris untuk menyampaikan kebenaran suci di kediaman tipuan ini. Ketika Idris ke surga, jatuhlah kepada Nuh tugas mengawal tradisi suci itu. Setelah Nuh tenggelam dalam air bah kematian, tempatnya diambil oleh Ibrahim, Sahabat Allah (*Khalilullah*). Dari dia jubah itu beralih kepada Ishaq, dan ketika Ishaq pun kembali kepada debu,

ia digantikan oleh Ya'qub, yang dari gunung tuntunan melemparkan tantangannya kepada umat manusia.

Panji-panji Ya'qub berkibar dari perbatasan Suriah sampai ke Kanaan. Di sinilah ia mendirikan rumah tangganya, keluarga dan miliknya berlipat ganda, ternaknya melebihi bilangan semut dan belalang.

Selain Yusuf, ia mempunyai sebelas anak laki-laki, tetapi hanya Yusuf yang menembus hatinya. Ketika ia meninggalkan dada ibunya, ia menjadi kuat laksana bulan di langit. Ia adalah tangkai yang berkembang dari taman hati, bulan sabit yang menunggang di langit jiwa. Ia adalah sekuntum mawar di taman Ibrahim, atau bahkan sebentuk kuncup yang terlipat ketat di dalam jubah. Ia sekaligus luka dan obat penawar bagi hati ayahnya.

Selama ibunya hidup, ia membasahi bibir Yusuf dengan air susunya, tetapi ia hanya memeluknya selama dua tahun ketika ajal yang ditentukan kepada perempuan malang itu membawanya kepada maut, dan si yatim yang penuh air mata, si mutiara tak ternilai dari laut kemurahan ini, ditinggalkan.

Karena sedih melihat keadaan mutiara yang ditinggalkan ibunya, Ya'qub pun memberikan

kepadanya sebuah kerang baru dalam pangkuan saudara perempuannya. Bibi yang baik ini mengasuh dan membesarkan burung kecil yang amat berharga ini, yang tumbuh dengan gembira dalam kekuatan tubuhnya, belajar berjalan dan berkata-kata dengan anggun dan indah. Perempuan itu begitu sayang pada Yusuf sehingga ia tak pernah meninggalkannya; di malam hari ia tidur di sampingnya, demikian dekatnya, layaknya seperti jiwanya sendiri, di siang hari ia menjadi cahaya matahari di matanya.

Sekarang, ayahnya pun haus ingin melihat wajah Yusuf dan menghendakinya selalu berada di depan matanya. Maka ia pun mengirim pesan kepada saudara perempuannya untuk membiarkan anak itu datang kepadanya. Perempuan itu berlaku seakan-akan hendak memenuhi pesan Ya'qub, tetapi secara rahasia ia merekayasa suatu rancangan untuk mempertahankan anak yang dicintainya itu.

Dari Ishaq, perempuan itu telah menerima warisan berupa sabuk ajimat, yang telah melihat pembaktian yang bermanfaat di jalan Tuhan, barangsiapa memakainya akan terlindung dari setiap malapetaka. Tak lama sebelum Yusuf hendak pergi

tinggal bersama ayahnya, secara rahasia ia mengikatkan sabuk itu di pinggang Yusuf. Yusuf baru saja hendak berangkat ketika perempuan itu berteriak bahwa sabuknya telah tercuri. Setiap orang yang ada harus digeledah bergiliran, dan ketika sampai kepada Yusuf, dengan tangkas ia membuka sabuk ajimat yang tercuri itu. Naḥ, menurut hukum kaum mukmin di masa itu, seseorang yang tertangkap basah ketika mencuri akan menjadi budak dari pemilik barang yang dicurinya. Maka, dengan siasat licik itu, Yusuf dikembalikan kepada bibinya. Perempuan itu membawanya pulang, dengan mata berbinar melihat wajah Yusuf.

Segera sesudah perempuan itu meninggal, Ya'qub akhirnya dapat memuaskan matanya pada anak kesayangannya itu. Yusuf membawa kedamaian kepada jiwanya dan cahaya kepada matanya.

Bagaimana aku dapat menggambarkan daya tarik remaja ini, yang lebih indah bahkan dari malaikat dan bidadari surga? Ia adalah bulan di cakrawala keanggunan yang bercahaya di dalam dan di luar. Bulan? Bukan, matahari yang bersinar! Tetapi bahkan matahari pun hanyalah suatu bayangan udara dari kemegahan sumber abadi, yang suci, cahaya

tak bercela di atas segala pembatasan tentang "apa" dan "bagaimana".

Ya'qub menyimpan matahari itu di dalam hati, dan membuat suatu tempat baginya dalam hatinya sendiri. Walaupun demikian, Zulaikha yang cantik, hidup tersembunyi oleh tirai kesucian di negeri Barbar yang jauh, sebelum dia sampai sekilas melihat keindahan Yusuf yang bersinar, telah diperbudak oleh bayangan Yusuf yang muncul kepadanya dalam mimipi. Maka sungguh mengejutkan, karena cinta dapat membuatnya terasakan sejauh itu, sehingga ia mempengaruhi orang-orang yang ada di dekat-nya.❖
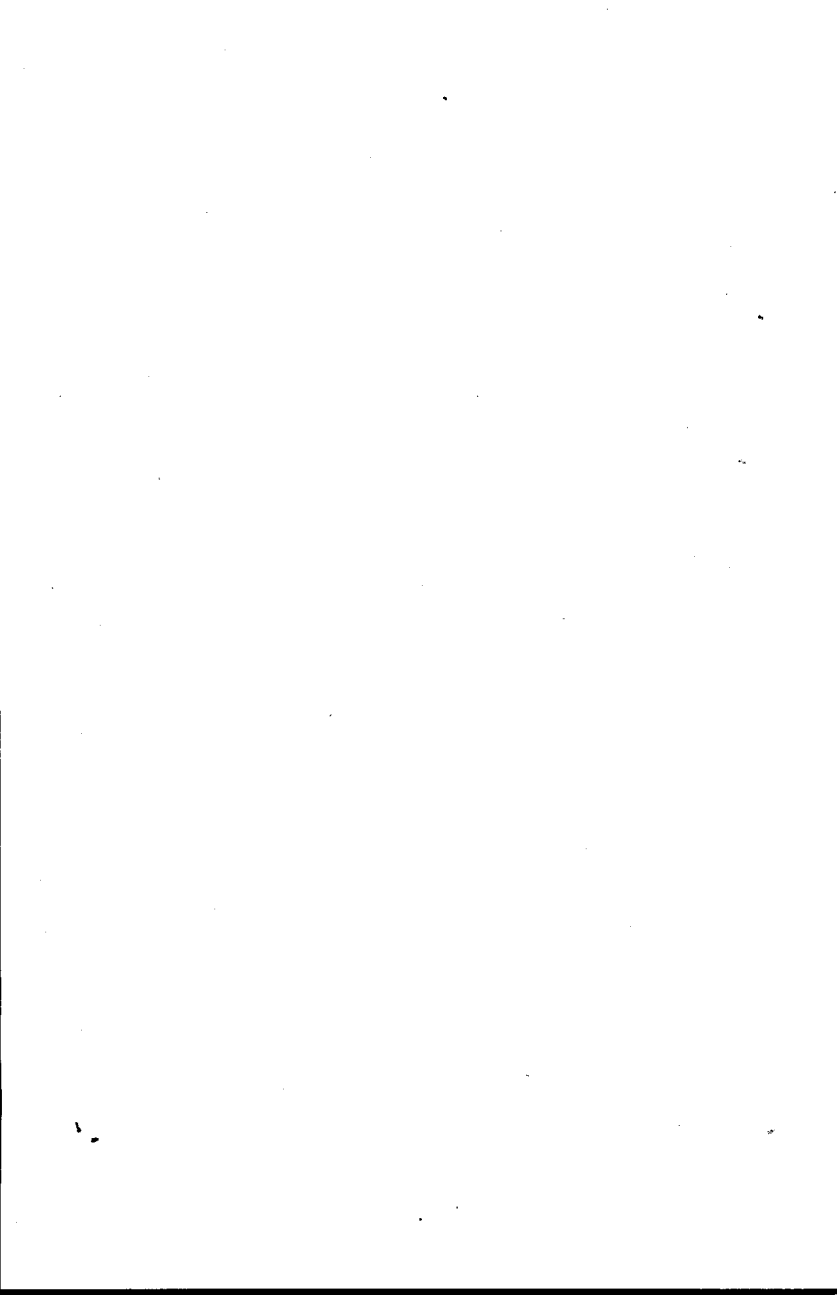
MIMPI ZULAIKHA

DENGAN menimbang kata-kata mutiara dari gudang kefasihannya, sang penyair mengatakan kepada kita bahwa, konon, di barat sana hidup seorang raja yang makmur, berkuasa dan sangat masyhur. Ia bernama Taimus.

Ia mempunyai seorang putri bernama Zulaikha, yang lebih dicintainya ketimbang siapa pun di dunia. Zulaikha adalah bintang yang paling cantik pada cakrawalanya, permata yang paling gemerlap dalam kekayaannya. Menangkap kecantikannya saja dalam ucapan dan tulisan seakan mustahil, dan apalagi yang dapat saya katakan pada emas dan permatanya?

Kadang-kadang ia berbaring acuh tak acuh pada bantal-bantal lembut dari sutra Cina yang anggun, yang dirajut dengan perak dan emas. Kadang ia berpakaian jubah yang disulam dengan emas Suriah, dan berjalan dengan semampai di teras istana. Setiap pagi ia terlihat berpakaian baru, dan tak pernah dua kali ia memakai tudung kepala yang sama. Laksana bulan dalam suatu suasana baru setiap hari. Bahkan yang terhebat di dunia ini pun tak diizinkan mencium kakinya.

Adalah suatu kehormatan yang sangat khusus bagi pakaiannya, karena hanya pakaian malamnya yang menikmati hak istimewa memeluk tubuhnya. Semua di sekitarnya terlihat begitu indah mempesona, seindah ramping dan tegapnya pohon cemara. Wajah-wajah polos dan kekanak-kanakan menantinya siang dan malam, hanya untuk melayaninya bermain bersama.

Tak pernah hatinya tertekan oleh kesedihan yang paling kecil sekalipun, tak pernah ada duri yang sampai menggores kakinya. Tak pernah ia jatuh cinta, tak pernah pula ia menjadi kekasih seseorang, ia tak peduli akan nafsu seperti itu. Di malam hari ia tidur bagai bunga bakung yang berendam di air, dan

di pagi hari ia membuka mata bagaikan kuncup yang tertawa. Sambil bermain dengan boneka kecilnya di halaman istana, ia melewati waktunya dalam bermain dan tertawa, sedikit menebak permainan yang akan dipermainkan langit dengannya. Ia menjalani hidupnya dalam kegembiraan, dengan hati yang bebas, tak pernah ia bertanya apa yang akan di bawa hari esok dan apa yang akan dilahirkan oleh malam berikutnya.

***

Pada suatu malam yang manis, manis bagaikan fajar kehidupan yang penuh dengan kegembiraan orang muda. Dalam istana itu, kehidupan yang sibuk telah menarik kakinya ke dalam jubahnya, dan tak ada sesuatu yang bergerak melainkan hanya bintang-bintang. Dan yang membuka matanya, malam, layaknya pencuri, yang merampok segalanya dari para pengawal. Anjing-anjing melilitkan ekor ke lehernya, seakan ingin melengkingkan setiap lolongnya.

Tidur yang nyenyak memberati kelopak mata Zulaikha. Benang-benang sutra dari rambutnya yang terurai menjejakkan gambar-gambar pada pipinya yang merah. Mata yang melihat bentuk-bentuk

benda tertutup dalam tidur, tetapi mata yang lain, mata hati, terbuka lebar, dan dengannya ia tiba-tiba melihat seorang pemuda atau tepatnya sebuah roh murni, suatu bayangan bersinar dari dunia cahaya, yang membuat gerhana para bidadari di taman keabadian.

Bentuknya tegap laksana pohon ramping, keanggunan sikapnya bahkan membuat cemara yang sombong merasa malu. Rambutnya terurai dalam ikal-ikal kalung adalah cukup untuk membelenggu nalar makhluk yang paling arif sekalipun. Matahari dan bulan membungkuk di hadapan sinar cahaya alisnya. Alis matanya bagaikan busur yang menembakkan anak panah kepada setiap hati. Bila tersenyum, giginya yang bak mutiara bercahaya di antara bibir delimanya, laksana sinar matahari yang hendak terbenam. Kekuatan tangannya bertentangan dengan kerampingan pinggangnya.

Serentak setelah bayangan itu muncul kepada Zulaikha, terjadilah apa yang harus terjadi, melihat manusia yang begitu indah melebihi semua manusia, yang tak dikenal bahkan dikalangan malaikat dan bidadari surga, ia jatuh cinta dengan sepenuh hatinya, dengan seratus hatinya! Bayangan dari bentuk yang

tak terperikan itu tetap terukir dalam pikirannya, cinta telah tertanam dalam hatinya. Segala kesabaran dan imannya termakan oleh api di dadanya. Jiwanya tertawan pada setiap rambut yang wangi di kepala bayangan itu, pandangan alis matanya membuatnya mengeluh. Dikarenakan keindahan mulut dan giginya, hatinya yang keras meleleh bagaikan gula. Zulaikha pun tidur basah dalam genangan mutiara air mata yang muncul dari pelupuk matanya.

Tuhan, betapa hebat pandangan itu! Kemudian bayangan anggun itu pun lenyap, tetapi ia meninggalkan dampak yang terus mengganggu dalam pikiran Zulaikha. Ia lupa diri karena terkejut, tetapi ia berhenti sebelum mendapatkan makna yang sesungguhnya dari peristiwa itu. Sekiranya ia telah sadar akan maknanya yang lebih dalam, maka ia akan terhitung di kalangan orang yang telah bergabung di jalan kebenaran, tetapi karena tertawan oleh bentuk lahiriah, ia lupa akan kebenaran yang mendasarinya.

Kita semua seperti Zulaikha, budak dari penglihatan dan korban dari penampilan. Apabila kebenaran tidak mengintip keluar dari balik

penampilan, betapa ketulusan hati akan mencapai bentuk penampilan itu sendiri? Bila seorang lelaki harus mencapai sebuah kendi, hal itu adalah karena ia tahu dengan pasti bahwa kendi itu berisi minuman, tetapi bila ia tenggelam dalam ombak samudera yang jernih, ia tidak lagi berpikir tentang kendi tak berlapis kaca yang sedang menangis itu.

***

Gagak hitam malam telah terbang, ayam jantan telah menghormati fajar, si pungguk telah menyanyikan lagu merdunya kepada mawar, mengundangnya untuk membukakan kelopaknya. Melati telah mencuci mukanya dalam embun, dan tulip telah mencuci rambutnya yang wangi. Sementara itu, Zulaikha masih tertidur nyenyak dengan hati terpaling kepada altar malam sebelumnya. Tetapi itu bukan tidur yang nyenyak, hanya suatu keadaan tidak sadar yang tergila-gila oleh bayangan malamnya.

Ketika para pelayannya mencium tangan dan kakinya, ia membuka matanya yang mengantuk. Baju malamnya yang terbuka mengungkapkan terbitnya matahari. Ia mengangkat kepala dan melihat ke setiap arah, tetapi tak ada suatu tanda

dari makhluk indah malam itu. Untuk sejenak, bagaikan kuncup bunga yang tersembunyi dalam kelopak, ia menguburkan wajah dalam pakaiannya, kemudian dalam kebingungannya ia hampir menyobeknya, laksana mawar yang membelah menjadi bunga, tetapi suatu perasaan sederhana menahannya.

Ia menyembunyikan rahasianya jauh dalam hatinya yang sedih, bagai permata delima yang terkubur dalam tambang hatinya yang berbatu. Ia menelan lagi darah hatinya, tanpa mengingkari sekelumit pun rahasia yang terjadi dalam dirinya. Bibirnya sibuk, mengobrol dengan dayang-dayangnya, sementara hatinya mengaduh dalam keluhan, lidahnya berbicara dengan mereka, sementara seribu lidah api membakar dadanya yang penuh nafsu. Matanya ada pada wajah orang lain tetapi semua perasaannya ada pada bayangan itu. Kendali hatinya berada di tangannya, tetapi di manakah hatinya? Ia ada di tempat si pemikat hati itu berada.

Setiap hati yang tertangkap dalam taring cinta akan dilumpuhkan seperti itu, seluruh hasratnya terpusat pada si sahabat, di antara orang lain tak ada kedamaian yang dapat diperoleh. Apabila ada

kata-kata yang diucapkan, adalah itu tertuju kepada si kekasih. Apa pun tampak sebagai tujuannya, si kekasihlah yang dicari.

Beribu kali jiwa Zulaikha bagai hendak terbang, hingga akhirnya hari yang pedih itu menyerah kepada malam. Maka akhirnya datang juga sang malam, sahabat terpercaya oleh semua pecinta, melicinkan jalan bagi perburuan cinta. Para pecinta lebih menyukai malam daripada siang, karena malam menyingkapkan tirai-tirai rahasia yang disembunyikan oleh siang.

Maka, ketika gelap malam tiba, Zulaikha memalingkan wajahnya ke dinding kesedihan, dengan punggungnya terbungkuk bagai kecápi, lalu menyenandungkan melodi duka. Ia membayangkan si kekasih, dan menyebarkan permata di sekitarnya, dari bibir maupun matanya.

"Wahai permata suci!" Katanya, "Dari tambang manakah engkau berasal? Kau telah membawa pergi hatiku, tanpa mengatakan kepadaku siapa namamu ataupun dari mana asalmu, dan aku tak mengetahui ke mana akan bertanya. Aku tidak menghendaki siapa pun tertimpa cinta seperti ini, aku tidak memiliki hati dan tidak pula memiliki hasrat hatiku sendiri.

Bayanganmu telah muncul padaku dan merampas tidurku, ia telah membuat air mata dan darah hatiku mengalir. Tubuhku yang tak terbawa tidur menjadi lesu, dan dadaku terbakar. Aduhai, tak dapatkah engkau memadamkan nyala ini? Mestikah engkau selalu laksana nyala api yang membara?"

"Dahulu aku adalah mawar di taman remaja, sesegar air kehidupan abadi, kepalaku tak pernah tertimpa hujan deras, kakiku tak pernah terluka oleh duri. Dan kini, sekilas pandanganmu telah menghempaskan diriku kepada angin dan menaburi tidurku dengan seribu duri."

Demikianlah sepanjang malam Zulaikha menyampaikan keluhannya kepada angin, begitulah selalu keadaannya siang dan malam.

***

Busur cinta menembakkan panahnya ke segala arah, dan mereka yang terbidik sedikit pun tak dapat mengelak darinya. Sekali panah itu mengenai sasaran hati, ia memberikan kehadirannya dengan segudang tanda dan makna. Betapa benar ucapan: hanya ada dua hal yang tak dapat disembunyikan, cinta dan kesturi. Dengan menyimpan cinta, Zulaikha telah

menanamkan benih kesedihan dalam hatinya, merambat dan tumbuh ke permukaan dalam pandangan, meskipun dia tidak menghendakinya.

Terkadang ia menangis, dan setiap tetes air mata yang jatuh dari pelupuk matanya mengungkapkan rahasianya. Kadang itu merupakan keluh kesahnya yang timbul dari hatinya yang menyala laksana asap di langit. Pipinya dahulu merah mawar, sekarang bagaikan tulip kuning, karena ia kurang makan dan tidur.

Tanda-tanda itu terlihat oleh dayang-dayangnya, dan kecemasan nampak di wajah mereka, tetapi mereka tak dapat menemukan apa atau siapa yang menjadi penyebab keadaannya yang gelisah tersebut. Salah seorang di antara mereka mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh mata jahat, yang lain mengatakan ia terkena sihir atau godaan setan dan iblis. Namun sebagian lain yakin bahwa ia terkena tanda pikatan cinta, dan karena Zulaikha tak pernah melihat seorang laki-laki dalam kehidupannya, mereka berpikir bahwa bencana ini tentulah akibat mimpi. Tetapi semua ini hanyalah dugaan belaka, sementara rahasia itu tetap tak terpecahkan.

Zulaikha mempunyai seorang ibu inang yang sangat mahir dalam urusan cinta, ia adalah seorang yang cakap, yang dapat menaklukan hati pecinta yang paling handal sekalipun. Pada suatu sore ia datang kepada Zulaikha, mencium bumi di hadapannya, dan mengingatkannya akan segala baktinya selama ini, siang dan malam, sejak saat ia dilahirkan dan sepanjang masa kanak-kanaknya.

"Zulaikha, bukankah sekarang masih seperti dahulu, aku masih pelayanmu yang setia, mengapa engkau menyimpan rahasia dariku, dan memperlakukan aku sebagai orang asing? Katakan kepadaku siapakah yang memasukkanmu ke dalam keadaan semacam ini? Mengapa engkau berada dalam kebingungan dan kepedihan? Mengapa pipimu yang merah mawar sekarang menjadi kuning pucat? Mengapa matahari lesu seperti bulan dan hendak terbenam di tengah hari? Tetapi aku dapat melihat dengan pasti bahwa suatu bulan lain menyerangmu, katakanlah dengan jelas kepadaku siapakah dia?"

"Apabila ia malaikat dari langit, yang hakikatnya terbuat dari cahaya yang suci, aku akan memanggilnya dengan puji-pujian dan doa untuk turun,

apabila ia putra peri dari hutan dan gunung, maka kita akan memanggilnya dengan mantra-mantra. Dan apabila ia hanya seorang manusia, engkau akan segera beroleh kesenangan darinya, sekalipun bila ia tak ingin bersatu denganmu, engkau akan menjadi kekasihnya, bukan budaknya."

Zulaikha terpikat oleh kata-kata ramah inangnya, dan merasa bahwa ia tak dapat lagi menyembunyikan kebenaran darinya, dan dengan demikian, dengan wajah bagaikan bulan bertiraikan air mata, ia menjawab,

"Sayangku! Kekayaan yang aku cari bukanlah sesuatu yang terlihat, dan kunci kepadanya tak dapat diperoleh. Betapa aku dapat mengatakan kepadamu tentang burung dari sangkak yang sama dengan rajawali. Setidaknya nama rajawali diketahui, tetapi aku tak mengetahui nama burungku."

Betapa bahagianya mengetahui nama hasrat hatimu, dan dengan mengulanginya, merasakannya di lidah! Akhirnya Zulaikha membuka rahasianya pada sang inang dan memberikan padanya pikiran tentang riwayat impian tidurnya, menceritakan semua ketidaktahuan kepada inangnya. Tetapi sekarang si inang tak berdaya untuk mendapatkan

penyelesaian, karena mustahil mencari sesuatu yang sama sekali tidak diketahui. Betapa seseorang dapat mengejar suatu tujuan yang tak diketahui?

Karena tak mampu memuaskan Zulaikha, inang itu hanya berusaha menenangkannya, "Apa yang telah terjadi padamu adalah perbuatan setan-setan yang licik dan iri. Mereka mengirimkan bayangan-bayangan indah kepada manusia, semata-mata untuk mendorong orang menjadi gila karena hasrat."

Tetapi bagaimana setan dapat menciptakan suatu bentuk keindahan yang demikian memukau? Semoga dijauhkan Tuhan, bahwa suatu wujud yang dibentuk dalam kengerian dan dengki akan mungkin melahirkan malaikat seperti itu.

"Itu tak lain dari tipuan impian, tak patut disedihkan."

"Tetapi betapa impianku dianggap palsu, padahal aku sendiri jujur? Orang arif mengatakan kepada kita bahwa hanya orang benar yang dapat bertindak dalam kebenaran, sementara keburukan hanya lahir dari orang-orang yang bengkok."

"Ayolah sekarang! Engkau seorang gadis cerdas, usirlah khayalan mustahil itu dari pikiranmu!"

"Tetapi, apakah engkau berpikir bahwa aku dengan suka hati membiarkan diriku ditaklukkan oleh beban berat ini? Aku tak dapat lagi mengendalikan diriku, kendali kemauanku telah tergelincir dari tanganku. Bayangan yang memenuhi hatiku yang sakit lebih padat daripada ukiran pualam, yang tak dapat dihapus angin atau gelombang."

Ketika inang itu melihat kekuatan yang tak tergoyahkan dari cinta itu, ia menyerah untuk berusaha lagi memberikan nasihat. Secara rahasia ia pergi kepada ayah Zulaikha dan mengatakan kepadanya apa yang terjadi. Ia tercengang, tetapi karena ia tak mampu mendapatkan obat bagi situasi itu, ia terpaksa meninggalkannya di tangan nasib.

***

Betapa beruntungnya hati yang dijadikan kediaman cinta, karena cinta membuatnya melupakan urusan dunia. Cinta adalah laksana halilintar yang membakar kesabaran dan penalaran, dan menurunkannya menjadi hampa. Si pecinta menjadi tak peduli akan keselamatannya sendiri, bukit-bukit kesalahan tidak lagi menjadi bobot baginya ketimbang jerami, kecaman hanya meningkatkan hawa nafsunya.

Sepanjang tahun penuh Zulaikha merindu, bulan purnama menjadi sekadar bulan sabit, bungkuk dan kurus, hampir tak tampak dalam senja merah darah. Di malam hari ia meratapi nasibnya dengan mengatakan, "Wahai cakrawala langit yang berpaling! Apa yang telah engkau lakukan kepadaku? Engkau telah membuat matahari menjadi pucat bagiku, engkau telah mematahkan busur kesucianku dan menjadikanku sasaran panah kesalahan, engkau telah menyerahkanku kepada seseorang yang demikian kepala batu sehingga hanya sifat itu saja yang aku ketahui tentangnya. Pertama ia membakar hatiku dengan cinta dalam mimpi, tetapi sekarang ia menjengkelkanku dengan suatu penampilan lain. Ia tak pernah datang kepadaku sementara aku jaga, dan sekarang ia tidak lagi muncul kepadaku dalam impian."

Ia telah menyibukkan diri dengan kata-kata seperti itu sepanjang jaga malamnya, dan sedang siap untuk menyerahkan jiwanya yang dilanda kesedihan, tetapi pada akhirnya tidur—atau lebih tepat ketidaksadaran—merenggutnya dari pikiran-pikiran itu. Tubuhnya hampir tidak berhenti bergerak, ketika bayangan hasrat hatinya memasuki kamarnya,

itu adalah keindahan bercahaya yang telah tampil sebelumnya.

Ketika ia melihatnya dalam impian, Zulaikha bangkit dan melemparkan dirinya ke kaki bayangan itu seraya berkata,

"Engkau yang telah merebut kedamaian dan kesabaran hatiku! Aku memohon kepadamu dengan nama Pencipta yang telah membentukmu tanpa cela dari cahaya murni, yang telah menempatkanmu di atas semua manusia yang tercantik, dan menganugerahimu dengan keanggunan yang lebih besar daripada air kehidupan abadi, yang telah membuat wajahmu suluh yang menyala di atas jiwaku yang malang telah membakar dirinya bagaikan anai-anai, dan setiap urat rambutmu yang harum menjadi jeratan yang menawanku. Aku memohon kepadamu atas nama-Nya untuk menaruh belas kasihan kepadaku, si melarat malang yang hatinya sendiri telah direnggut. Jawablah aku, bukalah bibir delimamu yang semanis madu dan katakan kepadaku, wahai engkau yang demikian indah dan memikat hati, katakanlah nama dan asalmu!"

Bayangan itu menjawab,

"Aku salah seorang turunan Adam, terbuat dari lempung dunia ini. Engkau mengaku telah mencintaiku, apabila engkau tulus, percayalah kepadaku, dan tetaplah menyatu demi aku. Janganlah ada gigi yang menggigit bibir merah gula itu, janganlah ada intan yang membedah permata itu! Apabila dadamu memar karena menghendaki aku, janganlah membayangkan bahwa penderitaanku kurang dari penderitaanmu. Hatiku pun ditandai oleh luka-luka cinta dan terjaring dalam cinta kepadamu."

Setelah ia mendengar kata-kata manis dan halus itu, kecemasan cinta Zulaikha menangkapnya dengan kekuatan yang baru. Ia bangun di pagi hari, masih mabuk oleh pengalaman malamnya. Dadanya terbakar, hatinya lebih terbakar nafsu daripada sebelumnya, asap keluhan bangkit ke langit. Kecemasannya telah bertambah seratus kali lipat, dan kebingungannya tidak mengenal batas, kendali penalaran dan ketenangan telah meluncur dari tangannya. Laksana kuncup yang akan memecah, ia menyobek jubahnya hingga terbuka, dan setiap kali ia memikirkan wajah dan rambut kekasihnya, ia menancapkan kuku-kukunya ke wajahnya dan menjambak rambutnya sendiri.

Dayang-dayang mengelilinginya bagai payung rembulan, tetapi Zulaikha mengambil keuntungan dari setiap celah yang terkecil untuk meluputkan diri, secepat anak panah, dan dia akan lari dengan cekatan ke dalam istana, apabila mereka tidak menahannya kembali melalui ujung bajunya.

Ketika mendengar peristiwa ini, ayahnya memohon nasihat dari para orang tua istana. Mereka tak dapat memikirkan obat selain dari belenggu, dan oleh karena itu seekor ular dari emas yang berkilauan dengan batu merah delima diikatkan ke kakinya yang keperakan, bagaikan ular yang melindungi harta karun.

Zulaikha menangis sembari berkata,

"Hatiku yang malang telah berada dalam belenggu cinta, mungkin inilah satu-satunya keadaan yang sesuai bagiku di dunia ini! Betapa anehnya siasat licik nasib yang memusuhi untuk mengikatku seperti ini, ketika aku tidak lagi mempunyai kekuatan atau hasrat untuk bergerak kemana-mana! Alangkah tak berguna membebaniku dengan belenggu yang berat sementara aku telah berakar di tempat! Dialah yang sebenarnya harus mereka belenggu, si pemikat yang mencuri hatiku dalam sekejap, dan bahkan tak

tinggal cukup lama bagiku untuk memuaskan mataku dengan wajahnya, ia berlalu secepat kilat, membangkitkan asap dari hatiku yang terbakar."

"Sekiranya aku dapat mengikatkan rantai emas ini pada kakinya, menatapi wajahnya sepuas hatiku, menerangi kegelapan hari-hariku! Tetapi apa yang akan aku katakan? Apabila kakinya harus dicederai dengan sekadar sebutir pasir, jiwaku akan tertindih oleh gunung kesakitan, dan aku dapat menggulung permadani kesenanganku."

Dari semua kata-kata cinta itu, yang dilemparkan sebagai tombak, yang satu akhirnya mengenai sasaran. Tertembus sampai ke hati, Zulaikha jatuh bagai hewan buruan. Selama beberapa saat ia terbaring tak sadar di tanah, dan ketika ia bangkit lagi, hal itu hanya untuk memberikan kendali sekali lagi kepada kegilaannya, menangis pada menit yang satu dan tertawa pada menit berikutnya, silih berganti kehilangan dan mendapatkan lagi kesadarannya.

***

Selamat datang, cinta, yang sihir khianatnya membawa kedamaian pada satu saat, dan perang pada saat lainnya, membawa kebijakan kepada para pandir dan kepandiran kepada para bijak!

Pada suatu malam, dalam pelukan kecemasan yang resah, dengan kesedihan dan penderitaan sebagai kawan satu-satunya, Zulaikha sedang meminum dari mangkuk kesedihannya, dan sampai ke ampasnya. Tabirnya telah sobek, dan dalam nafsunya yang berkobar ia telah menebarkan debu ke rambutnya yang telah kusut. Ia terbaring dalam kelemahan, melengkungkan punggungya yang anggun, dan dengan berlinangan air mata ia ungkapkan semua kesedihannya kepada kekasihnya,

"Wahai engkau yang telah mencuri nalar dan kedamaian pikiranku, yang memenuhi hari-hariku dengan penderitaan! Engkau telah membawa kepadaku kesedihan tanpa penawar. Engkau telah mengambil hatiku tanpa memberikan hatimu sebagai gantinya. Aku bahkan tak mengetahui namamu, apabila aku mengetahuinya, nama itu akan selalu ada di bibirku sebagai doa. Tidak pula aku mengetahui di negeri mana engkau berdiam. Apabila aku mengetahuinya maka aku akan berkelana dalam debunya. Aku bisa melakukan sesuatu sesuka hatiku dengan senyum manis selalu di bibir, tetapi sekarang aku adalah tawananmu, dan hatiku berbuku-buku bagaikan batang tebu."

"Aku tak akan menginginkan kemelaratan dan kenistaan sebagai yang aku alami kepada siapa pun, ibuku merasa hancur oleh kegilaanku, ayahku terhina kehormatannya. Bahkan para pelayanku telah lari meninggalkanku sendiri dalam keputusasaan. Engkau telah membakar jiwaku, seakan aku ini sekam, dan itu bukanlah cara memperlakukan makhluk malang yang tak berdaya ini."

Demikianlah ia mengungkapkan hasrat hatinya kepada kekasihnya, sampai akhirnya ia tertidur. Matanya yang mabuk baru saja akan membasahi keringnya tidur, ketika pencuri tidurnya muncul dalam mimpi, lebih indah daripada yang dapat digambarkan.

Zulaikha bersujud terisak-isak di ujung jubahnya, dan menghujani kakinya dengan air mata, seraya mengatakan:

"Cintaku kepadamu telah merampok kedamaian dari hatiku, dan merebut tidur dari mataku. Aku memohon kepadamu, dalam nama Wujud Suci yang menciptakanmu demikian sucinya dan menempatkanmu di atas yang terindah di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Hentikanlah kecemasanku, sebutkan kepadaku nama dan di mana engkau tinggal!"

"Apabila hanya itu yang engkau inginkan," jawabnya, "Aku adalah Wazir Agung, dan Mesir adalah kediamanku. Aku merupakan salah seorang kesayangan Raja Mesir, dan pangkatku yang tinggi memberi hak kepadaku atas segala kemewahan dan kejayaan negeri Mesir."

Seakan-akan ia telah kembali hidup lagi setelah mati seratus tahun. Kata-kata itu adalah laksana minuman manis yang memulihkan kekuatan ke tubuh Zulaikha, kesabaran kepada jiwanya dan penalaran kepada akalnya. Ia telah pergi tidur seperti orang gila, berkat impian bahagia ini, ia bangun dalam keadaan sehat sebagai sediakala.

Dengan memanggil para pengikutnya yang bertebaran, ia mengatakan kepada mereka berita gembira,

"Engkau yang telah ikut menanggung penderitaanku, sekarang pergilah kepada ayahku dan katakan kepadanya berita bahagia, yang akan meringankan kesedihan yang telah membakar hatinya, aku telah sehat kembali, dan air sungai yang menjadi kering sekarang telah mengalir lagi. Segeralah singkirkan rantai yang membelenggu kakiku ini, karena tak ada alasan lagi untuk takut

akan kegilaanku. Biarlah ayahku sendiri yang membuka belenggu rantai ini."

Ketika ayahnya mendengar apa yang telah terjadi, Raja itu amat sangat gembira sehingga ia sendiri hampir kehilangan akal. Ia berlari kepada cemara ramping itu, membuka geraham ular emas itu, dan membebaskan Zulaikha yang berdada perak dari rantai emas itu.

Dayang-dayangnya membungkuk di hadapannya, dan menempatkannya pada mahligai emas. Mereka memberikan kepadanya sebuah bantal mewah untuk sandaran, dan menghiasi keningnya dengan mahkota mulia. Paras cantik ala bidadari mengalir masuk dari semua sisi, bagai anai-anai yang tertarik kepada nyala lilin, dan di tengah kumpulan yang gembira itu Zulaikha duduk dengan senyum gembira sambil bercakap-cakap dengan mereka.

Ia menempa suatu percakapan tentang berbagai kota dan negeri di dunia, Yunani, Suriah, dan seterusnya, dan menyebut nama Mesir yang semanis madu di bibirnya! Akhirnya, setelah menyebutkan berbagai orang Mesir, ia membawa cerita itu sampai ke sisi Wazir Agung, ketika ia mengucapkan nama itu, ia

merasa akan pingsan, air matanya mengalir, dan keluhannya yang merdu bangkit ke langit.

Dengan cara itu ia melewati malam-malam dan siangnya, berbicara tentang sahabat itu dan negerinya. Inilah satu-satunya pokok pembicaraan yang disukainya, selain itu tak ada yang hendak dikatakannya. ❖

PERTUNANGAN ZULAIKHA

WALAUPUN pikiran Zulaikha telah terbebas dari hawa nafsu, berita tentang kecantikannya telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, dan barangsiapa mendengar gambaran tentang kecantikannya, akan segera jatuh cinta dan tergila-gila kepadanya. Ia menjadi pokok perhatian besar di setiap istana raja, lamaran para raja pun mengalir masuk. Ketika ia telah sembuh dari kegilaannya, dan telah menempati kembali istana keanggunan dan akal sehatnya, para utusan raja dari Suriah, Yunani, dan banyak wilayah lainnya, datang memperkenalkan diri ke ambang istana. Seakan-akan ingin melambangkan asal-usul mereka dengan membawa hadiah yang khas dari negerinya masing-masing.

"Ke arah mana saja si cantik itu memalingkan wajahnya, menimbulkan rasa cemburu bagi mahligai dan mahkota, bahkan matahari sekalipun." Demikan para utusan itu mengatakan, masing-masing mewakili penguasa yang jaya.

Ketika kepadanya dikatakan tentang semua ini, Zulaikha cemas hendak melihat apakah ada orang Mesir di antara utusan itu. "Karena Mesirlah yang aku cinta," katanya. "Hanya Mesir yang menarik hatiku, apa gunanya para utusan dari tempat lain itu, angin yang bertiup kepadaku dari Mesir, dan membawa debu Mesir ke mataku seratus kali lebih aku inginkan daripada angin bermuatan minyak kesturi dari dataran Tartar."

Zulaikha dipenuhi oleh pikiran-pikiran seperti itu ketika ayahnya memanggilnya dan mengatakan dengan lembut kepadanya,

"Wahai cahaya mataku, hiburan hatiku! Setiap raja bermahkota di dunia para raja, memiliki hasrat cinta kepadamu, dan sekarang masing-masing dari mereka telah mengirimkan utusan dengan harapan akan mendapatkan perkenanmu. Biarlah aku sebutkan kembali pesan-pesan mereka kepadamu, untuk melihat siapa di antara mereka yang akan engkau

terima. Negara mana pun yang mengambil impianmu, segera akan menjadikanmu ratu impian itu."

Ia pun membaca sederetan nama-nama raja yang ingin menyunting, dan Zulaikha mendengarkan dengan penuh perhatian, dengan harapan akan mendengarkan sebuah nama yang dikenalnya. Betapa manisnya memperhatikan dengan pengharapan akan mendengarkan nama sang kekasih. Tetapi tak ada sebutan tentang seorang dari Mesir, tak ada utusan yang datang dengan lamaran kawin dari negeri itu. Dalam kekecewaan ia berdiri, gemetar bagai ranting pohon pinus. Butiran air mata mutiaranya tampak di pelupuk matanya, Zulaikha mulai meratapi nasibnya.

"Saya berharap kepada Tuhan, kiranya aku tak pernah dilahirkan, atau karena telah dilahirkan tak ada ibu yang menyusui saya! Bintang celaka apakah yang memimpin kelahiran saya? Langit di atas, apakah yang membuat engkau memusuhiku? Apabila engkau tidak menyukaiku terbang kepada kekasihku, sekurang-kurangnya janganlah engkau membuang aku jauh-jauh darinya. Apakah kematianku yang engkau kehendaki? Jika demikian di sinilah aku, yang dibunuh oleh kekejamanmu. Apakah engkau hendak melihatku tersiksa oleh kesedihan?

Lihatlah, hatiku lumat ditindih gunung penderitaan. Engkau telah menghujaniku dengan seratus luka, sungguh, aku pantas menerima belas kasihan!

Tetapi, apakah aku dipenuhi kegembiraan atau kesusahan, apakah artinya bagimu? Apabila hidup ini pahit atau manis bagiku, apakah artinya bagimu? Apakah bedanya hidup atau matiku bagimu? Apa pedulimu apabila angin menyapu semua gudang panenku, bagimu ratusan panen tak lebih dari sebutir gandum. Engkau telah melemparkan ribuan mawar segar kepada angin gurun untuk layu dalam napasnya, maka mengapakah engkau seakan berhenti padaku, apakah aku berbeda dengan yang lainnya?"

Menyadari hasratnya yang tak terpadamkan, ayah Zulaikha harus membubarkan semua utusan itu, dengan memberikan kepada mereka jubah-jubah kehormatan dan menyampaikan alasan-alasan kepada mereka bahwa ia telah terikat oleh suatu janji yang mahal kepada Wazir Agung Mesir. Para utusan itu pun pulang dengan kecewa, dengan tidak membawa apa-apa kecuali udara kosong dalam genggamannya.

***

Zulaikha terluka dalam sekali, keputusasaan terus menumpukkan luka. Melihat cintanya yang luar biasa kepada Wazir Agung Mesir, ayahnya memutuskan bahwa satu-satunya obat bagi sakitnya ialah mengirim utusan ke Mesir demi usaha untuk mempersatukan antara putrinya dengan Wazir itu. Untuk tujuan itu ia menunjuk seorang kesayangannya, yang terkenal karena kebijakannya. Dimulai dengan kata-kata pujian, kemudian ia menyerahkan hadiah-hadiah yang tak terhitung banyaknya untuk disampaikan kepada Wazir itu, dan memerintahkan kepadanya untuk menyampaikan pesan berikut:

"Hormatku kepada orang yang setiap hari langit menganugerahinya kenikmatan yang berlimpah, yang debu-debu kekayaannya telah dicium oleh keberuntungan!

Suatu matahari telah terbit bagiku dalam tanda kesucian, yang kecantikannya telah membuat bulan sendiri menyala. Aku berbicara tentang putriku yang lebih suci dari mutiara yang tersimpan dalam kerang, dan lebih bersinar dari bintang yang berkelip. Selain cerminnya, tak ada yang pernah melihat wajahnya, kecuali hanya sisirnya. Tak ada yang telah menyapu rambutnya, namun meskipun

ia telah berada dengan cermat di balik tabir kesuciannya, kecantikannya yang masyhur telah melintasi dunia. Setiap raja, dari timur ke barat terlanda cinta kepadanya, dan telah meminum darah hatinya karenanya.

Tetapi tak satu pun dari mereka yang menarik hatinya, ia hanya memikirkan Mesir. Air matanya, seperti sungai Nil, membasahi jalan yang menuju ke sana. Aku tak tahu penyebab keterpikatannya kepada Mesir. Tak ragu bahwa ia terbentuk dari lempungnya, dan ditakdirkan bahwa ia harus hidup di sana.

Oleh karena itu apabila, apabila yang Mulia menyukai, kami akan mengirimkannya ke negerimu, dan apabila kecantikannya tidak pantas menempati kehormatan istanamu, maka setidaknya izinkanlah ia menyapu lantainya sebagaimana layaknya seorang budak yang sederhana."

Ketika Wazir mendengar pesan itu, ia amat merasa tersanjung. Dengan membungkuk rendah ia menjawab:

"Siapakah aku maka aku akan berani menabur dalam hatiku benih pikiran seperti itu? Tetapi karena Paduka telah merendah untuk mengangkatku dari

debu, maka patutlah aku mengangkat kepalaku ke langit. Aku bagaikan tanah gersang yang tiba-tiba dibasahi dari atas dengan awan musim nikmat oleh Yang Mulia. Sekali pun aku mempunyai seratus lidah, tak dapat aku berterima kasih dengan cukupnya kepada sang Raja.

Kewajibanku yang pertama adalah harus bergegas untuk memberikan penghormatan kepadanya, tetapi, alangkah sayangnya, semua waktuku telah diambil oleh tugasku kepada istana Raja—tambang kebijaksanaan itu! Aku khawatir dengan ketidakhadiranku untuk waktu singkat pun aku akan terserang oleh pedang kuat kekuasaannya. Oleh karena itu, aku mohon ampunanmu agar aku tidak mengadakan perjalanan ke sana, dan aku percaya bahwa hal ini tidak akan dianggap sebagai ketidakpedulianku.

Dengan izin Raja, aku akan berusaha melaksanakan kewajibanku kepadanya dengan mengirimkan suatu kafilah dua ratus tandu emas, yang disertai oleh seribu pemuda dan gadis cantik, yang seluruhnya dikawal oleh laki-laki berakal dan berwawasan. Semua ini akan mengantarkan pengantinku ke istana menakjubkan yang telah disediakan."

Setelah mendengar kata-kata itu, utusan yang bijaksana itu membungkukkan badannya sampai ke tanah seraya berkata,

"Tuhan Mahamulia, yang seratus kali membawa kemuliaan ke negeri Mesir dan kehidupan baru yang segar ke lapangan kemurahan! Rajaku tidak memerlukan kemewahan dan upacara dari pengiring, karena ia tidak kekurangan suatu apa dari yang engkau sebutkan. Budak-budaknya, laki-laki dan perempuan, tak terhitung jumlahnya, permata yang berkilauan miliknya lebih banyak dari pasir di gurun. Satu-satunya hasratnya ialah penerimaanmu. Berbahagialah orang yang mampu menyenangkanmu, karena buah yang ia tawarkan dapat di terima di mejamu. Ia tidak akan menunda pengirimannya kepadamu."

Duta yang bijaksana itu segera pulang dari Mesir, ia telah menghancurkan belenggu yang mengikat jiwa Zulaikha. Ketika mendengar berita tersebut, hatinya dikosongkan dan diisi dengan sang Wazir tercinta. Mawar kebahagiaannya mulai berkuncup dan rajawali keberuntungannya membubung.

Suatu mimpi telah menjadikannya tawanan, dan sebuah bayangan membebaskannya. Demikianlah

cara dunia, semua kegembiraan dan semua kesusahan, sama-sama hanya hasil dari mimpi dan khayal. Berbahagialah orang yang dapat mengabaikan hal-hal seperti itu, dan lari terhindar tanpa cedera dari pusaran airnya!

***

Melihat kegembiraan Zulaikha, ayahnya mulai mempersiapkan iring-iringan pengantin itu. Ia mengumpulkan seribu budak perempuan yang anggun, berpipi merah mawar, boneka-boneka dengan dada berkuncup dari Yunani dan Rusia, dengan alis hitam bak kesturi, serta warna mereka yang meskipun tanpa pewarna, sama segarnya dengan bunga-bunga pagi.

Ada pula seribu pelayan yang tak berjanggut, para pemikat hati dan perayu dengan pandangan mata nakalnya yang menggoda. Mawar merah mereka ditenggerkan di atas rambut harum yang terurai, yang akan menawan seratus hati ke mana saja mereka pergi.

Kemudian ada seribu ekor kuda perang tanpa cela, sama gairah dan patuhnya, lebih cepat dari bola yang dipukul oleh tongkat. Gerakan mereka sama

halusnya dengan air yang mengalir di atas rerumputan. Bayangan cambuk saja pun cukup untuk membuatnya melompat dari muka bumi.

Yang terakhir adalah rombongan seribu unta yang megah dengan tubuh kuat bagaikan gunung, namun menyaingi angin dalam kecepatan kakinya. Mereka khidmat bagaikan pertapa, dengan sabar menanggung bebannya seperti para wali. Dengan penuh keyakinan kepada Tuhan, mereka telah menyeberangi seratus gurun. Muatan mereka terdiri dari barang-barang berharga, masing-masing adalah berupa upeti.

Bagi Zulaikha sendiri, sebuah tandu telah disiapkan, satu ruangan pengantin yang meyakinkan, dibentuk dari kayu gaharu dan cendana. Tirainya disulami dengan emas dan atapnya dilapisi intan permata, bubungannya yang keemasan berkilau laksana matahari. Baik di dalam maupun di luar, merupakan kumpulan emas dan mutiara, dengan umbai-umbai brokat yang merupakan keajaiban corak dan rancangan.

Di situlah Zulaikha ditempatkan dengan seribu kata-kata halus. Pawai khidmat itu berangkat menuju Mesir. Dipikul oleh para pemikul yang ber-

kaki lincah, ia maju bagaikan kuncup berayun pada bayu musim semi. Seakan musim semi sedang berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya.

Demikianlah, tahap demi tahap mereka maju ke Mesir. Segera setelah mereka hampir mencapai tujuan, seorang penunggang disuruh memacu kudanya untuk memberitahukan kedatangan mereka kepada sang Wazir.

Zulaikha merasa puas dengan nasibnya ketika ia memikirkan bahwa perjalanan itu akan segera berakhir. Di malam kesedihannya, fajar sedang mendekati, dan sedihnya perpisahan akan segera berakhir. Ia tidak menduga betapa gelap malam yang masih akan dilewatinya, dan masih berapa lama perjalanannya sampai ke fajar.❖
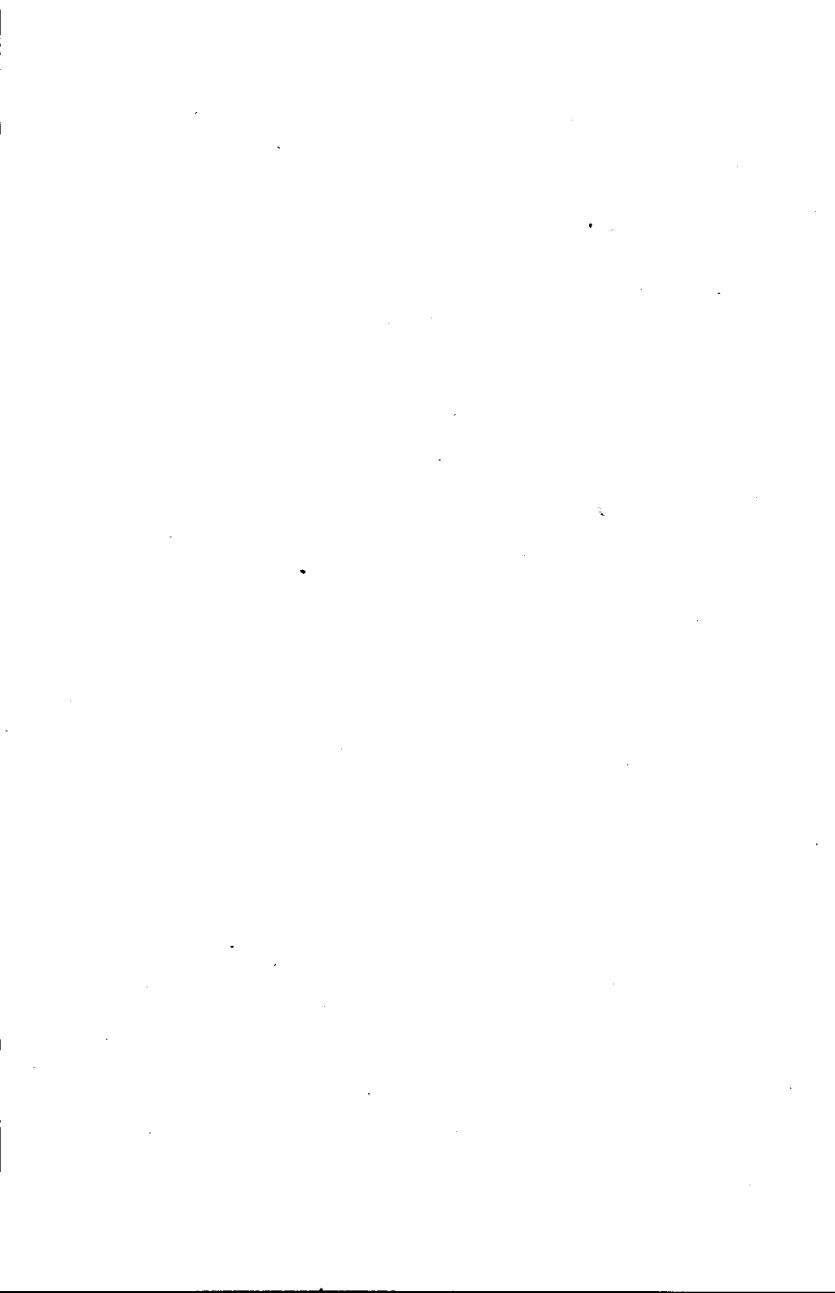
ZULAIKHA DI MESIR

KETIKA Wazir Agung mendengar kabar baik itu, ia merasa sebagai penguasa dunia. Ia memerintahkan seluruh tentara Mesir berparade, berjubah kebesaran dan bertutup dari kepala sampai ke kaki dengan emas dan permata. Seratus ribu pemuda dan gadis, pelayan-pelayan yang berdiri tegak bagai pohon kurma yang ramping. Gadis-gadis cantik berwajah rembulan, menyembunyikan tandu mereka di balik tirai brokat emas.

Ada pemusik bersuara merdu menyanyikan lagu-lagu perkawinan, menggesek harpa dengan lagu-lagu gembira, memetik kecapi hingga menyala dengan

tali-temalinya yang menggugah jiwa. Membangkitkan dalam jiwa, rasa pendahuluan yang lezat dari persatuan. Alunan yang lembut menenteramkan gejolak jiwa, biola meninggikan daya tariknya, dan yang mendominasi semuanya adalah gemuruhnya genderang.

Demikianlah mereka, semua seakan bebas untuk bersenang-senang, hingga pada akhirnya mereka sampai pada matahari di antara yang cantik-cantik. Di sana, di pusat perkemahan, berdiri tenda Zulaikha dikelilingi oleh pasukan makhluk indah. Ketika melihat semua ini, sang Wazir pun tersenyum bagaikan sinar mentari pagi. Ia turun dari kudanya lalu berjalan ke arah kemah Zulaikha. Dengan senyum meliputi wajah-wajah mereka laksana taman mawar yang sedang berkembang, para pelayannya berlari menghormatinya, dan mencium tanah di kakinya.

Dengan anggun ia membalas penghormatan mereka dan bertanya bagaimana pengantinnya menghadapi kesulitan perjalanan. Kemudian ia mengeluarkan hadiah-hadiah yang dianggapnya paling pantas, pelayan-pelayan yang tersenyum manis dengan ikat pinggang dan manik-manik dari emas,

kuda-kuda yang berhiasan mewah, bertutupkan intan permata dari kepala sampai ke kaki, bulu-bulu mewah, sutra mahal, permata langka, manisan Mesir, dan minuman lezat.

Semua ini diaturnya di hadapan mereka, dengan ucapan ramah dan permohonan maaf karena tidak memberikan lebih dari itu. Sesudah itu, ia menetapkan keberangkatan ke kota pada hari berikutnya, lalu masuk ke dalam tenda.

***

Nasib adalah perayu tua yang licik, ahli dalam tipu daya untuk menyiksa manusia yang malang. Mula-mula ia menawan dada si pecinta dengan jalan harapan, tetapi akhirnya ia mengikatnya dalam belenggu keputusasaan. Dari jauh ia menunjukkannya sebagai buah dari hasratnya, kemudian ia menjatuhkannya dengan kenyataan yang lebih pahit.

Baru saja Wazir melempar bayangannya di tenda Zulaikha dan inangnya, putri itu merasakan keinginan yang tak terkendalikan untuk melihat wajahnya. "Saudara tua yang baik," katanya kepada inangnya, "Aturlah supaya aku dapat melihatnya sejenak, karena aku tak tahan lagi untuk menanti."

Hasrat nafsu tak pernah lebih besar daripada ketika si kekasih berada dekat. Bilamana orang hendak mati kehausan, setetes air hanya akan membakar bibirnya, kecuali ia dapat membasahi mulut dengannya. Melihat kecemasan Zulaikha, inang itu keluar ke sekitar tenda sang Wazir. Akhirnya ia berhasil membuka lobang kecil di tenda itu.

Maka Zulaikha memasukkan matanya ke lubang itu. Alangkah terkejutnya Zulaikha! Seakan keluhan seluruh dunianya sedang jatuh menimpanya.

"Ia bukanlah yang aku lihat dalam mimpiku, bukan laki-laki yang aku cari, dan bukan penyebab kesengsaraanku yang amat besar. Bukan pula laki-laki yang telah merampok segala pikiran nalarku dan menyerahkan kendali hatiku kepada kegilaan! Ia bukan laki-laki yang mengatakan rahasianya kepadaku dan yang telah menyembuhkanku."

"Sayang sekali, aku dilahirkan di bawah bintang jahat. Aku menanam kurma, tetapi hanya menghasilkan duri, aku menabur benih cinta, dan ia tidak memberikan hasil selain penderitaan, aku menderita kesulitan luar biasa untuk mendapatkan sesuatu kekayaan, dan berakhir dengan menghadapi seekor naga."

"Aku bagai musafir haus di gurun pasir, berkelana ke sana ke mari mencari air, lidahnya yang terbakar melekat pada bibirnya yang merekah dan berdarah. Sampai akhirnya ia berpikir melihat sumur air di kejauhan sana. Dengan terseok-seok dan jatuh bangun ia berusaha pergi ke sana, tetapi sesampainya di sana, ia tidak mendapatkan air melainkan hanya butiran garam yang berkilauan di bawah cahaya matahari."

"Aku bagaikan seekor binatang pengangkut di gunung, yang tertindih oleh lapar, kaki tersobek-sobek oleh batu tajam, tak memiliki daya untuk melanjutkan perjalanan, juga tak dapat berhenti di mana aku berada. Kemudian tiba-tiba aku membayangkan dapat menemukan sahabatku yang hilang, aku perpanjang langkahku dengan semangat baru, tetapi, itulah nasibku...hanya seekor singa yang sedang lapar!"

"Aku adalah pelaut dari kapal yang karam, duduk telanjang mengangkangi selembar papan yang terombang-ambingkan oleh ombak, dan tiba-tiba tampak sebuah kapal, sehingga membangkitkan semangatku dan membuatku berpikir bahwa sang penyelamat sedang dalam perjalanannya, dengan

segera ia datang untukku...dan ternyata raksasa mengerikan yang bertekad menghancurkanku."

"Adakah, di mana pun di dunia ini seseorang yang celaka dan sedih seperti diriku? Aku telah kehilangan hatiku dan sekarang aku tak berhati dan tak berbuah hati. Sekarang aku hanya mempunyai sebongkah batu di dadaku."

"Langit yang penuh belas kasihan, dengan nama Tuhan, selamatkanlah kiranya diriku! Bukankah di depanku satu pintu menuju kepada cinta, sekalipun bukan kehendakmu untuk membiarkanku menyentuh ujung jubah sang kekasih, setidaknya jangan serahkan aku kepada orang lain. Janganlah menyobek jubah kehormatanku, janganlah menyentuh tanah, kendatipun hanya ujungnya. Aku telah bersumpah menurut hasrat hatiku untuk menjaga dengan cemburu kekayaanku. Jangan biarkan naga itu menyentuhnya!"

Demikianlah ia berkeluh kesah hingga jatuh malam, dengan air mata mutiara di pelupuk matanya. Dengan mengaduh dan patah hati, ia menggosokkan debu ke wajahnya. Hingga akhirnya burung belas kasih Ilahi menumbuhkan sayapnya, malaikat kerahasiaan berkata kepadanya,

"Bangkitlah, wahai gadis malang! Petakamu akan berlalu. Wazir itu mungkin bukan hasrat hatimu, tetapi tanpa si Wazir itu, engkau tak akan pernah mencapainya. Karena Wazir itulah engkau akan mencapai tujuanmu, dan akhirnya menatap keindahan sahabatmu itu. Janganlah engkau lari dari lingkungan si Wazir, ia akan membiarkan rambut perakmu tanpa disentuh, karena kuncinya terbuat dari lilin yang paling lembut. Janganlah takut! Dari lengan baju yang kosong tak akan muncul tangan yang mengacungkan belati."

Ketika mendengar kabar baik dari dunia gaib itu, Zulaikha mengakhiri keluh kesahnya, walaupun kesedihannya terus menyala dalam dirinya. Tanpa mengeluh, diam-diam ia menderita. Matanya terpusat pada harapan jalan masa depannya, sambil bertanya kapankah kesengsaraannya akan berakhir.

***

Ketika fajar dengan sebongkah emasnya telah memberikan isyarat kepada malam untuk berkemah, Wazir tiba di tengah upacara besar, dan mengundang pengantinnya untuk meninggalkan kemah serta mengambil tempat di tandunya. Kemudian ia meme-

rintahkan iring-iringan untuk bersiap di depan, di belakang, dan di kedua sisinya.

Payung-payung bersepuh, bagai pohon-pohon emas, melindungi semua makhluk yang beruntung dalam naungannya. Di bawahnya orang-orang kesukaan nasib mujur, duduk bertahta di atas pelana yang bersulam emas. Semua pohon, padang rumput, pelana, makhluk-makhluk yang dimanja oleh nasib, semuanya maju dalam pawai. Para pemusik menyenandungkan lagu. Para pengiring unta bernyanyi, dan semua bunyi yang bercampur itu mengisi mangkuk angkasa yang terbalik. Tanah ditutupi dengan cetakan tapak kuda dan unta, seperti sekian banyak bulan purnama dan bulan sabit.

Bagi kijang-kijang yang senang itu, yang duduk di atas pelananya, ringkikan kuda-kuda yang berkaki cepat adalah laksana gema piano; dan bagi yang cantik-cantik yang bersandar di tandunya bunyi unta adalah laksana terompet.

Para gadis pelayan Zulaikha sangat gembira melihat putri cantik itu telah selamat dari perpisahan yang menyiksa, dan Wazir serta rombongannya tidak kurang gembiranya mendapatkan gadis secantik itu sebagai buah hati.

Tetapi tersembunyi di balik tandunya, Zulaikha masih meratapi nasibnya yang kejam,

"Wahai langit, mengapa engkau memperlakukan aku seperti ini? Apa yang telah aku lakukan kepadamu sehingga engkau membenamkan diriku dalam kesedihan dan kepedihan? Mula-mula kau curi hatiku dalam mimpi. Kemudian dalam kehidupan engkau timpakan beribu kesedihan. Karena engkaulah penyebab keruntuhanku, kepadamulah aku berpaling dalam harapan tertipu untuk mendapatkan obat. Bagaimana aku akan mengetahui bahwa obatmu adalah dengan membuangku dari kampung halaman?"

"Tidakkah cukup merebut cintaku? Untuk itu engkau harus menambahkan kesengsaraan pengasingan! Apabila ini pertolonganmu untuk menyelesaikan seluruh persoalan hidupku, maka Tuhan melindungiku dari permusuhanmu!"

Aku mohon kepadamu, jangan ada lagi jerat tipuan di jalanku, jangan goresi piala minuman kesabaran. Engkau telah berjanji bahwa sesudah ini hasratku akan dipenuhi hingga akan mendapatkan kediaman dalam hasrat hati. Aku amat gembira dengan janji seperti itu, tetapi apabila ini dikira sebagai

kebahagiaan, maka apakah yang akan aku pikirkan?"

Demikianlah ia bercakap dengan langit, sampai ia tiba-tiba dipotong oleh teriakan para pengawal, yang mengumumkan bahwa mereka telah tiba di ibu kota dan tanggul-tanggul Sungai Nil, di mana ribuan orang berseru gembira, yang berada di atas kuda, unta maupun yang berdiri di atas kaki sendiri, sedang menanti untuk menghormati mereka.

Wazir pun melaksanakan kebiasaan tradisional. Para pelayan pilihan menghujani tandu pengantin dengan emas, perak, dan intan permata, demikian banyaknya sehingga hampir menghilang di bawah longsoran kekayaan. Kuda-kuda tidak lagi menginjak tanah, dan kukunya yang bertempa besi memercikan cahaya dari bebatuan merah delima. Orang banyak pun, yang berbaris di tanggul sungai, menghujani emas dan perak kepada si pengantin.

Sekarang mereka semua maju dalam kemewahan raja-raja ke kediaman bahagia, istana, suatu surga di bumi, dengan lantainya yang di sapu silih berganti oleh matahari dan bulan. Di tengahnya berdiri mahligai yang menakjubkan, seniman yang menciptakan karya utama itu telah menggunakan

emas dan ratusan butir permata. Di sana mereka mendudukkan Zulaikha bak mutiara yang dipasang dalam emas. Namun, kesedihan yang tak kunjung habis menyala dalam hatinya, hingga membuat tahta emasnya sebagai tungku, dan mahkotanya yang bertahtakan mutiara membebaninya laksana batu, sementara permata yang telah ditaburkan padanya adalah sebagai hujan siksaan.

Dalam pertempuran ini, yang demikian banyak kepala bersedih, siapakah yang menginginkan mahkota di kepalanya? Ketika mata dipenuhi air mata kekecewaan, bagaimana mereka akan dapat melihat mutiara?

***

Bilamana sebuah hati mendapatkan tempat di sisi sang kekasih, maka bagaimana ia akan menghasratkan untuk bersatu dengan orang lain? Pernahkah engkau melihat seekor laron terbang ke matahari, sedang seluruh harapannya terletak pada nyala lilin? Adalah sia-sia menebar seratus rangkaian semak harum di hadapan si pungguk, sementara ia hanya menginginkan nafas mawar nan sejuk-segar. Satu kali teratai disapu oleh kehangatan manisnya mentari, pernahkah ia mau menunjukkan secercah

perhatian pada rembulan? Apabila jiwa haus akan air jernih, maka apakah ia perlu manisnya gula?

Dalam rumah tangga yang makmur itu, Zulaikha menikmati segala kekuasaan dan kekayaan. Wazir itu adalah budaknya dan ia tak kekurangan apa-apa, para pelayannya terus bersiap-siap dan hampir tidak beristirahat dalam keinginan mereka untuk melayaninya. Ia mempunyai gadis-gadis pelayan yang berpakaian linen halus, ramping dan manis bagai batang tebu. Ia mempunyai budak-budak hitam, yang terbuat dari gading, suci laksana sucinya bidadari dari segala hasrat dosa, pelayan-pelayan yang bergairah dan amanat dari *Harem.** Para wanita bangsawan yang sebaya dengannya, memikat dan anggun, sangat bergembira karena dapat menemaninya.

Pada ruang tamunya yang besar, yang terbuka kepada para teman maupun orang asing, telah ia bentangkan permadani kegembiraan. Dengan senyum di bibirnya, menyembunyikan kesedihannya, selalu kelihatan seolah sepenuhnya ia asyik dalam

---

* Bagian rumah terpisah khusus untuk kaum wanita di negeri Arab. Dan biasanya hanya raja-raja saja yang memilikinya—*Peny.*

percakapan. Tetapi hatinya berada di tempat lain. Bibirnya berbicara dengan para tamunya, sedang hati dan jiwanya ada bersama si sahabat, satu-satunya orang yang sesungguhnya ikut serta dalam kesenangan dan penderitaannya, ia tak mempunyai ikatan yang kuat dengan seorang pun yang hadir itu.

Dari pagi hingga sore, demikianlah ia berperilaku di antara teman-temannya. Tetapi segera setelah malam membentangkan tirai gelapnya, Zulaikha menarik diri ke dalam kesendirian di balik tirainya, dan di mata pikirannya ia terbaring dengan sang kekasih dalam keakraban rahasia di atas pelaminan yang beralas bulu halus itu. Sembari berlutut di hadapannya, ia mengatakan tentang kesedihannya. sambil memetik kecapi penderitaan, ia hanyut ke dalam keluhan cemas:

"Wahai hasrat hati, engkau katakan kepadaku bahwa Mesir adalah negerimu, dan Wazir Agung gelarmu. Ini aku di Mesir, terbuang dan terasing, ditolak oleh nasib baik dari masyarakatmu, bertanya-tanya dalam hati berapa lama aku harus terbakar dalam nyala api penderitaan.

Datanglah kepadaku! Jadilah kemuliaan dari taman hatiku, penawar sakit bagi jiwaku yang luka!

Ketika aku putus asa akan mendapatkan cinta, malaikat utusan dari dunia gaib memulihkan harapanku, satu-satunya yang membuatku tetap hidup, dan menggoyangkan debu keraguan dari jubahku. Cemerlangnya keindahanmu, yang bercahaya dalam hatiku, memberikan kepastian untuk melihatmu lagi. Walaupun mataku yang merindu terbenam dalam air mata, keduanya terus melihat ke setiap arah demi menyambut kedatanganmu. Betapa bahagia saatnya nanti, ketika engkau datang ke dalam penglihatan, bagaikan bulan yang sedang menampakkan diri!

Pada saat melihat dirimu, aku sendiri akan menjadi tidak ada, dan akan kehilangan semua jejak rasa dari mementingkan diri sendiri. Sepenuh diriku akan terserap ke dalam kegairahan. Itu bukan lagi diriku sendiri yang engkau lihat menempati tubuhku, roh yang menjiwai tubuh itu adalah rohmu. Semua gagasan tentang kepribadian akan disisihkan, dan ketika kucari diriku sendiri, engkaulah yang akan kudapati. Engkau adalah satu-satunya hasrat hatiku di dunia ini dan di hari kemudian, bila telah kudapati dirimu, maka mengapakah aku harus mencari diriku?"

Dengan demikian secara perlahan-lahan ia mengubah malam menjadi fajar, tanpa memutuskan pembicaraannya sendiri. Dan ketika akhirnya datang siang, ia mengucapkan kata-kata ini kepada angin fajar:

"Wahai angin tercinta! Engkau telah bangun di waktu fajar dan meyebarkan semerbak kesturi ke dada melati, dan menyebabkan untaian rambut lembab pohon cemara mengelus daun bunga mawar. Engkau yang menggoyangkan daun-daun kecil berbentuk lonceng yang bergantung pada cabang-cabang, dan membuat pohon-pohon berayun dengan kaki yang berakar di bumi. Engkau yang membawa pesan-pesan antara sang pecinta dan kekasih, telah mengelus hati mereka yang terguncang kepedihan!

Di seluruh dunia tak ada satu pun yang lebih sedih dan pedih daripada diriku. Hiburlah kiranya hatiku yang menderita, dan bantulah dalam menanggung kesedihanku ini! Di mana-mana tak ada di dunia ini yang tak dapat engkau lalui, bahkan pintu besi pun tak dapat mengusirmu keluar, dan selain itu, sekalipun terkunci dengan ketat, dengan mudah engkau masuk melalui jendela.

Kasihanilah aku karena telah kehilangan jalan. Lakukanlah pencarian, masukilah istana-istana para raja, tanyakan di setiap kota tentang raja indah impianku. Laluilah setiap taman yang berbunga, berjalanlah di tepi setiap sungai, hingga akhirnya kebetulan engkau lihat si cemara yang menawan itu!"

Demikianlah setiap hari ia berkata kepada bayu di pagi hari. Kemudian, ketika matahari meninggi, Zulaikha bersinar bak mentari, tersenyum kepada para kawan yang berkumpul, dan memperlakukan para dayang berhati suci itu sebagaimana yang dilakukan kemarin.

Selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, hari dan malamnya berlalu seperti itu. Apabila ia bosan tinggal di kamar, ia pun keluar berjalan-jalan, dadanya terbakar dengan keluh-kesah, ia berkata kepada bunga-bunga tentang rahasia cinta dan kesedihan yang membakar hatinya. Terkadang ia lari laksana air sungai yang menggelora ke sungai Nil demi menumpahkan kesedihannya, atau ia tiba-tiba berhenti, dengan matanya yang tertuju ke jalan pengharapan di hadapannya, sambil bertanya-tanya dalam hati dari arah cakrawala mana sahabatnya

mimpinya kepada satu orang, tetapi segera saudara-saudaranya mengetahuinya. Ada suatu peribahasa yang mengatakan,

"Rahasia yang diketahui lebih dari dua orang, sama saja diketahui oleh semua orang."

Banyak rahasia yang hanya melewati dua bibir saja, namun telah melukai ratusan hati orang-orang berani.

Demikianlah, saudara-saudara Yusuf mendengar tentang mimpi itu, dan mereka menyobek baju karena berang. "Tuhan yang Mahabesar!" Seru mereka.

"Apa yang salah pada ayah kita, sehingga ia tak dapat mengatakan kelebihannya sendiri dari segala kekurangan yang dimilikinya? Jadi apakah artinya anak-anak? Bilamana seorang anak tidak lebih baik dari parasit pengisap! Berapa lama si Yusuf ini akan mendesak ke hati setiap orang dengan kebohongan dan membesar-besarkan diri? Orang tua malang itu telah disihir olehnya, hingga tak dapat lagi berada tanpa ditemaninya."

"Yusuf telah membuatnya terasing dari kita. Ayah telah demikian membesar-besarkan tipu dayanya se-

hingga ia tak dapat lagi puas dengan kehormatan yang telah diperolehnya, dan telah memasukkan daya ke kepalanya untuk memaksa kita, yang juga termasuk keturunan suci, untuk membungkuk laksana debu di hadapannya. Bukan cuma itu, ayah dan ibu kita pun selama ini harus tunduk! Tidak! Sama sekali kita tak boleh menerima sikap mengaku besar seperti itu!"

"Kita adalah sahabat yang sesungguhnya berbakti kepada ayah kita, bukan Yusuf, kitalah yang menjaga kawanan ternak sepanjang hari di padang rumput, dan di waktu malam menjaga rumahnya. Kitalah yang selalu hormat di hadapan sahabat-sahabatnya, dan yang memiliki kekuatan untuk melindungi dari musuh-musuhnya. Apakah artinya, apabila itu bukan pengkhianatan oleh Yusuf, sehingga ayah lebih menyukai Yusuf daripada kita? Maka marilah kita pikirkan suatu cara untuk melepaskan diri darinya, sementara masih ada waktu."

Demikianlah, saudara-saudara Yusuf mengatur pertemuan untuk membuat rencana jahat terhadapnya. Seorang di antara mereka memulai,

"Karena Yusuf telah membuat hati kita berdarah dengan kecemburuan, kita harus mencari daya untuk

menumpahkan darahnya sebagai balasan. Apabila engkau mempunyai kesempatan untuk membunuh musuhmu, ambillah kesempatan itu, karena orang mati tidak akan berkata-kata."

Seorang yang lain memprotes,

"Adalah dosa bila kita memikirkan untuk membunuh orang yang tak berdosa. Memang kita hendak berlaku keras kepadanya, tetapi jangan membiarkan kita berlaku terlampau jauh sampai membunuh. Aku sarankan, kita tinggalkan dia di suatu jurang gurun pasir, di mana minumannya hanyalah air mata putus asa, tempat istirahatnya hanyalah pelaminan duri. Maka dalam waktu singkat tentulah ia akan mati secara wajar, pedang kita tak akan dinodai oleh darahnya, tetapi kita tetap terbebas dari siasat-siasat khianatnya."

"Jangan," kata yang ketiga, "Itu hanya akan merupakan suatu bentuk lain dari pembunuhan, bahkan lebih kejam dari yang pertama. Aku pikir gagasan yang terbaik ialah mencari sampai kita dapatkan suatu sumur gelap dan terpencil, lalu kita lemparkan dia ke dalamnya, marilah kita lemparkan dia dari puncak kesombongannya ke dalam lobang kenistaan. Kemudian, barangkali, bila suatu kafilah

lewat, seseorang akan menurunkan ember ke dalam sumur itu, dan, sebagai ganti air, mereka akan menarik anak itu ke atas. Setelah itu, apakah mereka mengangkatnya sebagai anak atau mengambilnya sebagai budak, dalam keadaan apa pun Yusuf akan segera dibawa pergi, dan hubungannya dengan kita akan terputus, tanpa kita perlu untuk membinasakannya."

Akhirnya, mereka setuju untuk melaksanakan rencana itu pada keesokan harinya, dan secara munafik menipu ayah mereka. Dengan demikian, mereka semua terjun langsung ke dalam sumur bencana, tanpa sedikit pun mempertimbangkan kedalaman pengkhianatan mereka.

***

Adalah orang-orang pemurah yang sesungguhnya, yang telah melarikan diri dari hawa nafsu, duduk berkumpul di sudut pengabaian diri. Terbebas dari ikatan alam dan jerat ketamakan, mereka laksana debu di jalan penderitaan dan cinta. Tak ada hati manusia yang pernah ditutupi kabut karenanya, tidak pula seseorang memaksakan suatu beban kepada mereka. Mereka mengharmonikan perselisihan dunia ini, dan dengan sabar menanggung

akan muncul sebagai matahari terbit atau bulan purnama.

Jami, sekarang marilah kita ke Kanaan, dan membawa dari sana si bulan dari Kanaan. Bagi Zulaikha, hatinya penuh harapan dan matanya yang berharap terpusat pada jalan raya Raja. Penderitaannya di atas segala batas, tetapi kita akan membawakan kepadanya penyatuan dengan si kekasih, dan perjumpaan akan menjadi jauh lebih manis karena telah dinanti sekian lama.❖
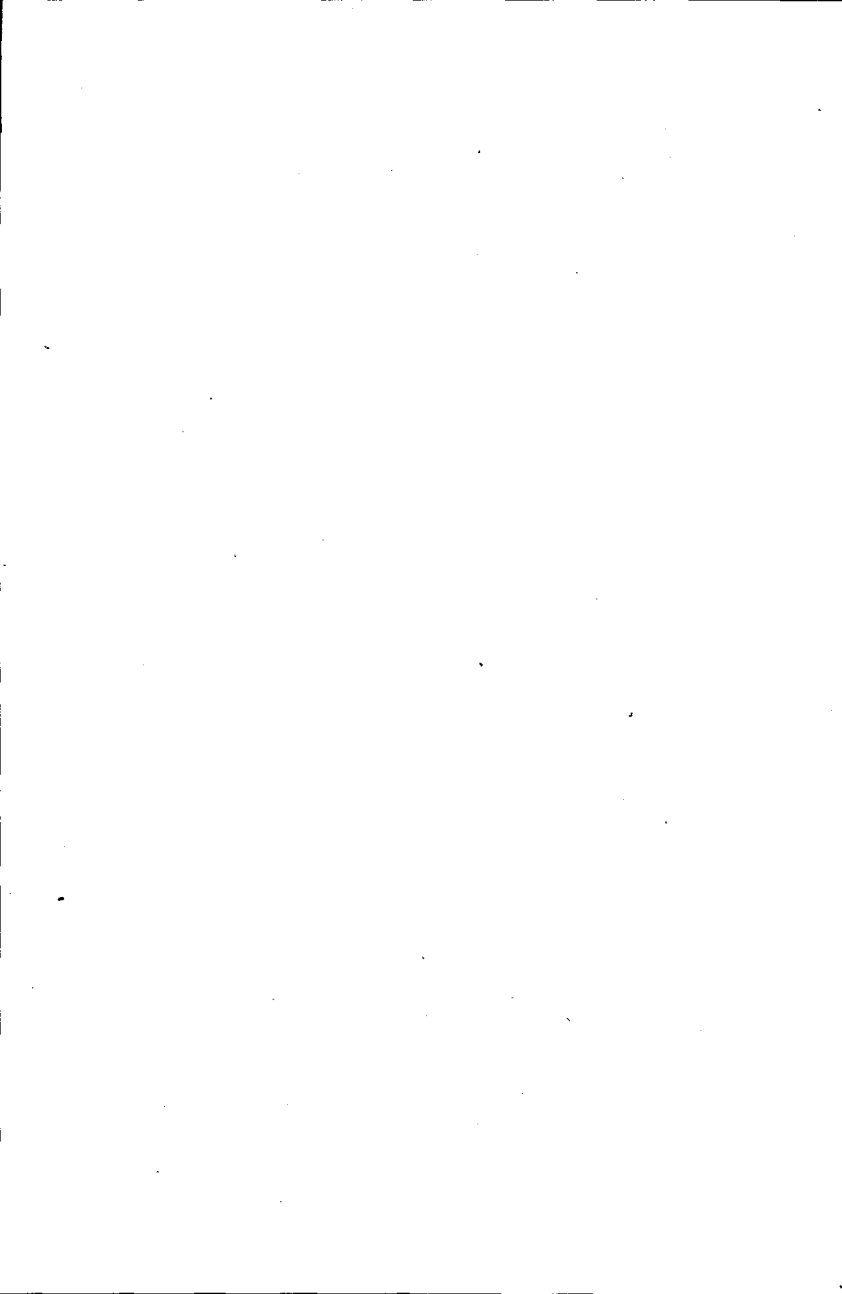
YUSUF DIJUAL SEBAGAI BUDAK

BERBAHAGIALAH orang yang luput dari ikatan penampilan dan menutup matanya dari sihir yang memukau. Matanya dapat dibenamkan ke dalam tidur, tetapi hatinya selalu mengawasi. Siapakah yang pernah melihat orang yang demikian? Matanya tertutup dari dunia fana ini, namun terbuka bagi rahasia hari esok.

Pada suatu malam Yusuf meletakkan kepalanya di atas bantal untuk tidur. Ya'qub, sang ayah, yang telah menjaga bagaikan biji matanya sendiri, duduk memandangnya. Ketika ia tertidur, senyum yang amat

manis muncul di bibirnya yang merah delima, sehingga hati Ya'qub dipenuhi rasa kekhawatiran.

Ketika si anak membuka matanya yang lembab karena tidur, ayahnya bertanya kepadanya, "Katakan kepadaku, wahai anakku, yang manisnya membuat gula merasa malu, apa yang baru membuat engkau tersenyum seperti itu?"

Yusuf menjawab, "Aku bermimpi melihat matahari, bulan dan sebelas bintang yang bersinar bersujud bersama-sama di hadapanku dan memberi hormat kepadaku."

"Berhentilah," kata Ya'qub, "Jangan sekali-kali engkau ceritakan mimpi ini kepada siapa pun, terutama sekali kepada saudara-saudaramu, karena apabila mereka mengetahui itu, maka mereka akan menimpakan seratus siksa kepadamu. Sekarang saja mereka sudah dipenuhi dengki kepadamu, mimpi itu hanya akan menambah bahan bakar keberangan mereka yang penuh cemburu, karena makna mimpi itu amat jelas."

Demikianlah perintah ayahnya, tetapi nasib dapat meruntuhkan dalam satu hembusan nafas rantai-rantai nasihat manusia. Yusuf hanya mengatakan

mereka tentang putra yang paling engkau cintai, dan betapa mereka membayar hutang budi mereka kepadamu!"

"Mawar yang berbunga di bumi jiwamu dan diairi dengan hujan kasih sayang, sekarang telah demikian merana karena kekurangan air sehingga kehilangan segala warna dan aromanya. Kuncup hijau yang segar itu, yang dibesarkan di surga, yang engkau tanam di taman kehidupan, telah direndahkan sedemikian rupa oleh angin kelaliman, bahkan duri dan bebatuan tajam pun turut melukainya."

Hal itu berlanjut hingga akhirnya mereka sampai di suatu sumur lalu berhenti untuk beristirahat. Sumur itu berupa lubang gelap dan suram, bagai kuburan raja-raja lalim. Alangkah gelap kedalamannya. Mulutnya terbuka besar bagaikan rahang naga. Bagian dalamnya, bagai hati penganiaya, penuh dengan ular. Itu adalah jurang membentang yang terdiri dari kotoran yang menjijikkan, air keruh dan kotor. Sebuah lobang kotor yang mereka perlukan untuk menyingkirkan anak itu.

Sekali lagi Yusuf mulai mengucapkan sedu sedan yang demikian menyedihkan sehingga dapat

mencairkan batu, sekiranya batu itu berkesadaran. Tetapi semakin duka tangisannya, semakin mengeras hati mereka. Betapa mungkin aku menggambarkan semua kekejaman itu! Hatiku menolak untuk melakukannya.

Tangan-tangan halus itu diikat di belakangnya dengan tali dari bulu kambing yang kasar, mereka mengikat pinggangnya yang ramping dengan tali kasar, dan menyobek bajunya, meninggalkannya sebagai sekuntum mawar merekah telanjang dari kuncup. Tetapi sesungguhnya mereka semua sebenarnya sedang memotong jubah malu yang akan mereka pakai hingga hari pengadilan.

Lalu mereka menurunkan Yusuf ke dalam sumur itu. Airnya setinggi pinggang Yusuf. Untunglah ada sebongkah batu yang menonjol ke permukaan yang ia dapat duduk di atasnya. Batu yang beruntung, permata manakah yang mendapat kedudukan seperti itu.

Jibril yang setia pun turun dari teratai samawi lalu berkata kepada Yusuf,

"Wahai anak malang yang tersisih, Tuhan menghendaki aku mengatakan kepadamu bahwa

pada suatu hari Dia akan mengirimkan para pendosa yang keji ini kepadamu. Mereka akan datang kepadamu dengan mata merunduk, kepala mereka tertunduk karena malu, bahkan lebih sengsara daripada keadaanmu sekarang. Engkau akan merincikan kepada mereka semua kesalahan yang telah mereka lakukan kepadamu, tanpa mereka ketahui siapakah engkau sebenarnya."

Kata-kata malaikat itu menenteramkan kecemasan Yusuf, dan batu yang di atasnya ia duduk sekarang tampak bagaikan mahligai raja. Roh yang setia itu menjadi teman kesenangannya, yang menenangkan jiwanya yang tersiksa.

Sumur itu disinari oleh cahaya wajah Yusuf, dan ini membuat semua makhluk busuk merayap kembali ke liang mereka. Berkat bibirnya yang merah delima, air yang kotor itu menjadi semanis madu, dan harum semerbak rambutnya yang wangi mengusir semua bau busuk di sekitarnya.

***

Sungguh, adalah suatu kafilah yang mujur yang berhenti di sana untuk menimba sekadar air. Ketika salah seorang dari kafilah itu menarik timba dari

sumur itu, ia melihat seorang amat indah yang bersinar bagai bulan purnama.

Selama tiga hari penuh bulan itu telah terbengkalai dalam sumur. Pada hari keempat sekelompok kafilah orang Madyan dalam perjalanan mereka menuju Mesir melewati tempat itu. Karena telah tersesat dari jalannya, mereka memutuskan untuk menurunkan muatannya dan berkemah di tepi sumur itu. Suatu kesalahan yang beruntung yang membawa mereka kepada seorang seperti Yusuf!

Orang pertama yang sampai ke sumur itu adalah sesungguhnya orang yang disukai takdir. Seperti Khidir di sumber keremajaan, ia menurunkan timba ke dalam terowongan gelap itu.

Jibril yang setia sekarang berkata kepada Yusuf,

"Marilah sekarang, tumpahkan sebagian dari air bersih kesayangan orang-orang yang sedang kehausan itu! Berdirilah di timba, dan bilamana engkau muncul di atas permukaan sumur, engkau akan memenuhi langit dengan cahaya."

Yusuf melompat dari batu dan memanjat ke timba itu. Si musafir menarik timba itu dengan segala kekuatannya seraya berseru,

apa saja yang menimpanya. Mereka tidur dalam damai di setiap malam, kosong dari setiap kebencian atau permusuhan, dan mereka bangun di setiap waktu fajar dalam keadaan yang sama sebagaimana mereka pergi tidur.

Keesokan harinya mereka masih senang memikirkan rencana mereka, dengan lidah yang penuh cinta kasih dan hati yang membara oleh kebencian, bagai serigala dalam pakaian domba, mereka pergi menemui sang ayah. Segera setelah melihatnya, mereka memasang jubah kesucian dan berlutut dengan hormat di hadapannya. Kemudian, dengan memberikan kebebasan kepada kepura-puraan dan puji-pujian, mereka menempa percakapan yang menyentuh segala bagian.

Akhirnya mereka berkata,

"Kami sedang jenuh tinggal di rumah, besok, dengan izin ayah, kami ingin pergi ke pedalaman. Sekarang, karena ia demikian muda, saudara kami Yusuf yang tercinta, cahaya mata kita, hampir belum pernah melihat lapangan terbuka, menurut pikiran ayah, bolehkah kami mengajaknya? Kami akan sangat bangga apabila dapat membawanya serta! Bagaimanapun juga, ia tinggal di rumah siang dan

malam, biarlah besok ia pergi menggembalakan ternak dan bermain sesuka hatinya. Kami dapat berlari-larian di padang bersamanya, dan mendaki bersama di bukit. Kami dapat bersama-sama memerah susu kambing, betapa senangnya nanti dia meminum susu kambing yang segar bersama kami! Ia akan bermain sepanjang hari di padang rumput hijau, dan bersuka ria sehingga ia sama sekali tidak akan rindu pulang ke rumah."

Mula-mula Ya'qub menahan izinnya,

"Bagaimana aku dapat membiarkan kalian membawanya? Aku akan tersiksa oleh kecemasan kalau-kalau kamu lupa mengawasinya, dan di lapangan yang berbahaya itu seekor serigala tua mungkin datang dan menyobek anggota tubuhnya yang lembut dengan taringnya yang tajam, dan dengan demikian berarti menyobek hatiku."

Tetapi orang-orang keji penipu licik itu hanya memperbarui tipuan mereka, "Ayolah! Jangan berpikir bahwa kami ini begitu lemah sehingga kami, sepuluh orang, tak dapat mempertahankan diri terhadap seekor serigala? Tak pernah! Bahkan singa pemangsa sekalipun tidak akan lebih mengganggu kami ketimbang seekor serigala."

Sesudah itu Ya'qub tidak lagi menaruh keberatan. Ia membiarkan mereka membawa Yusuf ke luar kota, dan dengan demikian ia membuka pintu bagi bencana.

***

Ketika Yusuf dipercayakan kepada binatang-binatang liar itu, langit tampak berteriak mengingatkan bahwa para serigala sedang membawa pergi seekor domba. Selagi mereka masih dalam pandangan ayah mereka, mereka saling berebut untuk menyatakan kasih sayang kepada anak itu, yang seorang mendukungnya di bahu, kemudian yang seorang lagi memeluknya ke dada. Tetapi hampir belum mereka sampai ke ujung lapangan, dengan kejam mereka mulai melahirkan kedengkian kepadanya.

Dari bahu kasih sayang, ia dilemparkan ke tengah bebatuan dan duri. Ia harus berjalan dengan telanjang kaki di semak-semak yang penuh duri, hingga menusuk dan menggores tapak kakinya yang halus, kulit tipisnya pun ternodai dengan darah merah mawar.

Apabila ia tertinggal di belakang, mereka, orang-orang bertangan kasar itu, memukuli wajahnya

hingga babak belur. Apabila ia terus maju ke depan, pukulan-pukulan menimpa tengkuknya, dan apabila ia berjalan di samping, pukulan menghujaninya dari segala arah.

Semoga pedang kalian memutuskan tangan yang berani memukul bulan yang mempesona itu! Apabila anak malang itu jatuh dengan menangis di kaki mereka, salah seorang dari mereka hanya menempatkan kakinya di atas kepalanya, dan menjawab keluhan merdu anak itu dengan ejekan kebencian.

Akhirnya, dengan merasa putus asa untuk dapat melembutkan hati mereka, Yusuf pun jatuh, terbaring pada debu yang lembab oleh darah dan air matanya, sembari terisak-isak patah hati, ia mengabarkan kecemasannya kepada angin lalu,

"Wahai ayahku! Di manakah engkau berada? Mengapa engkau tidak mempedulikan kesengsaraanku. Datang dan lihatlah putra-putramu telah sesat dari jalan akal sehat dan agama, datang dan lihatlah putra kesayanganmu, diinjak-injak oleh makhluk-makhluk yang cemburu ini! Engkau telah menyerahkanku kepada penghinaan ini, menyerahkan anak rusa kepada taring-taring serigala buas! Lihatlah bagaimana sesungguhnya perasaan

"Betapa beratnya ember ini! Tentu di dalamnya ada sesuatu selain air." Dan ketika makhluk dengan cahaya bersinar itu muncul, si musafir berteriak, "Betapa beruntungnya nasib ini, yang mengirimkan bulan bersinar seperti ini dari kedalaman sumur yang gelap!"

Ia tak mengatakan kepada para musafir lain tentang temuannya, tetapi mengambil Yusuf kembali bersamanya ke kemahnya dan secara rahasia mempercayakannya kepada teman-temannya.

Sementara itu, saudara-saudara Yusuf yang cemburu telah mengembara berkeliling di sekitarnya, sambil berusaha untuk melihat bagaimanakah hasil perbuatan mereka. Ketika mereka melihat kafilah itu, mereka mendekati sumur itu dan secara sembunyi-sembunyi berseru kepada Yusuf, tetapi mereka hanya mendengarkan gema suaranya sendiri. Mereka pun prergi ke perkemahan untuk mencari saudara mereka, dan setelah itu, meski sebuah pencarian yang sia-sia, akhirnya mereka dapat menemukannya.

Mereka memegangnya seraya mengatakan,

"Anak ini adalah salah seorang budak kami. Ia melepaskan diri dari belenggu kesetiaannya. Ia malas

bekerja, dan selalu berusaha melarikan diri. Kami sedang berpikir untuk menjualnya, walaupun ia lahir dalam keluarga kami. Pada saat seorang budak mulai memberikan pelayanan yang buruk, ia lebih merupakan gangguan daripada harga, dan adalah lebih baik untuk berpisah dengannya, sekalipun tanpa imbalan, karena kamu tak akan pernah dapat meluruskannya."

Dengan demikian, laki-laki baik yang telah menarik Yusuf dari sumur itu sekarang membelinya dengan harga yang sangat murah. Malik, demikian nama orang itu, mendapatkan Yusuf dengan membayar beberapa mata uang tembaga. Kemudian kafilah itu dimuati sekali lagi dan mereka pun berangkat ke Mesir.

Betapa bencananya jual beli itu, menjual jiwa seakan ia merupakan barang dagangan. Jiwa seperti itu dengan harga secelaka itu! Sekejap lirikannya saja sudah sama dengan harga semua upeti di Mesir. Sepatah katanya sama harganya dengan sepanjang kehidupan. Tetapi hanya Ya'qub yang mengetahui betapa besar harganya, dan hanya Zulaikha yang membayar harga itu.

Demikianlah si tak peduli memubazirkan perbendaharaan kebahagiaan, dan pergi dengan beberapa keping uang kusam. ❖
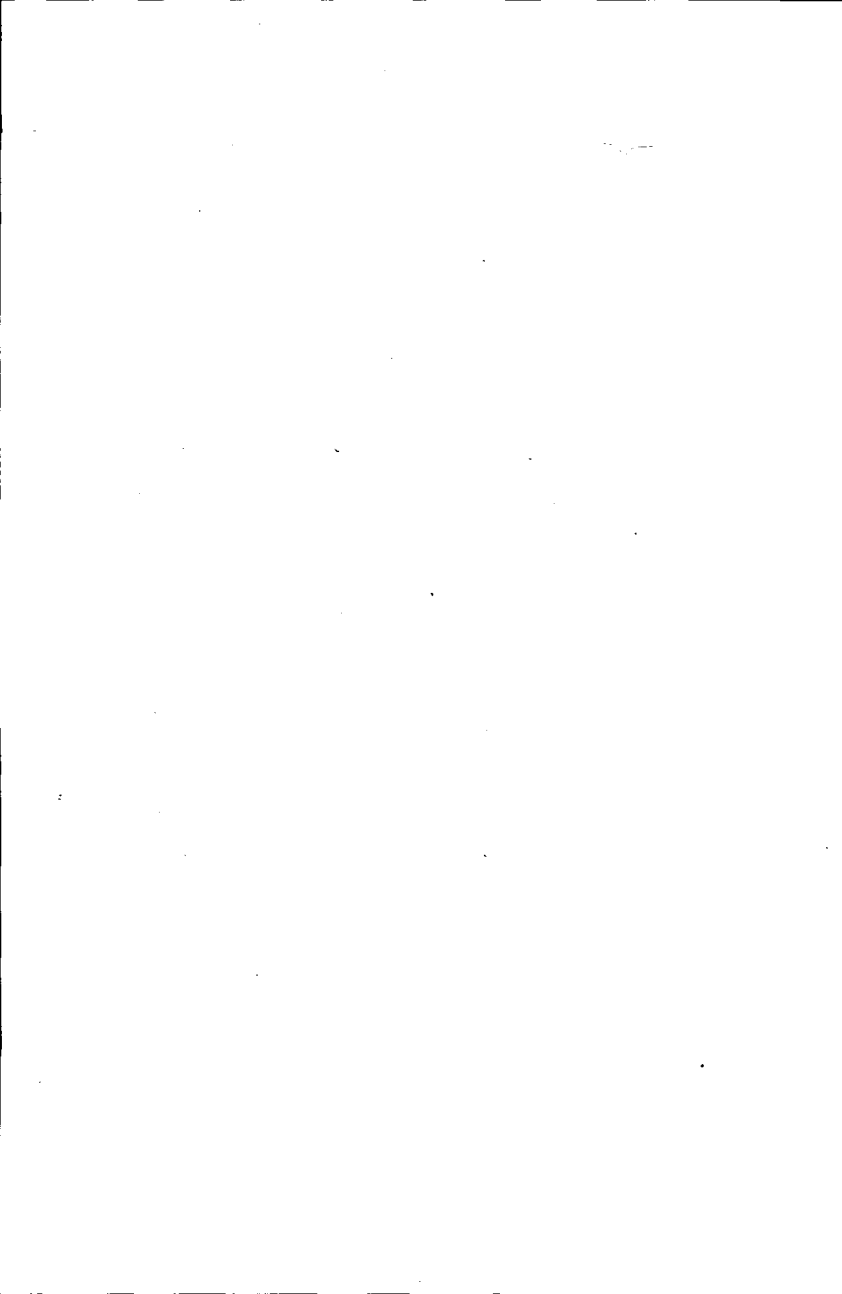
YUSUF DI MESIR

MALIK sangat takjub atas pemuda yang menawan ini, sebuah kekayaan yang telah didapatnya dengan begitu murah, sehingga kakinya hampir tidak menyentuh tanah. Ia pun mendapatkan sebuah kekuatan hubungan dengan Yusuf. Sehingga ia mampu menyelesaikan perjalanan panjangnya ke Mesir dalam waktu separuh dari biasanya.

Dan tersiarlah kabar kedatangan mereka di Mesir. Malik, demikian bunyi kabar itu, baru saja kembali dengan seorang budak Ibrani, sebuah bulan bersinar di puncak keindahan, seorang raja mulia dari kerajaan rahmat. Kepada semua mata mereka

yang amat banyak, langit belum pernah melihat sebuah gambar yang seindah itu di seluruh serambi alam semesta.

Desas-desus itu sampai ke telinga Raja Mesir, dan hal tersebut telah mengusik isi hatinya. "Mustahil!" Katanya, "Tanah Mesir adalah taman keindahan, yang bunga-bunganya akan membuat malu kembang-kembang surga." Ia segera memerintahkan Sang Wazir bergegas menemui kafilah itu, untuk melihat dan membawa pemuda berwajah bulan itu ke istananya.

Wazir segera memenuhi perintah Raja. Ketika melihat Yusuf, ia demikian takjubnya, sehingga ia akan menyembah bumi dihadapannya apabila Yusuf tidak mencegahnya,

"Janganlah merendahkan dirimu dihadapan siapa pun," katanya, "Kecuali kepada-Nya yang telah mewajibkanmu."

Maka Wazir pun meminta Malik membawa pemuda itu ke istana Raja. Tetapi Malik meminta waktu beberapa hari, supaya mereka dapat menyegarkan diri setelah perjalanan panjang tersebut. Wazir pun menyetujuinya, lalu kembali melapor kepada Raja.

Wazir hanya dapat menggambarkan sebagian dari keindahan Yusuf, tetapi cukup untuk membangkitkan semangat Raja. Ia memerintahkan untuk memilih ribuan pemuda berparas bagus di antara mawar-mawar taman rahmat, untuk tampil dengan Yusuf di hadapan para pembeli di pasar. Ia berharap bahwa dengan barisan orang bagus dan berbakat seperti itu dapat ditampilkan untuk menghadapinya, sekalipun Yusuf adalah matahari itu sendiri, ia tidak akan membawa kehangatan kepada pipi para pembeli.

***

Ketika tiba hari yang ditentukan, segera setelah matahari terbit di atas sungai Nil, Yusuf pergi ke tepian sungai itu. Di sana ia segera membuka baju dan segera mengikat kain basah ke pinggangnya, sembari berdiri bagai cemara perak di tepi air. Langit sendiri mengeluh dan iri atas keberuntungan sungai yang dapat mencium kakinya. Mula-mula ia mencuci anggota tubuhnya, kemudian menyelam dari tepian. Tubuhnya yang gemerlap, lenyap bagaikan teratai yang mengalir di bawah air. Beberapa waktu kemudian, ia pun muncul di tengah sungai.

Setelah kembali ke tepian, ia mengambil pakaian yang diulurkan kepadanya oleh seorang pelayan, sebuah jubah berwarna coklat dan brokat yang dibordir oleh ribuan perancang, pada alisnya tampak sebuah guratan yang mengalahkan sinar rembulan, dan di seputar pinggangnya, ikat pinggang bertahtakan mutiara. Dua berkas rambutnya yang memikat hati, terurai dengan bebas, memberikan wewangian kepada udara Mesir dengan aromanya.

Dengan dihias seperti itu, ia mengambil tempatnya di tandu, lalu berangkat menuju istana. Di luar istana, Raja telah memerintahkan untuk mendirikan sebuah podium, dan di hadapannya terdapat kerumunan besar makhluk-makhluk indah, semuanya sedang menantikan kehadiran Yusuf. Akhirnya tandu pun diturunkan di atas podium, dan segeralah semua mata tertuju ke sana.

Kebetulan hari itu matahari telah tersembunyi di balik awan gelap. Malik berkata kepada Yusuf, "Melangkahlah keluar podium, wahai yang tersayang! Engkau yang bagaikan matahari, tariklah ke belakang tirai dari wajahmu, dan rahmatilah dunia dengan cahayamu!"

Ketika Yusuf menarik tirai itu ke belakang, sinarnya memancar kepada orang-orang yang berkumpul di sana. Mula-mula mereka membayangkan bahwa itu cahaya matahari yang muncul dari balik awan hitam, kemudian, ketika mereka menyadari bahwa sinar itu datang dari wajah Yusuf, mereka bertepuk tangan dalam kekaguman, dan berseru, "Tuhan Mahabesar"! Bintang keberuntungan apakah ini yang membuat matahari dan bulan merasa malu?"

Dan bagi pujian semua negeri Mesir, Yusuf adalah suatu lembaran yang nama-nama mereka telah dihabisi. Karena sekali matahari terbit, apa pula yang harus dilakukan bintang kecuali bersembunyi?

***

Sementara itu, Zulaikha tak mengetahui betapa sedikitnya jarak yang memisahkannya dari Yusuf. Walaupun demikian, ia merasakan suatu firasat, dan suatu kerinduan yang aneh melekat di hatinya, yang tak dapat diterangkannya, dan yang membuatnya sia-sia untuk meredakannya.

Ia pergi ke luar kota dengan harapan akan menghilangkan perasaan itu. Tetapi justru sebaliknyalah

yang terjadi, setelah beberapa hari kesedihan dan kecemasannya semakin besar.

Karena kepergiannya ke luar kota tampak hanya memperburuk masalah, Zulaikha memutuskan untuk kembali ke kota. Dalam perjalanan pulang ia harus melewati lapangan terbuka di depan istana kerajaan. Melihat kerumunan banyak orang di sana, ia pun bertanya-tanya gerangan apakah itu.

"Semua keramaian itu," seseorang berkata kepadanya, "Adalah karena seorang laki-laki sedang dipamerkan. Seorang yang merupakan kekasih dari nasib baik. Seorang budak Kanaan, atau lebih tepat sebuah matahari cemerlang, raja dari kerajaan keindahan."

Zulaikha membuka tirai tandunya, dan ketika pandangannya jatuh kepada pemuda itu, ia pun langsung mengenalinya. Ia menjerit kaget, lalu jatuh pingsan. Para pelayan segera melarikannya ke rumah.

Setelah sadar, inangnya bertanya kepadanya, "Wahai cahaya mataku, mengapa tangisan pahit itu meledak keluar dari hatimu yang sedang terbakar? Dan mengapa engkau langsung jatuh pingsan?"

"Apakah yang dapat aku katakan, ibu tersayang?" Jawab Zulaikha. "Apa pun yang aku katakan akan membawa kembali semua penderitaanku. Budak yang kita lihat di tengah kerumunan itu, dan yang engkau dengar dipuja oleh orang-orang itu, tak lain dari yang selalu menjadi impianku. Semoga jiwaku menjadi tebusannya, ia adalah kekasihku! Wajahnya yang menyenangkan itulah yang aku lihat dalam mimpi-mimpiku."

"Dialah yang telah merenggut segala kedamaian dari pikiranku yang sehat. Karenanyalah tubuhku tersiksa, hatiku membara dalam nyala api, dan mataku terbenam dalam air mata kerinduan. Adalah cintaku kepadanya yang menggiringku ke dalam pengasingan putus asa, dan menyingkirkan diriku dari kampung halaman. Dialah penyebab segala kesengsaraan dan kejenuhanku hidup di dunia ini. Semuanya timbul dari hasrat untuk melihat wajah dan bentuk yang memukau itu."

"Tetapi sekarang bebanku telah menjadi lebih besar daripada bukit, karena aku tak dapat melihat bagaimana riwayat ini akan berakhir. Rumah manakah yang akan dipimpin oleh bulanku itu? Kamar mana yang akan ia sinari dengan sinarnya

yang lembut? Mata siapakah yang akan dibuatnya menjadi bersinar, rumah siapakah yang akan diubahnya menjadi surga?"

"Siapakah yang akan mencium bibirnya yang menganugerahkan kehidupan? Siapakah yang akan beristirahat di bawah naungan cemara itu? Siapakah yang akan berbangga memiliki pohon kurma perak itu? Apakah kedatangannya akan memulihkan kedamaian pikiranku dan membawa keberuntungan bagiku?"

Ketika inangnya menyadari penyebab kegairahan Zulaikha, ia sendiri terbakar bagai lilin pada nyala api. Ia menangis seraya berkata kepada suluh yang menyala itu,

"Tak seorang pun boleh mengetahui nafsu yang menyala-nyala ini, kesedihan malam-malam dan penderitaan siang harimu. Engkau telah memikul nasibmu dengan sabar hingga kini. Dari sekarang, jadikanlah kesabaran satu-satunya urusanmu, dan pasti keteguhanmu akan berbuah pada akhirnya, matahari akan muncul bagimu dari balik awan gelap."

***

Adakah sesuatu dalam kehidupan ini yang lebih indah daripada ketika seorang pecinta mengecap buah manis pertemuan dengan si kekasih, yang diiringi dengan segala penderitaan karena keterpisahan mereka?

Ketika Yusuf diajukan untuk dijual, keindahannya begitu rupa, sehingga seluruh penduduk kota ingin membelinya, sekalipun harus membayar dengan segala yang mereka miliki. Bahkan telah terdengar bahwa seorang perempuan tua yang demikian tertarik kepadanya, membawa tenunan yang telah ditenunnya seraya berkata,

"Hanya barang-barang tak berarti ini yang ada padaku, tetapi setidaknya aku dapat mengambil tempat di tengah kerumunan para pembeli."

Si juru lelang berteriak ke segala arah,

"Siapakah yang akan membeli seorang pemuda tanpa cacat? Pipinya adalah fajar keindahan, bibirnya adalah manik-manik dari tambang rahmat. Wajahnya yang bersinar mencerminkan kesempurnaan wataknya, dan adalah kebajikan mulia yang tinggal dalam dadanya. Lidahnya tidak berbicara selain kebenaran, dan ia tak mampu berbicara buruk."

Yang pertama mengajukan tawaran senilai satu kantong berisi seribu keping emas yang paling murni, kemudian para pembeli mulai saling berlomba, hingga mereka telah menaikkan harga sampai seratus kantong emas. Seorang kaya menawar untuk membeli Yusuf dengan minyak kesturi murni seberat badannya, yang lainnya menawarkan mutiara dan mirah delima sebagai ganti kesturi, dan dengan demikian penawaran yang terdiri dari segala jenis barang berharga, terus meningkat.

Tetapi Zulaikha bertindak bijaksana, mendadak ia mengajukan suatu tawaran yang dua kali lebih tinggi dari tawaran-tawaran itu, dan ini membungkam mulut para penawar.

Kemudian ia meminta kepada suaminya, Wazir Agung Mesir, untuk membayar kepada Malik sejumlah yang telah dijanjikannya. "Sayang..." jawabnya, "Semua kekayaanku—emas, intan permata dan wangi-wangian—tak sampai setengah dari jumlah itu. Bagaimana mungkin aku akan mendapatkannya?"

Zulaikha mempunyai sebuah kotak mutiara, kumpulan bintang cemerlang, yang setiap butirnya merupakan harta tak ternilai. "Wahai mutiara

jiwaku," katanya, "Terimalah mutiara-mutiara ini pada harga itu dan bayarkanlah tebusannya."

Wazir kemudian mengajukan suatu keberatan lain, "Tetapi Raja hendak memiliki pemuda yang murni ini dalam barisan dayang-dayangnya dan menempatkannya di kepala semua barisan."

Tetapi Zulaikha mendesak,

"Pergilah, temui Raja, dan setelah melakukan penghormatan yang semestinya kepadanya, katakan ini kepadanya, 'Hatiku tidak tertaut oleh ikatan cinta apa pun, aku tidak mempunyai anak yang menjadi tambatan mataku, oleh karena itu aku memohon kepada Paduka kesudian untuk memberikan kenikmatan dengan mengizinkan aku mengambil anak muda ini ke dalam rumahku, sebagai bintang yang paling cemerlang dalam galaksiku, untuk menjadi putraku dan budak Paduka!"

Wazir pun melakukan apa yang diminta Zulaikha, dan ketika Raja mendengar bicaranya yang khidmat, ia mengizinkan dirinya untuk dikuasai oleh alasan yang sedemikian hebat, dan dengan murah hati ia menganugerahkan kepadanya kenikmatan yang diminta padanya. Ia segera memberi izin kepada

Wazir untuk mendapatkan Yusuf dan mengangkatnya sebagai anak angkat yang tercinta.

Demikianlah, akhirnya Zulaikha melepaskan diri dari belenggu penderitaan. Air mata gembira berbaris bak mutiara dari bulu matanya. Ia menggosok matanya dan berkata kepada dirinya sendiri,

"Tuhanku! Aku heran apakah aku sedang tidur atau terbangun, ketika aku melihat impian jiwaku menjadi kenyataan. Sepanjang malam-malamku yang suram, pernahkah aku berani berharap untuk melihat fajar dari hari yang cemerlang ini? Tetapi akhirnya bayang-bayang telah menyerah kepada pagi yang jaya ini, dan kesedihanku yang tak ada redanya akhirnya telah berakhir. Sekarang setelah aku menjadi teman makhluk yang bagus ini, aku dapat membanggakan kebahagiaanku bahkan kepada langit sekalipun."

"Apakah aku kemarin? Seekor ikan yang disentak dari air, menggelepar dan membanting diri di pasir. Kemudian hujan badai dari awan kemurahan membawanya kembali kepada keselamatan. Atau, sebagai seorang musafir yang hilang di kegelapan malam, letih lesu dan sedang menghembuskan nafas terakhirnya, kemudian tiba-tiba bulan terbit di atas

angkasa dan menunjukkan kepadanya jalan menuju kebahagiaan."

"Terima kasih kepada Yang Mahakuasa atas perubahan nasib yang ramah ini, yang mengakhiri siksaan jiwaku! Semoga seribu nyawa menjadi orang baik yang membawa kekayaan mulia seperti itu ke pasar! Apa urusannya apabila kantong permataku sobek terbuka, bilamana telah aku dapatkan seluruh tambang permata mahal?"

"Apakah artinya harga sebuah permata dibandingkan dengan suatu jiwa? Di samping itu, tidakkah segala suatu menjadi milik seorang sahabat? Apakah yang telah aku berikan kecuali hanya beberapa batu kecil, dan dengan itu aku telah membeli hidup itu sendiri. Demi Tuhan, sesungguhnya itu adalah perdagangan yang menakjubkan!"

Itulah pikiran-pikiran rahasia yang tersaring dalam pikirannya ketika ia menangis karena kebahagiaan. Kadang ia menatap diam-diam kepada Yusuf, diiringi rasa amat bahagia telah terbebas dari kecemasan perpisahan. Dan terkadang ia memikirkan penderitaannya di masa lalu.

Betapa gembiranya, telah disatukan dengan Yusuf pada akhirnya.❖
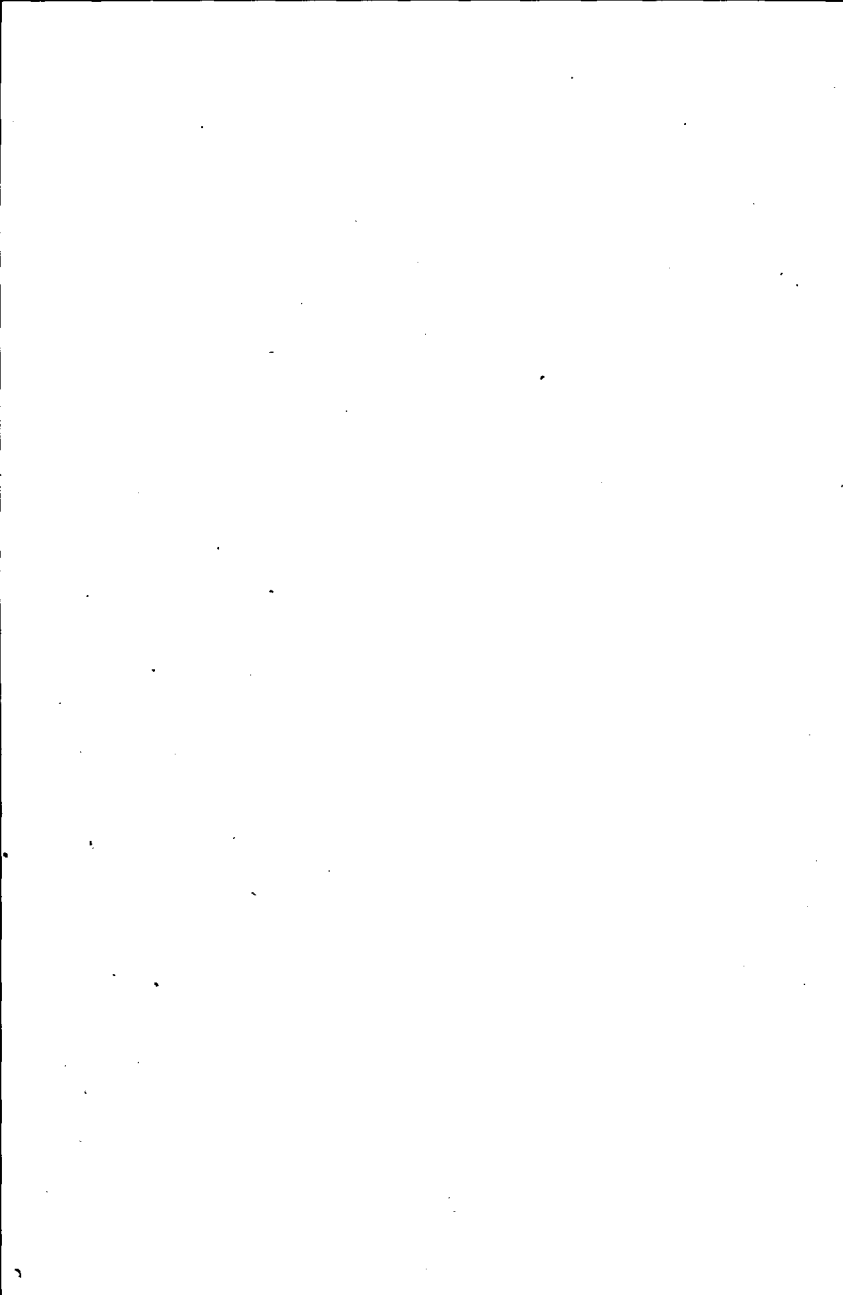
RIWAYAT BAZIGHAH

PANDANGAN bukanlah satu-satunya jalan yang didapatkan cinta ke dalam hati. Sering terjadi bahwa rahmat ini dilahirkan dari kata-kata yang diucapkan, dan bahwa gema keindahan memasuki telinga dan merampas kedamaian serta penalaran dari hati dan jiwa.

Alkisah, di kerajaan Mesir berdiam seorang gadis cantik bernama Bazighah. Ia berasal dari keturunan terhormat zaman dahulu. Senyum manisnya yang bak mutiara dalam kotak permata, telah memenuhi negeri Mesir dengan manisnya madu. Si cantik menawan ini, yang bahkan membuat iri para

bidadari, telah melemparkan seluruh negeri Mesir kepada kebingungan. Orang-orang besar mengeluh untuknya, dan para pemuda gagah perkasa tertimpa rasa cinta kepadanya. Meski banyak kelebihannya, dan begitu mulia keturunannya, namun tak seorang pun tampak padanya sebagai cukup berharga untuk mendapatkan cintanya. Tak pernah ia merendah dengan memberikan kerlingan matanya kepada seorang pun di antara mereka, walaupun hanya sekejap.

Pada suatu hari, ia mendengar gambaran tentang Yusuf, dan segera ia merasa tertarik kepadanya. Semakin ia dengarkan, semakin kuat hasrat hatinya tumbuh untuk melihatnya. Hingga akhirnya ia mengosongkan peti hartanya lalu berangkat menuju kota dengan maksud untuk membeli Yusuf.

Desas-desus tentang kedatangannya tersebar ke seluruh kota dan menciptakan udara segar. Ia adalah korban kedua yang menawarkan dirinya kepada Yusuf. Setelah ia menemukan tempat tinggal Yusuf, ia segera pergi ke sana dengan hati gembira.

Ketika ia lihat keindahan yang tak terperikan itu, suci dari segala cela duniawi sebagaimana jiwa,

yang sepertinya tak ada mata yang pernah melihat dan yang pernah dituturkan kata sebelumnya, Bazighah pun jatuh pingsan. Ia telah melepaskan belenggu dirinya dan masuk ke dalam kenikmatan yang luar biasa.

Kemudian setelah sadar, ia longgarkan lidahnya dan mencari dengan bertanya-tanya tentang mutiara dari harta karun yang tersembunyi itu.

"Wahai Yusuf!" Ratapnya, "Engkau adalah karya utama rahmat! Siapakah yang mengaruniai dirimu keindahan sempurna itu? Siapakah gerangan yang membuat keningmu bersinar laksana matahari? Seniman manakah pemahat patungmu? Busur siapakah yang menggambar lengkung pada keningmu? Siapakah yang menumbuhkan cemara dari tubuhmu dan yang memberikan tubuh seanggun itu?"

Yusuf mendengarkan segala pertanyaannya yang panjang, dan ketika menjawab, kata-kata yang melompat dari bibirnya merupakan santapan bagi jiwa,

"Aku adalah karya cekatan Sang Pencipta. Di samudera-Nya aku merasa puas hanya dengan menjadi sekadar tetesan kecil. Seluruh angkasa

bukan apa-apa kecuali sebuah titik dari pena kesempurnaan-Nya. Seluruh dunia hanyalah sebuah kuncup di taman keindahan-Nya. Matahari hanyalah seberkas cahaya dari kebijaksanaan-Nya. Lengkungan langit tidak lebih dari sepercik gelembung di lautan kemahakuasaan-Nya."

"Tersembunyi di balik tirai rahasia, keindahan-Nya selalu suci dari jejak ketidaksempurnaan. Dari atom dunia Dia ciptakan cermin demikian banyaknya, dan ke dalam setiap cermin Dia lemparkan bayangan wajah-Nya, karena bagi mata yang melihat, setiap yang tampil cantik dan indah hanyalah suatu pantulan dari wajah-Nya."

"Sekarang, karena engkau telah melihat pantulan itu, bersegeralah menuju ke sumbernya. Karena dalam Cahaya Azali, pantulan itu sepenuhnya menjadi gerhana. Hati-hatilah melenggang jauh dari sumber asalnya, kalau tidak, maka ketika pantulan itu memudar, engkau akan tertinggal dalam kegelapan. Pantulan itu sama fananya bagai rona bunga mawar. Apabila engkau menghendaki keabadian, berpalinglah kepada sumbernya, dan apabila engkau menghendaki ketulusan, carilah pula di sana. Mengapa menyobek jiwamu terhadap

sesuatu yang wujudnya hanya sesaat dan akan pergi di saat berikutnya?"

Ketika Bazighah telah diajari tentang rahasia tersebut, gadis muda bijaksana itu pun segera menggulung permadani nafsunya dan berkata kepada Yusuf,

"Bilamana aku tidak lebih dari mendengar gambaranmu, hatiku telah dimakan dengan hasrat yang bernyala-nyala untuk memilikimu, dan untuk tujuan itu aku siap untuk menjangkau langit dan bumi. Ketika aku melihat wajahmu, aku merasa segala kekuatan telah meninggalkanku, dan dengan senang hati akan kuserahkan rohku di kakimu. Tetapi sekarang, setelah engkau memperlihatkan mutiara rahasia itu, dan mengungkapkan kebijakan tersembunyi kepadaku, penalaranmu yang halus telah menyebabkan aku membalikkan punggungku kepada cintaku ini. Engkau telah mengangkat tirai dari hasrat hatiku, dan membimbingku dari sinar matahari kepada matahari itu sendiri. Sekarang, setelah hatiku terbuka kepada rahasia kebenaran ini, bahwa jatuh cinta kepadamu hanyalah sebuah dongeng realitas, adalah lebih baik bagiku untuk tetap tinggal dalam penampilan sia-sia."

“Semoga Tuhan mengganjarmu karena telah membuka mataku, dan membuatku menjadi teman yang berbahagia dari segala jiwa. Engkau telah membebaskan hatiku dari semua keterikatan, dan menawarkan padaku tinggal di rumah peristirahatan. Apabila setiap rambut di kepalaku dapat memuji dan berterima kasih kepadamu, itu baru merupakan sebagian kecil dari rasa terima kasihku kepadamu.”

Ia mengucapkan selamat tinggal kepada Yusuf lalu berpisah, sekaligus terbebas dari segala pandangan duniawi. Setelah itu ia segera membangun sebuah tempat kecil di tepian sungai Nil. Dengan menolak semua milik duniawi, ia memanggil kaum fakir miskin untuk mengambil segala miliknya, sehingga padanya hanya tertinggal makanan yang hampir tak cukup untuk makan malam sekalipun. Kerudung yang penuh tambal, menggantikan mahkotanya yang bertahtakan mutiara, dan ia tidak lagi memakai sutra atau satin. Laksana sebuah cermin, ia memakai baju luar dari kulit hewan, dan di tangannya ia menghitung biji-biji tasbih, sebagai sekian banyak mutiara yang mahal-mahal. Dengan tatapannya tertuju ke sudut pertapaannya, ia memalingkan punggungnya kepada godaan dunia.

Ia lewatkan sisa hidupnya dalam kesunyian itu, dengan tekun mengabdikan dirinya kepada ketakwaan. Ketika hidupnya mencapai ajalnya, ia menyerahkan jiwanya dengan kedamaian. Janganlah engkau bayangkan bahwa ia meninggal dengan sia-sia, ia mendapatkan ganjarannya, ia meninggal dengan menyaksikan kecerlangan Yang Tercinta.

Wahai hatiku, belajarlah dari wanita itu bagaimana menderita secara heroik, sebagaimana yang dilakukannya. Apabila engkau tidak mengetahui kepedihan yang memakan diri ini, sekurangnya bersedihlah atas kekurangan kesedihanmu. Pertimbangkanlah, hidupmu telah dilewatkan dalam penyembahan kepada penampilan lahiriah, tanpa engkau pernah meluputkan diri barang sejenak pun dari keterikatanmu pada keindahannya yang berubah-ubah dan layu.

Cukuplah tentang keresahan yang berkesinambungan, selalu tersandung pada batu tajam di jalan, atau terbang sebagai burung dari cabang ke cabang. Bangkitlah mengatasi waktu dan ruang, dan bangunlah sangkakmu di istana realitas. Realitas hanya ada satu, sementara wajah ada ribuan. Janganlah mencari kedamaian dari kumpulan penampilan.

Ketika materi berkuasa, tak ada selain kebimbangan, karena engkau tak mempunyai kekuatan untuk terlibat dengan musuh seperti itu, lebih baik lari dan mengambil perlindungan di dalam rimba ke-Esaan.❖

ZULAIKHA BERBAKTI KEPADA YUSUF

SEKALI Zulaikha telah mendapatkan keberuntungan dalam jaringnya, langit sendiri menempa uang atas namanya. Ia memalingkan perhatiannya menjauhi semua daya tarik lainnya serta membaktikan diri sepenuhnya kepada Yusuf.

Ia menyediakan Yusuf 365 jubah dari sutra brokat, satu jubah setiap hari untuk setahun. Setiap pagi, ketika ia membantu memakaikan pakaian kepada Yusuf, ia akan mengeluh karena iri kepada baju Yusuf, dan seakan berkata:

"Betapa aku menginginkannya, kiranya aku menjadi sehelai benangmu, agar aku dapat menyentuh tubuhnya!" Dan kepada jubahnya ia berkata,

"Mengapa aku tak dapat memeluk dia dalam pelukan yang erat sepertimu?"

Ketika ia menyisir rambut Yusuf yang terurai, ia mendapatkan penyejuk hatinya yang gila oleh cinta, dan membiarkan jiwa terjerat dalam jaring wewangian yang ditenunnya.

Untuk makanan kekasihnya, Zulaikha menyediakan sebuah ruangan yang penuh dengan segala macam hidangan lezat. Ia siapkan di hadapan Yusuf, seperti jiwanya sendiri, segala sesuatu yang mungkin menjadi keinginan kekasihnya itu.

Ketika malam tiba dan Yusuf mulai mengantuk, keletihan Yusuf membuat ia merasa ngantuk pula. Ia berikan baginya tempat tidur yang lembut dari sutra, yang ditaburi mawar. Kemudian ia nyanyikan baginya nyanyian tidur yang merdu, dan bercerita kepadanya demi menyapu habis debu dari hati pemuda itu. Dan ketika tidur merendahkan tirai atas mata Yusuf, Zulaikha menyemai lilin dalam

semangatnya yang bersinar serta membiarkan mata kijangnya asyik merumput pada padang cahaya matahari yang indah itu, hingga terbit sang fajar.

Sembari menggigiti kuku tangannya, dengan tak sabar ia menanti malam panjang itu berakhir. Demikian ia lewati hidupnya tanpa istirahat sedikit pun. Ia ikut merasakan penderitaan Yusuf dan melimpahinya dengan rasa simpati. Wanita mulia itu telah menjadikan dirinya budak Yusuf.

Ya, si pecinta terus-menerus menawarkan dirinya untuk di jual, bertekad untuk menjadi budak dari si kekasih, menyapu bersih dengan bulu matanya sendiri duri dan penderitaan dari jalan si kekasih, dan selalu berupaya untuk mencari jalan penyatuan.

***

Si periwayat cerita manis ini mengatakan kepada kita, bahwa pada suatu hari, tak lama sebelum Zulaikha bertemu dengan Yusuf, ia telah merasakan suatu kesedihan yang membakar, yang memenuhi tubuh dan jiwanya dengan kecemasan yang tak tertanggungkan. Di rumah tak ada sesuatu yang menarik perhatiannya, dan di mana-mana tak ada orang yang dapat menghiburnya. Tanpa tujuan, ia

berjalan keluar masuk, hatinya luka dan air mata memenuhi wajahnya.

Akhirnya, sang inang bertanya kepadanya,

"Aku melihatmu tenggelam dalam air mata kecemasan. Engkau bagai selembar daun pada tiupan angin, bertaburan ke segala arah. Katakanlah kepadaku apa yang telah menyebabkan kecemasan ini. Apakah gerangan penyebab kesedihanmu ini?"

Zulaikha menjawab, "Aku sendiri tidak memahaminya, aku bingung sama sekali. Aku tak tahu siapa atau apa yang telah menyebabkan kesedihan yang aku rasakan. Suatu rahasia kesusahan telah mengambil segala kedamaian pikiranku, dan aku dilalimi oleh perasaanku sendiri yang berubah-ubah. Aku bagaikan sebuah negeri damai yang tiba-tiba diserang oleh badai topan."

Sekarang, tatkala Yusuf dan Zulaikha telah menjadi teman, pada suatu petang Yusuf menceritakan kepadanya tentang semua kesengsaraannya. Ketika sampai kepada cerita tentang sumur itu, Zulaikha merasa seakan-akan ia terlilit tali. Tiba-tiba terasa padanya, hari itulah hatinya demikian dikuasai oleh kesedihan. Ia menghitung-hitung bulan dan harinya yang tepat, terkaannya pun menjadi kepastian.

Sebagaimana disadari oleh setiap hati yang merasakan, ada suatu lorong yang berhubungan dari hati ke hati, terutama bilamana hati sang pecinta dengan seratus luka, yang dengan tulus mencari si kekasih.

Masing-masing dari luka itu adalah titik awal dari suatu lorong yang menuju kepada sang kekasih dan mengarahkan perhatian si pecinta ke sana, dengan demikian maka dengan suatu kilasan wawasan hati dari si kekasih, suatu situasi mencapai tubuh dan jiwa si pecinta yang tak berdaya. Biarlah terpaan angin menggoyang rambut si kekasih, dan jiwa si pecinta tersiksa oleh badai.

Ayolah sekarang Jami! Tolaklah keberadaanmu sendiri. Apakah nasibnya jaya atau sedih, jadilah suci dari benci dan cinta pada diri sendiri. Bersihkan cerminmu, dan boleh jadi keindahan mulia dari wilayah rahasia itu akan bersinar di dadamu, sebagaimana ia bersinar di dada para nabi. Kemudian, dengan hatimu yang dicerlangkan oleh cahaya itu, rahasia sang kekasih tidak lagi akan tersembunyi darimu.

***

Betapa mujurnya hati rindu cinta yang telah ditemani oleh sang nasib, dan telah kehilangan dirinya dalam hati si tercinta! Menyingkirkan darinya semua hasrat pribadi, ia akhiri dirinya secara sepenuhnya dalam kehendak si tercinta. Bahkan sekalipun ia diminta untuk memberikan nyawanya sendiri, dengan merendah ia akan langsung melakukannya.

Dikatakan bahwa hanya seorang gembala yang pantas menjadi nabi dan menuntun umat. Sekarang, sekalipun Yusuf telah dianugerahi seribu keinginan, hatinya masih saja tertuju untuk menjadi seorang gembala.

Ketika Zulaikha menyadari hal ini, ia bergegas membantunya untuk mencapai hasratnya. Mula-mula ia membuatkan sebuah kantong gembala baginya. Kemudian ia memanggil para gembala di perbukitan dan meminta mereka menyisihkan beberapa ekor biri-biri untuk Yusuf. Binatang-binatang itu adalah makhluk pilihan, dengan bulu-bulu bagaikan sutra, dan hanya dibebani oleh ekor-ekornya sendiri yang sintal. Bilamana mereka melewati suatu kawasan di sepanjang lembah, maka engkau akan mengira bahwa itu adalah banjir minyak beruap yang disapu oleh angin.

Dan di tengah kawanan itu adalah Yusuf, laksana matahari cemerlang dalam zodiak domba jantan. Di sana pun ada Zulaikha, memberi semua kesabaran dan kecerdasannya, seluruh hati dan jiwanya. Perannya adalah menjaga remaja gembalanya layaknya seekor anjing yang setia.

Demikianlah tugas Zulaikha selama Yusuf menginginkannya, karena Yusuf tidak kehilangan kebebasannya untuk memilih. Apabila ia memilih, ia dapat tetap sebagai gembala, atau ia dapat memerintah jiwa manusia. Tetapi di dalam lubuk hatinya, anak suci ini merdeka dari kedua keadaan itu. ❖
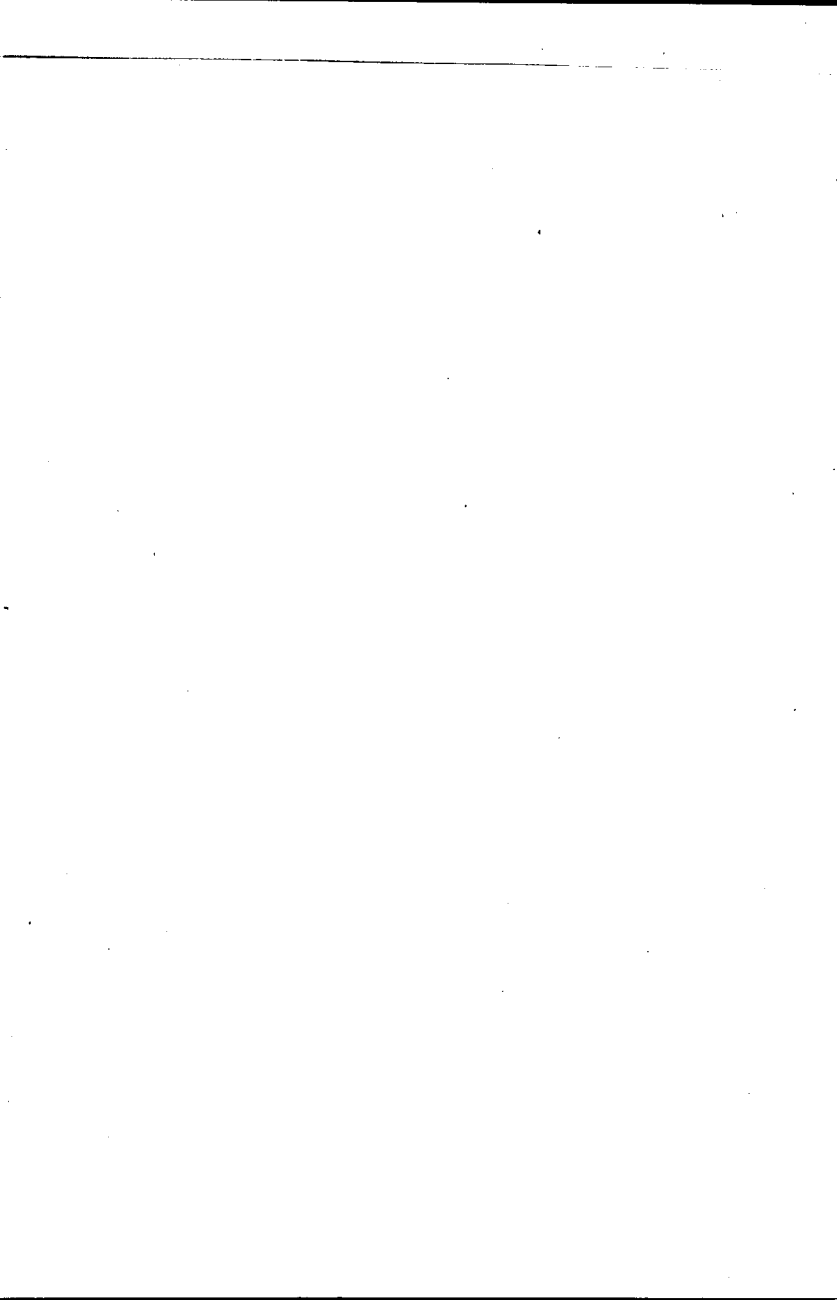
ZULAIKHA MENYATAKAN CINTANYA

KETIKA seorang pecinta tercuri hatinya pada si tercinta, ia akan mengatakan selamat tinggal pada kedamaian pikirannya. Sekali darah telah terhisap dari hati, kesibukannya berpindah dari hati kepada matanya. Ketika telah terpuaskan oleh sebuah pandangan yang penuh hasrat, tidaklah lama, maka ia akan berpaling kepada pikiran tentang ciuman dan pelukan, dan apabila ia berhasil memperoleh hal-hal tersebut, persahabatan akan segera dirusak oleh rasa takutnya perpisahan. Tak pernah ada suatu kepuasan sempurna dalam cinta dan tak ada kesenangan sesungguhnya.

Mula-mula si pecinta akan meminum darah hatinya sendiri, kemudian berakhir dengan kematian dirinya. Kesenangan apakah yang akan pernah didapat seseorang dalam keadaan seperti itu?

Sebelum bertemu Yusuf, Zulaikha telah puas dengan khayalan impian, dan pada waktu itu ia tak sadar akan adanya aspirasi lain, kecuali suatu saat nanti akan melihat dengan matanya sendiri. Sekarang setelah ia dianugerahi penglihatan itu, hasratnya bertambah. Ia mulai berusaha, dengan harapan akan menariknya ke dalam suatu pelukan, demi membangkitkan hasratnya dengan mencium bibir merah delima, dan menenteramkan hasrat itu dengan melekatkan tubuh sang pujaan kepadanya.

Namun Yusuf cukup menjaga jarak. Ia abaikan segala keluhan Zulaikha yang penuh air mata, dan tidak terserang demam yang membakar hati itu. Sementara pandangan Zulaikha yang penuh nafsu, tak pernah meninggalkan wajahnya yang memikat. Ia teguhkan tatapan matanya ke tanah. Ia jauhkan diri dari membiarkan pandangannya bertemu dengan pandangan Zulaikha, agar tidak terbuka godaan wanita yang menggodanya itu.

Sekarang hanya sedikit saja keuntungan bagi seorang pecinta, yaitu apabila pandangannya tak terbalas. Ketika si kekasih menutup matanya kepada keadaan si pecinta, cukuplah itu untuk membawa keluar air mata panas dari hatinya yang berdarah.

Segera Zulaikha mulai lagi menanggung pedihnya kesedihan. Baginya, telah mulai musim gugur kesedihan, yang membawa warna kuning kepada wajahnya yang merah mawar. Hatinya terasa perih karena kesedihan, dan tubuhnya yang ramping menjadi bungkuk karena penderitaan. Bibirnya yang merah delima kehilangan ronanya, dan pipinya kehilangan warna. Ia tidak lagi menyisir rambutnya yang wangi, dan menjauhkan wajahnya dari cermin. Ia tak memakai celak pada matanya. Apakah guna ia memakainya, sedang air mata hanya akan menyapunya?

Pada akhirnya, si wanita malang yang sakit hati itu mulai menyalahkan dirinya,

"Mengapa engkau membuka dirimu pada hawa nafsu ini untuk seorang budak yang engkau beli dengan emas? Pantaskah bagimu, putri bangsawan, untuk menggoda budakmu sendiri? Dapatkan bagi dirimu seorang pecinta yang keturunan raja seperti

dirimu sendiri, karena hanya keturunan raja yang patut bagi keturunan raja. Selain dari itu, tentulah ia amat sangat membanggakan diri, tidak mau menyambut cinta seperti cintamu. Dan ingatlah akan kesukaran dan kehinaan yang akan ditimpakan oleh kaum wanita Mesir, apabila mereka sampai mendengar tentang hal ini!"

Tetapi sia-sia, si pemuda yang tiada bandingannya itu memenuhi tempat dalam hatinya sedemikian rupa, sehingga ia tak dapat lagi melepaskannya dengan pikiran sesederhana itu. Bahkan hanya meningkatkan kesedihan hatinya.

Sesungguhnya, apabila seorang tercinta telah bercampur dengan jiwa kita sendiri, ikatan seperti itu tak dapat diputuskan. Dalam sekejap ia dapat memutuskan hubungannya dengan tubuh, tetapi ikatan cinta berlangsung selama-lamanya. Ini dinyatakan dengan sangat tepat oleh seorang korban luka cinta, ketika ia berkata:

"Kesturi mungkin kehilangan wanginya, dan mawar mungkin kehilangan warnanya, tetapi adalah di luar kemampuan jiwa yang bercinta untuk menyangkal cintanya kepada si kekasih."

***

Melihat Zulaikha dalam keadaan seperti itu, lagi-lagi inangnya bertanya kepadanya, dengan air mata,

"Wahai cahaya hatiku, kesenangan mataku, katakanlah kepadaku mengapa engkau demikian sedihnya. Apakah hasrat hatimu tidak selalu di matamu? Mengapa aku melihatmu dalam keadaan cemas seperti ini? Ketika engkau jauh dari Yusuf, demammu dapat dipahami, tetapi kini setelah engkau telah bersatu dengannya, mengapa engkau dalam keresahan seperti ini? Nasib bahagia telah membuat sultan menjadi budakmu, seorang yang indah yang patut mendapatkan mahkota raja tunduk kepada kekuasaanmu."

"Apalagi yang engkau kehendaki? Lupakanlah urusan dunia, nikmatilah kepuasan hatimu dengan melihat wajahnya yang menyihir. Ambillah kesenangannmu dalam keanggunan sikapnya. Pandang dan kecuplah bibirnya, karena di sana terdapat santapan bahagia jiwa, dan dari tubuhnya yang ramping yang berwarna tulip ambillah apa yang engkau hasratkan!"

"Wahai ibuku yang tercinta," jawabnya, "Engkau tidak memahami seluruh cerita. Engkau tidak mengetahui apa yang ada dalam hatiku, dan

keuntungan apakah yang aku peroleh dari jiwa dunia ini. Memang benar, ia berdiri di sana dan menanti untuk melayaniku, bahkan mengeluh karena tak ada pekerjaan. Aku akui bahwa ia tak pernah tersesat jauh dariku, tetapi tak pernah pula ia menatap wajahku. Tidakkah patut diratapi ketika berdiri menahan haus di tepian sungai, sementara air itu tak pernah mampu memuaskan hausku?"

"Ketika pandanganku dinyalakan oleh keindahan yang bersinar, ia menghindari mataku dan memandang dengan teguh ke kakinya. Bukan aku hendak menyalahkannya atas hal itu, karena kakinya jauh lebih indah dari wajahku. Apabila saja aku melihat kepadanya dengan mata terbuka lebar, ia hanya menunjukkan kepadaku pandangan sungkan, aku tak dapat menyalahkan atas hal itu pula, karena aku tahu bahwa tak ada perbuatan salah dari yang ia lakukan."

"Kemudian hatiku menjadi demikian terikat dalam buku-buku bila ia menggunting alisnya, sehingga aku tak berani lagi melemparkan pandangan kepadanya. Lidahnya tertutup dengan ketat, maka apa lagi yang dapat aku lakukan selain meminum darah hatiku sendiri? Penglihatan kepada bibirnya,

membuat mulutku berair dan mengalirkannya ke mataku. Aku cemburu, bahkan kepada lengan bajunya yang dapat menyapu tangannya, serta pada ujung jubahnya, yang menyapu debu di kakinya."

Sang inang sangat sedih mendengarkan kata-kata Zulaikha, "Engkau tak boleh terus-menerus hidup dalam penderitaan seperti itu," katanya. "Lebih baik tidak berjumpa daripada pertemuan yang pahit seperti itu. Berpisah dengannya adalah menderita, namun hanya sekali untuk selamanya. Tetapi dalam hubungan seperti itu, penderitaan diperbarui dari waktu ke waktu."

***

Mendengar lipuran pengasuhnya yang penuh kasih sayang, Zulaikha berkata dengan memohon kepadanya,

"Engkau adalah hiburan bagiku, engkau telah datang menolongku seratus kali. Kasihanilah keadaanku yang menyedihkan dan tolonglah aku sekali lagi. Pergilah kepadanya, untukku, jadilah lidahku, dan sampaikanlah pesan ini atas namaku:

"Wahai pemuda manja berwajah tampan yang kepala batu! Bibit yang tak bertara dari taman

kecerlangan dan keanggunan! Ke dalam lempung, hati dan jiwamu dipadu, dan ke dalam lempung ini pula telah ditanamkan sebuah bibit dari pohon surga. Sejak pengantin keabadian memberikan kelahiran pertama, tak pernah ia membawa ke dunia ini anak yang lebih suci darimu."

"Kelahiranmu membuat mata Adam bercahaya karena gembira. Bunga indah dari wajahmu mengubah dunia ini menjadi taman mawar yang semerbak. Keindahanmu yang sempurna adalah di atas manusia, bahkan bidadari pun tidak ikut memilikinya, karena itu mereka menyembunyikan wajahnya karena malu. Para malaikat, dengan segala keadaannya yang mulia, tunduk bersujud di hadapanmu."

"Maka engkau yang telah ditempatkan langit setinggi itu, tak dapatkah engkau merendahkan diri untuk melemparkan bayanganmu kepada orang yang tertimpa derita karenamu, Zulaikha, demi semua keindahannya yang menawan, terbaring tak berdaya tertangkap dalam jeratmu."

"Sejak remaja dadanya telah nyala dengan cinta kepadamu, selama itu cinta telah menyiksanya. Tiga kali di negeri asalnya ia melihatmu dalam impian, sejak itu ia hidup dalam kegilaan, sekarang tercam-

buk seperti air dalam badai, kemudian terhempas ke sana ke mari bagai prahara. Hasratnya telah membuat tubuhnya setipis rambut. Engkaulah satu-satunya hasrat hatinya. Dalam ketidakberdayaan-nya, ia telah kehilangan harta kehidupan."

"Belas kasihan adalah sesuatu yang manis, kasihanilah ia! Di bibirmu ada air suci penawar hidup, tak dapatkah engkau memberikan setetes kepadanya? Biarlah ia memuaskan hasratnya pada bibir merah delimamu, dan dengannya mendapat-kan peristirahatan dari hawa nafsu yang melahap-nya."

"Di sana engkau berdiri bagai pohon yang subur, biarkanlah ia memuaskan dirinya atas buahmu, biar-kanlah ia mengumpulkan kurma-kurma matang pada pohon kurmamu yang memikat, kemudian menjatuh-kan dirinya ke bawah kakimu."

"Apakah engkau akan kehilangan demikian banyak martabatmu, apabila engkau menghargainya dengan suatu pandangan. Ketika bagi seluruh kemampuannya, hasrat satu-satunya adalah masuk ke dalam bilangan budak-budakmu?"

Ketika Yusuf mendengar pembicaraan yang me-mikat itu, ia menjawab pengasuh itu,

"Wahai wanita pandai, jangan mencoba melemparkan sihirmu yang menipu kepadaku! Aku budak Zulaikha, dibeli dengan suatu harga. Aduhai, betapa banyak kebaikan yang telah dianugerahkannya kepadaku! Lempung tubuhku telah menjadi makmur berkatnya. Hati dan jiwaku dipelihara oleh keramahan kasih sayangnya. Apabila aku harus melewati sepanjang sisa hidupku menghitung seluruh kebaikannya kepadaku, masih tak dapat aku ucapkan terima kasihku kepadanya. Aku akan selalu menaati perintahnya setepat-tepatnya, di sini aku berdiri, siap untuk melayaninya."

"Tetapi lenyapkanlah pikiran bahwa aku dapat melanggar perintah Tuhan, dan bahwa terdorong oleh hawa nafsu penuh dosa, aku bahkan dapat memulai jalan pengkhianatan yang menggelincirkan. Wazir Agung itu memperlakukan diriku seperti anaknya sendiri, dan mempercayakan rumah tangganya pada kesetiaanku. Betapa mungkin aku mengkhianatinya!"

"Tuhan telah menaburkan di hati manusia kecenderungan yang sangat beraneka ragam, ada makhluk suci, yang baginya kesucian adalah fitrahnya, sedang yang lainnya dilahirkan untuk menyeleweng. Seorang

manusia tak akan melahirkan anjing, sebagaimana seekor anjing tak akan melahirkan manusia. Jagung tidak tumbuh dari gandum, dan gandum tak tumbuh dari jagung."

"Di hatiku ada kemuliaan dan kebijaksanaan Jibril. Aku ditakdirkan untuk menjadi Nabi, dan tugas ini ditetapkan padaku oleh Ishaq. Aku mawar mistik dari taman sahabat Allah. Semoga Tuhan menjauhkan bahwa aku akan melakukan suatu perbuatan yang akan mencegahku mengikuti jejak langkah para pendahuluku!"

"Maka biarlah Zulaikha melawan hasratnya, dan membebaskan hatinya dan hatiku dari itu. Bagiku, dengan rahmat Tuhan aku berharap menjaga kesucianku!"

***

Ketika Zulaikha mendengar kata-kata ini diperdengarkan oleh sang inang, pikirannya menjadi sama kacaunya dengan rambutnya yang kusut. Air mata membanjiri matanya yang indah. Ia pun berangkat untuk menemui sendiri kekasihnya itu.

"Semoga kepalaku menjadi debu di jalan yang engkau pijak. Semoga dijauhkan Tuhan bahwa aku

harus mengosongkan hatiku dari hasrat kepadamu! Tak ada rambut di kepalaku yang tidak dipenuhi oleh cinta kepadamu, tidak sebutir pasir dari wujudku yang masih menjadi milikku. Jiwaku, yang melanglang di atas bibirku, diberi makan dengan kesedihan yang engkau bawakan kepadanya. Dan apa yang dapat aku katakan tentang keadaan hatiku? Hatiku berada dalam genangan besar air mata darah. Aku tenggelam dalam samudera cinta bagimu, sehingga dipenuhi dengannya dari ubun-ubun hingga telapak kakiku. Bedahlah nadiku, maka yang akan engkau dapati bukanlah darah, melainkan hanya kecemasan yang mengalir!"

Kata-kata ini membawa air mata kepada Yusuf, dan dengan terkejut, Zulaikha bertanya mengapa ia menangis. Yusuf terharu oleh penderitaan Zulaikha yang amat sangat, dan sekarang mutiara jatuh dari bibir maupun matanya,

"Hatiku yang sedang bersedih membuatku menumpahkan air mata ini, karena cinta yang aku timbulkan ke dalam diri orang lain selalu mengandung pertanda buruk. Bibirku menyesatkan cintanya kepadaku dengan menuduhku secara dusta sebagai pencuri."

"Dengan lebih menyukaiku ketimbang saudara-saudaraku, ayahku menaburkan benih kecemburuan di hati mereka, mereka membuangku jauh darinya, dan menyebabkan aku terasing di sini, di negeri Mesir. Dan sekarang hatiku pingsan bila aku pikirkan kejahatan apa yang engkau timpakan ke atas kepala-ku. Tentulah Pangeran Cinta cemburu kepadaku, karena ikut serta memiliki sangatlah asing bagi Kerajaannya."

Tetapi Zulaikha bersikeras:

"Wahai cahaya mataku, wahai suluh yang lembut, yang karena cahayanya aku tidak memerlukan rembulan! Aku tahu bahwa diriku tak mempunyai arti di matamu. Di antara semua pelayanmu, akulah budak yang paling rendah, tetapi mengapa engkau tak dapat menaruh belas kasihan kepada seorang perempuan budak yang malang, dan menghibur kesedihannya?"

"Tak ada sesuatu dalam hatiku kecuali hasrat yang bergelora untukmu. Terlalu kejam untuk mencurigai permusuhan dalam diri seseorang yang mencintaimu lebih dari jiwanya sendiri. Hatiku teriris terkena pedang cinta untukmu, maka mengapakah engkau takut terhadapku?"

"Tunjukkan kepadaku suatu kebaikan, izinkan aku memuaskan hasratku pada bibirmu. Biarlah hatimu mencair, sekalipun hanya sejenak, dan berikan kembali kepadaku kedamaian pikiranku. Berikanlah sejenak waktu untuk menemaniku, dan saksikanlah keluasan maksud baik yang aku rasakan bagimu."

Yusuf menjawab:

"Wahai putri bangsawan, aku berdiri di hadapanmu sebagai seorang tawanan dalam ikatan pelayanan, di situlah kewajibanku berakhir. Dengan segala cara, berikan kepadaku tugas sesuai dengan kedudukanku sebagai budak, tetapi janganlah berusaha untuk membuat budakmu menjadi majikan."

"Dengan menyukaiku semacam itu, engkau membuatku malu. Siapakah aku sehingga engkau sampai menjadikan aku temanmu, duduk di meja yang sama seperti Wazir, padahal yang benar hanyalah apabila seorang raja menghukum mati budak yang berani meletakkan jarinya pada piring yang sama."

"Akan jauh lebih baik bagimu untuk menyuruhku melakukan tugas yang sama, yang terhadapnya aku dapat mengabdikan semua waktuku. Aku tak

pernah melakukan kewajibanku kepadamu, aku siap untuk melakukan seratus kewajiban yang berat bagimu. Hanya melalui pelaksanaan kewajiban, maka seorang budak akan mampu mendapatkan nikmatnya kemerdekaan."

Zulaikha tak mau berkecil hati,

"Wahai permata mahal, yang pada kehadirannya aku ini tak lebih hanya seorang budak. Ada ratusan pekerja padaku, untuk pekerjaan apa saja yang mungkin diperlukan. Sungguh bodoh apabila aku mengabaikan mereka lalu membebanimu. Kaki hanya sesuai untuk berjalan di jalanan berduri, sedang mata berhak mendapatkan perlakuan yang lebih baik!"

"Dengarkanlah aku," kata Yusuf, "Engkau yang hati dan jiwanya terbungkuk karena beratnya cintamu kepadaku, apabila pengakuan cintamu sepenuhnya benar seperti cahaya fajar, maka seharusnyalah mengikut bahwa satu-satunya keinginanmu adalah menyesuaikan diri dengan hasratku."

"Sekarang, yang aku minta kepadamu adalah melayanimu, dan apabila engkau menolak

pemintaanku ini, maka bukanlah itu cara seseorang yang mencintai. Hati yang rindu cinta tidak mencari apa-apa kecuali untuk memuaskan si tercinta, kepuasan pribadi sepenuhnya akan dikorbankan ke dalam hasrat untuk menyenangkan."

Yusuf mengatakan ini semata-mata untuk melepaskan diri dari Zulaikha, dan meluputkan diri dari percakapan ini, yang terdapat bahaya godaan dan petaka. Berkas kapas yang bahagia terbang jauh dari api yang ia tak berdaya untuk melawannya. ❖

ZULAIKHA DI TAMAN

PEMBUAT taman yang meriwayatkan bunga dari cerita zaman dahulu ini mengatakan, bahwa Zulaikha mempunyai sebuah taman yang demikian indahnya. Dikelilingi oleh tembok-tembok kediaman dan dilingkungi oleh semak-semak mawar merah yang harum semerbak. Cabang dan ranting dari pohon-pohonnya terjalin dalam pelukan hangat. Mawar bersandar santai di atas pelaminan daunnya, sedang di atasnya pohon palem yang tinggi dan bagus memayunginya.

Di tempat santai itu, pujian keindahan jatuh pada pohon kurma, yang pastilah merupakan hiasan yang

paling anggun di taman itu. Masing-masing dari mayangnya adalah suatu panenan *halwa*, bekal bagi jiwa yang letih dalam perjalanannya. Burung-burung di taman itu diberi makan layaknya bayi menyusui pada buah bersusu dari pohon-pohon ara.

Matahari bersinar cemerlang melalui celah hijau dedaunan, suatu paduan dari cahaya dan bayangan menutupi tanah, bagaikan suatu kekayaan berupa emas dan kesturi. Dibangkitkan oleh permainan cahaya itu, burung-burung bernyanyi menyebarkan lagu-lagu merdunya di bawah lengkungan langit biru. Jutaan daun gemetaran yang digemakan angin, laksana ikan-ikan yang menggelepar di atas sungai. Keseluruhannya adalah halaman yang ditulis dengan keragaman, di mana jiwa dapat membaca rahasia karya Tuhan Yang Mahasuci dan Mahahidup.

Di sinilah Zulaikha menemui Yusuf, ketika Yusuf berusaha untuk menyingkatkan percakapan mereka. Burung-burung di taman itu dapat mendengar nyanyian hati, taman yang indah memerlukan petaman yang gagah.

Di sana pula Zulaikha menemui seratus dara cantik berdada harum, masing-masing mereka

merupakan mutiara suci kegadisan. Kepada Yusuf ia berkata,

"Sekarang, karena engkau telah menginjak aku di bawah kakimu, aku memberi izin kepadamu untuk berbuat sesukamu dengan para bidadari ini. Karena tampaknya kesukaanku dilarang bagimu, maka dengan kekecewaanku yang sangat pahit ini, pilihlah siapa saja yang menyenangkanmu di antara para dara cantik ini, dan puaskanlah hasratku dengannya. Nikmatilah masa mudamu, karena inilah waktu kesenangan hawa nafsu."

Dan kepada para pelayan, ia memberi perintah:

"Wahai para dara berbibir manis, dengarkan aku! Aku berkenan agar kalian melayani Yusuf dengan hati dan jiwa. Kalau ia memberikan kepada kalian racun, minumlah, ke mana pun ia mungkin menyuruh kalian, segeralah melayang ke sana! Tanggunglah risiko nyawa kalian untuknya, taatilah setiap perintahnya. Tetapi, barangsiapa di antara kalian mendapatkan kesukaan darinya, haruslah segera mengatakannya kepadaku."

Demikianlah kepada piagam hawa nafsu ia memasang meterai penipuan. Segera setelah gadis-gadis itu berhasil menarik Yusuf, dan mereka sedang

pada taraf akan tidur bersamanya, Zulaikha berniat untuk menyelinap diam-diam mengambil tempatnya. Dengan demikian ia akan menikmati secara rahasia buah dari pohon muda yang menawan itu, dan menarik kurma, kurma curian, di bawah pohon kurma yang mulia itu. Dengan meninggalkan hati dan jiwa pada si kekasih, ia kembali, hanya dengan tubuhnya, ke istana.

Adalah pecinta yang berbahagia yang atas perintah si kekasih, dapat mendamaikan dirinya pada keadaan terpisah. Karena bilamana si kekasih meminta untuk dibiarkan sendiri, si pecinta harus menanggung ujian perpisahan itu dengan sabar. Apabila si tercinta tidak bergairah untuk berkumpul, perpisahan seratus kali lebih manis dari persatuan.

***

Ketika malam telah tiba, dan ruang angkasa seperti pengantin muda yang jatuh cinta, dengan rambutnya yang hitam legam bertaburkan bunga, para gadis pelayan Zulaikha mengungkapkan diri mereka dalam segala kecerlangannya, dengan segala kata-kata dan isyarat rayuan. Mereka mengambil tempat di seputar Yusuf, dan masing-masing menggumamkan kepada Yusuf mantera sihirnya.

Dalam suara rayuan seorang berkata kepadanya, "Biarkanlah aku menyenangkanmu dengan madu yang paling manis, belah bibirku dan puaskan dirimu atas kemanisan yang dikandungnya."

Seorang gadis lain membuat isyarat menggoda seraya mengatakan, "Wahai pemuda yang kesempurnaannya tak pernah memudar, datang dan buatlah rumah dalam mataku yang terbuka lebar. Marilah, jadilah biji dan buah mataku."

Sambil menunjuk tubuhnya yang indah, berbaju sutra, gadis yang ketiga berkata kepadanya, "Semoga cemara ini berada dalam pelukanmu malam ini! Tanpa itu, bagaimana mungkin engkau mendapatkan kedamaian tidur di ranjang kesenanganmu?"

Seorang memuat jerat dengan rambutnya yang hitam dan harum seraya berkata dalam suara memohon, "Tak dapatkah engkau membuat pintu bagi saya untuk bersatu denganmu? Mohon jangan biarkan aku tergantung tak berdaya."

Seorang dari mereka melingkarkan rambutnya bagai selendang di seputar pinggangnya seraya berkata, "Aku inginkan engkau menjadikan tanganmu laksana sabuk di sekelilingku, karenamu maka hatiku berada di mulutku."

Demikian setiap dari makhluk menawan hati ini bergiliran berusaha merayunya, tetapi Yusuf telah memiliki dalam dirinya suatu taman segar yang indah, dan tidak lagi memerlukan gulma-gulma mana pun. Mereka semua penuh dengan tipuan yang licik dan jahat. Walaupun cantik bagai bidadari dalam pandangan mata, sesungguhnya mereka hanyalah pemuja berhala. Yusuf tidak mempunyai pikiran lain kecuali menuntun mereka ke jalan peribadatan yang sesungguhnya, demi malenyapkan semua keraguan mereka dan membimbing mereka kepada kebenaran yang tak terbantah.

"Wahai para dara cantik!" katanya, "Yang begitu manis dalam pandangan mata manusia! Janganlah menimpakan kehinaan pada jalan keburukan. Sebaiknya ikutilah jalan iman yang sebenarnya. Di balik dunia yang rendah ini ada Tuhan, pembimbing bagi orang-orang yang telah tersesat. Ia membentuk lempung kita dengan air belas kasihan. Di dalamnya Ia taburkan benih kebijaksanaan, di mana suatu tumbuhan dapat tumbuh di taman raja ini dan mencapai kesempurnaan, serta bangkit dengan bangga, hingga pada akhirnya mengandung buah ketaatan kepada-Nya. Hanya Dia yang patut di-

sembah. Maka marilah kita menaati kewajiban suci ini. Tanpa-Nya, siapa pun kita, tidak akan berharga!"

Dengan demikian, dari awal malam hingga fajar, Yusuf berkhotbah kepada gadis-gadis yang tak peduli itu, dan menyadarkan mereka. Ia ajarkan kepada setiap orang dari mereka untuk mengikrarkan kalimat syahadat, dan ketika mereka mengakui Tuhan yang Esa, mereka semua merasakan manis madu di mulutnya.

Hari berikutnya, Zulaikha bergegas ke taman untuk mendapatkan Yusuf. Ia sedang dalam pikiran yang amat senang. Di sana ia lihat Yusuf berdiri di tengah kerumunan para murid, semuanya mendengarkan pelajaran dengan bergairah. Berhala-berhala telah dihancurkan seluruhnya. Sekarang semua jari sedang menggenggam butiran tasbih, semua lidah sedang memproklamasikan ke-Esan Tuhan.

"Wahai Yusuf," katanya, "Engkau yang dari kepala ke kaki adalah semua yang dihasratkan setiap hati, cahaya baru apakah yang bersinar di wajahmu? Dari manakah datangnya keindahan yang baru dan berbeda ini? Apakah yang terjadi malam

tadi, hingga menambah keindahanmu dan engkau menjadi lebih tinggi lagi di atas yang paling indah? Pastilah hubungan dengan gadis-gadis yang memikat itu, cantik dan rona melati itu yang telah menggandakan daya pikatmu serta meningkatkan kesempurnaanmu ke puncak yang baru."

Ia mengatakan lebih jauh lagi dengan nada seperti itu, tetapi bibir Yusuf tetap tertutup rapat bagai kuncup mawar. Rona malu menyebar di wajahnya, sementara ia terus menundukkan kepala dan menyingkirkan matanya.

Zulaikha mengeluh pilu atas kedinginan Yusuf yang tak tergoyahkan, dan jiwanya meledak dengan kesusahan. Api putus asa telah memakan hatinya. Dengan meninggalkan orang yang untuknya ia hidup, ia pergi dan mengunci dirinya dalam penjara penderitaan.

***

Melihat ketidakpedulian Yusuf yang tanpa batas, pada suatu petang korban hawa nafsu itu memanggil inangnya. Setelah menyuruhnya duduk dan mencurahinya dengan segala pujian, akhirnya ia berkata kepada sang inang,

"Telah engkau lihat ke dalam keadaan bagaimana aku telah terperosok, sementara tak dapatkah engkau mendapatkan suatu cara bagiku untuk mencapai tujuanku? Berapa lama aku akan disiksa oleh perpisahan dari jiwa dunia itu? Melihat bahwa kekasihku masih seorang asing bagiku, apa yang telah aku peroleh dengan mendapatkannya di bawah atap yang sama? Apakah nilainya hubungan antara lempung dan air, apabila tidak dihidupkan oleh jiwa?"

"Wahai putri bidadari," jawabnya, "Tuhan telah menganugerahimu dengan kecantikan yang akan mencuri hati dan iman orang yang paling bijaksana sekalipun. Maka mengapakah engkau melemah dan kehilangan harapan? Dari busur alismu, bidik dan lepaskan anak panah kilat matamu. Burulah si penawan hati yang mempesona itu! Mula-mula engkau harus menariknya dengan membiarkannya melihat wajahmu, kemudian duduklah bersamanya. Buatlah pohon kurma itu goyah, dan dengan lembut bawalah dia ke dalam jalan kehalusan."

"Tetapi, ibu tercinta," sanggah Zulaikha, "Bagaimana aku dapat menjelaskan kepadamu tentang cara Yusuf memperlakukan diriku? Ia tak pernah

memberikan kepadaku sekilas pandangan pun, maka bagaimana aku dapat menunjukkan kecantikanku padanya? Apabila aku ini bulan, ia tak akan memperhatikan keberadaanku. Sekiranya saja ia mau memberikan sekadar perhatiannya padaku, maka ia akan menyadari dalam keadaan bagaimana aku ini, dan kesedihanku akan mendapatkan tempat di hatinya."

Maka inangnya menjawab,

"Baru saja aku pikirkan suatu rencana untuk memulihkan kedamaian pikiranmu, tetapi untuk melaksanakannya memerlukan emas dan perak sebanyak muatan unta. Bangunlah sebuah istana yang cemerlang, dan setiap bagian darinya seorang seniman besar akan melukis gambar-gambarmu dan Yusuf yang bersatu dalam pelukan cinta."

"Kemudian, apabila Yusuf diundang untuk tinggal di sana, maka di mana-mana ia akan melihat gambarmu dan dia dalam pelukan. Pandangan atas kecantikanmu akan menggugah hasratnya, ia akan berusaha sepenuh hati dan jiwanya untuk memilikimu. Karena bilamana suatu kecenderungan digugah, engkau tahu ke mana ia pasti mengantarkan."

Demikian senangnya Zulaikha terhadap gagasan ini, sehingga ia menaruh seluruh kekayaannya kepada sang inang. ❖
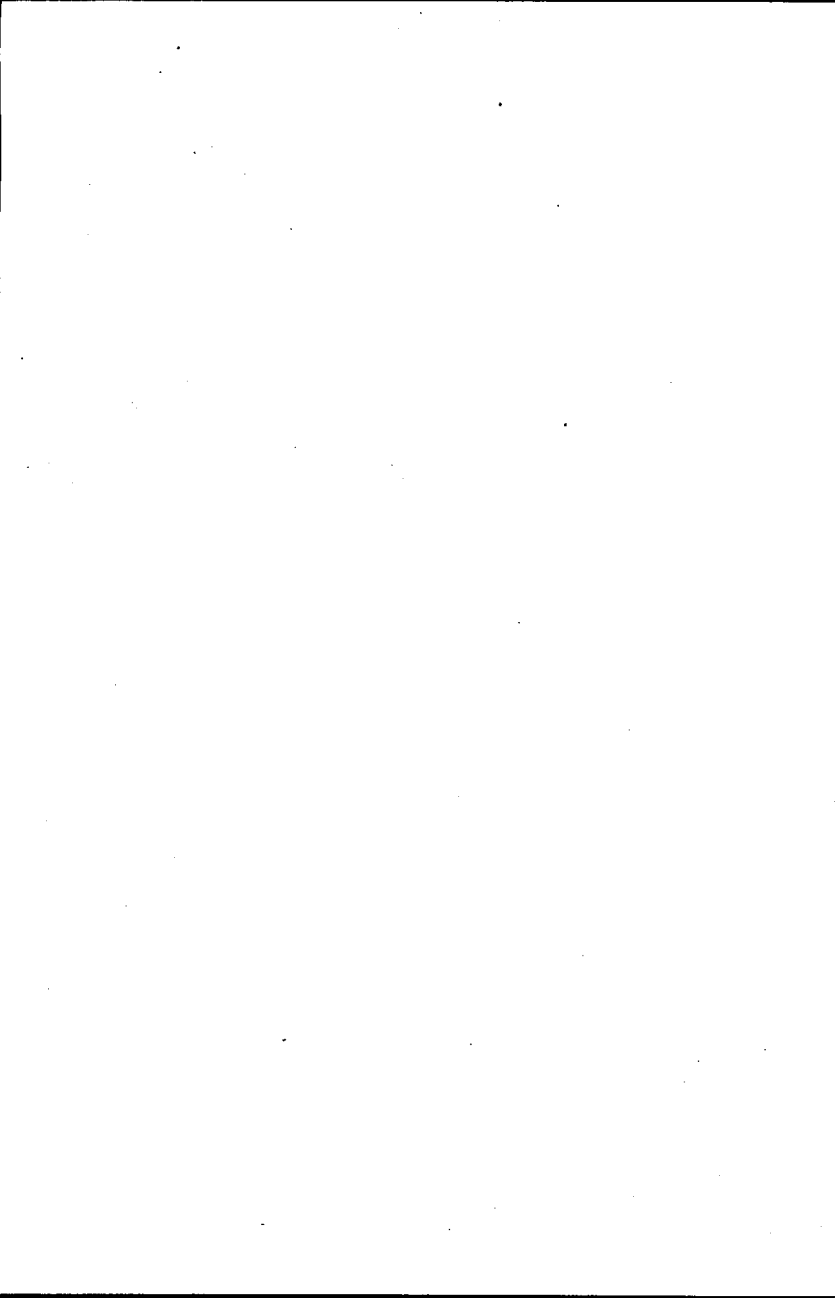
ISTANA ZULAIKHA

PARA ahli bangunan periwayat ini mengatakan kepada kita, bahwa setelah si inang dengan berani mengusulkan pembangunan sebuah istana yang megah, ia pun mendapatkan seorang ahli bangunan yang dikaruniai bakat yang luar biasa bagi setiap jari tangannya. Pengetahuannya tentang ilmu ukur dan astronomi akan membuat Euclides dan Ptolemaeus merasa malu. Jika ia memegang pahat, sebongkah batu niscaya menjadi selembut bata basah. Ketika ia memalingkan pikirannya untuk melukis, karya kuasnya adalah segala perbaikan bahkan pada kanvas alam sekalipun, serta akan

memberikan ilusi sempurna pada gerakan dan kehidupan, bahkan apabila ia memahat patung burung pada batu arca yang dihasilkannya, niscaya burung itu akan terbang.

Semacam itulah seniman tersebut, yang, atas perintah si inang, mulai membangun sebuah istana bersepuh emas. Ia mempunyai kecerahan garis pemandangan di waktu fajar. Kamar-kamarnya seluas harapan manusia. Koridornya dilapisi pualam halus. Pintu-pintunya perpaduan antara gading dan eboni.

Di dalamnya, laksana tujuh langit, ada tujuh ruangan indah tiada tara yang saling berhubungan. Masing-masing dibangun dengan batu yang berbeda, yang menonjol dalam cahayanya dan kejelasan warnanya. Pada 'langit' yang ketujuh, yang warna dan desainnya membuat orang tak sanggup menggambarkannya, ia dirikan empat puluh pilar dari emas bertatah, masing-masing dihiasi dengan gambar-gambar hewan buas dan margasatwa liar. Pada dasar setiap tiang, ia tempatkan seekor kijang emas dengan pusarnya berisi minyak kesturi yang harum semerbak. Ada halaman di tengah yang diisi dengan burung-burung merak emas, yang dengan

sombong melangkah sambil memamerkan ekornya yang bermutiara. Di tengah-tengahnya ada sebatang pohon, yang tak pernah dilihat oleh kebanyakan musafir. Batangnya yang anggun adalah perak, cabang-abangnya emas, dan dedaunannya pirus.

Pada setiap cabang bertengger seekor burung jamrud dengan paruh dari batu delima. Di seluruh penjuru istana tersebut, sang seniman telah melukis gambar Yusuf dan Zulaikha, bagai dua sejoli yang sedang jatuh cinta, terjalin dalam pelukan nafsu. Di sini orang dapat melihat Zulaikha mencium bibir Yusuf, suatu pemandangan yang diperhitungkan untuk mengisi hati siapa saja dengan rasa cemburu. Tak ada di mana pun dalam istana itu, di mana gambar tentang pasangan yang bersenang-senang ini tidak muncul. Ke arah mana pun mata memandang, gambar kedua insan itulah yang pertama-tama menarik perhatian.

Ketika hiasan istana itu telah disempurnakan, kerinduan Zulaikha kepada Yusuf hanya semakin bertambah. Setiap kali ia mengunjungi kuil berhala itu, hasratnya kepada Yusuf bergetar lagi dalam dirinya.

***

Ketika ahli bangunan telah menyelesaikan istana itu, Zulaikha memerintahkannya untuk mengisi dengan perabotan, hingga lengkaplah segala sesuatu dalam kediaman kesenangan itu, kecuali Yusuf!

Tanpa si tercinta, surga sendiri tampak buruk di mata pecinta yang sedang merindu, maka Zulaikha memutuskan menyuruh orang memanggil Yusuf dan memasukannya ke tempat kehormatan itu. Sendirian dengannya di sana, Zulaikha akan memainkan peran cinta dan berlarian dengannya, merenggut hawa nafsu dari bibir merah delimanya yang memberi kehidupan dan mendapatkan kedamaian pada akhirnya, dalam kejarannya yang agresif.

Tetapi pertama-tama ia harus menghiasi kecantikannya sendiri untuk memikat Yusuf. Bukan karena ia memerlukan hiasan, tetapi bagaimanapun juga untuk memperbesar daya tariknya. Betapapun indahnya mawar, akan jauh lebih menawan apabila berkalungkan embun.

Ia pun menambah warna pipinya, menghitamkan dan memperpanjang alisnya. Ia kumpulkan rambutnya yang harum ke belakang, dan membuatnya menjadi lebih harum dengan kesturi dari Cina. Matanya disapu dengan celak, untuk

menjadikannya hiasan penyulap. Di sana sini ia tempatkan bintik bintik indah, seolah untuk membuat kekasihnya berkata, "Wajahmu telah menyalakan api di hatiku, yang membakarnya habis bagaikan daun kecemasan!" Kemudian ia menggosok tangannya dengan *henna,* dan mengecat kukunya dengan sebuah gambar penuh seni: sepuluh bulan sabit yang seolah sedang mengumandangkan pesta cinta. Telinganya dihiasi dengan anting-anting, bagaikan pertemuan bulan dengan sebuah bintang.

Ia membusanai tubuhnya bagai kuncup mawar dalam lapisan mewah pakaian, dan pada akhirnya ia tempatkan mahkota emas yang bertahtakan mutiara pada rambutnya yang hitam. Kemudian, ketika bersandar bagaikan cendrawasih yang anggun di halaman istananya, ia menatap dengan cermat kepada kecantikannya sendiri di kaca, dan gembira melihat bayangan kesempurnaan yang terpantul di situ. Sekarang ia memutuskan untuk mendapatkan pembeli atas kekayaan ini. Ia pun mengutus para gadis pelayan ke seluruh penjuru untuk mencari Yusuf.

Tiba-tiba Yusuf masuk, tampan dan menawan bagai bulan purnama, malu bagaikan bintang Merkuri

dan anggun laksana matahari. Makhluk yang luar biasa ini, suci dari segala cela duniawi, dengan wajah dan alisnya yang gemerlap, cahaya di atas cahaya![6] Sekilas pandang darinya cukup untuk memenuhi dunia dengan cahaya. Sepatah katanya merupakan pujian yang bergema ke setiap arah.

Segera setelah Zulaikha melihatnya, hal itu bagaikan sepercik api jatuh ke alang-alang kering. Ia memegang tangannya seraya berkata,

"Wahai pemuda berhati murni, keturun tercinta dari orang-orang pilihan! Demi Tuhan, betapa menakjubkan dirimu, yang patut menerima segala macam kebaikan dan kesenangan! Aku sangat gembira oleh semua pelayananmu yang amat baik, sehingga pada gilirannya aku mempunyai kewajiban kepadamu. Datanglah bersamaku agar aku dapat tunjukkan rasa terima kasih dan perlakuan adilku kepadamu. Hari ini akan kukarang sebuah lagu pada harpa kebaikan, sehingga orang akan berbicara tentang hal itu sampai akhir masa."

Ia berhasil membujuk Yusuf ke dalam kamar pertama dari ke tujuh kamar itu. Segera setelah ia

---

6. QS. 24: 35.

melewati pintu emas, Zulaikha menguncinya dengan kunci besi. Kemudian, dengan menyobek materai dari bibirnya, ia menumpahkan semua rahasia hatinya.

"Engkau adalah hasrat hatiku! Tujuan hidupku satu-satunya. Sejak hadir dalam impianku, telah engkau rebut tidurku. Engkau telah mendorongku menjadi gila dengan hasrat kepadamu, dan menjadikan diriku bersahabat karib dengan kesedihan. Aku mengasingkan diri ke sini lantaran dirimu, dan karena tidak mendapatkan obat bagi keadaan celaka itu, aku menyerah pada duka lara. Sekarang, meski aku sangat gembira melihat wajahmu, aku merasa pedih oleh ketidakpedulianmu yang keras, tak dapatkah engkau melepaskan kedinginan itu, dan setidaknya turun ke arahku lalu mengatakan sepatah kata manis?"

Dalam keadaan bingung, Yusuf menjawab, "Wahai, Zulaikha, bagi siapa saja yang sepertiku, seribu raja adalah budak, bebaskanlah aku dari ikatan busuk ini, gembirakanlah hatiku dengan membiarkan aku pergi. Menyedihkan bagiku untuk menyendiri bersamamu dan tersembunyi dari penglihatan, karena engkau adalah nyala api yang

berkobar, sementara aku hanyalah sehelai kapas kering."

Zulaikha tidak mempedulikan kata-katanya, dengan menggunakan alasan yang fasih, ia mendorongnya ke dalam kamar yang kedua, lalu mengunci pintunya, yang sangat membuat Yusuf ketakutan. Sekali lagi Zulaikha menangis ketika ia mengangkat tirai dari kesedihan rahasianya yang sudah bertahun-tahun,

"Wahai Yusuf! Engkau lebih aku cintai daripada jiwaku sendiri, berapa lama engkau akan berkeras dalam ketidakramahan ini? Kepalaku terletak di bawah kakimu, apakah kekerasan hatimu tak akan pernah melunak? Aku kosongkan kekayaanku untuk membelimu, demi engkau aku telah menebarkan akal dan imanku kepada angin, dengan selalu berharap untuk mendapatkan kesembuhan atas sakitku. Tak pernah aku harapkan pembangkangan durhaka semacam itu!"

Yusuf menjawab,

"Tak ada kewajiban untuk menaati hal yang dapat didamaikan dengan dosa. Setiap tindakan yang tidak dibenarkan Tuhan, adalah sebuah gang-

guan dalam pengabdian. Semoga aku dijauhkan Tuhan dari tindakan semacam itu!"

Mereka terus bercakap-cakap sambil lewat kamar berikutnya, dan di sana, setelah mengunci pintunya, Zulaikha berusaha lagi untuk merayu Yusuf. Diiringi tangis dan kata-kata sihirnya, tak letih-letihnya Zulaikha mengeluarkan alasan-alasan baru. Begitulah Zulaikha membuat Yusuf melewati enam pintu dari kamar-kamar itu, dalam keadaan demikian, tetapi semuanya hanyalah sia-sia belaka. Sekarang, tinggal kamar yang ketujuh. Dengan cepat ia membimbingnya ke sana dan melemparkan dadu untuk ketujuh kalinya.

Orang tak boleh kehilangan harapan pada jalan itu, siang hari pada akhirnya selalu memberi jalan kepada kegelapan buta malam. Sekalipun seratus pintu akan menutup harapan, masih tak perlu juga untuk menelan hatimu, ketuklah pada satu pintu lagi, maka dengan tiba-tiba ia akan terbuka, hingga jalan ke tujuanmu akan jelas.

***

Si periwayat yang fasih dari cerita mistis ini sekarang mengungkapkan, bahwa ketika mereka sampai

di kamar yang ketujuh, Zulaikha mengeluarkan jeritan kepedihan dari kedalaman jiwanya, "Wahai Yusuf, aku memohon kepadamu, demi belas kasih, melangkahlah ke dalam tempat perlindunganku yang cemerlang!"

Ia mengantarnya ke dalam kamar yang menyenangkan itu, dan mengunci pintu dengan pintu besi dan rantai emas. Ruangan itu begitu luas dan rapat, tertutup bagi semua orang luar, bahkan para sahabatnya pun tak dapat mengharapkan akan beroleh izin masuk ke sana. Hanya ada tempat untuk si pecinta dan si tercinta. Pipi si tercinta bercahaya dengan daya pikat yang menyihir, hati si pecinta mengetuk irama pada melodi cinta yang terbuka lebar kepada hawa nafsu, hasrat yang membakar jiwa.

Zulaikha, yang hati dan inderanya mabuk, memegang tangan Yusuf, dan dengan banyak rayuan manis membawanya dengan perlahan dan anggun ke ranjang. Ia melemparkan diri berbaring di atas ranjang itu, dan dengan penuh air mata ia berkata kepada Yusuf,

"Wahai pemuda yang bercahaya, tak dapatkah engkau lontarkan senyumanmu kepadaku? Seandai-

nya matahari dapat melihat wajahku yang bercahaya, niscaya ia akan menghendakinya, bagaikan bulan yang meminjam cahaya darinya. Berapa lama dirimu akan puas melihatku dalam keadaan menyedihkan ini? Berapa lama dirimu akan menutup mata kasih sayang kepadaku?"

Demikianlah, ia membuka lebar semua hasratnya kepada Yusuf, dan dengan berbuat demikian ia hanya menambah kesedihan dalam hatinya. Tetapi Yusuf selalu menjaga diri, karena takut akan menyerah ia menatapkan pandangannya ke lantai, ia lihat di sana sebuah gambar dari keduanya terentang di atas tempat tidur brokat sutra, berpadu dada dalam pelukan erat. Dengan segera ia mengalihkan pandangannya dari itu, tetapi ke mana pun ia mengarahkan pandangannya, ke pintu maupun ke dinding, ia lihat keduanya dilukiskan, dengan wajah bercahaya, terpadu dalam pelukan cinta. Bahkan ketika ia melihat ke atas, ia melihat lukisan yang sama. Dan akibatnya, ia merasa tertarik kepada Zulaikha, kemudian ia pun menyadari bahwa ia sedang menatap wajah Zulaikha.

Melihat matahari bersinar itu berpaling kepadanya, harapan Zulaikha bangkit. Lalu ia mulai

mengeluh, merintih dan tersedu-sedu seraya berkata,

"Wahai pemuda yang hanya ingat diri sendiri, berikanlah keinginanku, ambillah aku dan obatilah sakitku. Aku haus sementara engkau adalah air, aku adalah kematian sedang engkau merupakan kehidupan abadi. Selama bertahun-tahun aku telah terbakar, terpanggang oleh hasrat kepadamu, tak beroleh nafsu untuk makan dan tidur, jangan biarkan aku terbakar lebih lama lagi, jangan biarkan aku tersia-sia dalam hasrat hawa nafsuku kepadamu!"

"Wahai Yusuf! Aku memohon kepadamu dengan nama Tuhan, Majikan atas segala majikan dunia. Demi keindahan yang menaklukan dunia dengan apa yang menghiasi wajahmu. Demi cahaya yang menyinari dahimu dan memaksa bulan untuk menunduk di hadapanmu. Demi alismu yang memikat, matamu yang menyihir, tubuhmu yang bagaikan cemara dan pinggangmu yang ramping. Demi manisnya senyummu yang laksana kuncup mawar. Demi air mata keinginan di mataku, dan keluhan membakar yang disebabkan ketidakhadiranmu. Demi cintaku kepadamu yang telah

menguasai seluruh wujudku dan demi ketidakpedulianmu sama sekali atas si perempuan celaka yang gila cinta ini. Lepaskanlah belenggu yang telah menyebabkan aku demikian cemas!"

"Hatiku menanggung goresan hasrat sepanjang hidup bagi semerbak tamanmu. Wahai Yusuf, jadilah barang sejenak penawar harum yang menyembuhkan hatiku! Aku sedang kelaparan dalam musim paceklik ketidakhadiranmu, aku memohon kepadamu, pulihkan kehidupanku di atas hamparan cinta!"

Yusuf menjawab seraya menyeru nama Tuhan,

"Wahai putri yang kecantikannya menggerhanakan bidadari, jangan menekan begitu keras dan menghancurkan kesucianku yang rapuh! Jangan nodai jubahku dengan dosa. Jangan bakar tubuhku dalam api nafsu!"

"Aku juga memohon kepadamu, dengan nama Wujud Suci yang menyatakan diri-Nya dalam sifat-sifat lahir dan batin, yang bagi-Nya langit hanyalah gelembung di samudera kemurahan-Nya, dan matahari hanyalah percikan kecil dalam kecerlangan-Nya yang berlimapah. Aku memohon kepadamu dengan nama-nama makhluk suci di mana aku

adalah keturunannya, dan kepada siapa aku berhutang atas mutiara cemerlang dari kesucianku, dan kemuliaan cemerlang dari kelahiranku."

"Apabila engkau menjauh dariku sekarang, dan membiarkan aku melepaskan diri dari situasi mengerikan ini, maka pada suatu hari aku akan membayarmu seribu kali lipat dan memuaskan hasratmu. Tetapi aku memohon kepadamu, janganlah ada desakan, karena seringkali lebih baik menunggu dan menangkap mangsa yang besar dalam jaring, daripada hanya berhasil menangkap tangkapan kecil."

Tetapi Zulaikha mendesak,

"Apakah engkau akan mengatakan kepada seseorang yang sedang hendak mati kehausan untuk menunda minum hingga esok hari? Hasrat telah membawa jiwaku ke bibir. Bagaimana mungkin aku dapat menahan penundaan lagi? Alangkah baiknya sekiranya aku mengetahui apa yang mencegahmu menikmati kesenangan sejenak denganku."

"Dua hal." jawab Yusuf, "Azab Tuhan dan pembalasan dendam oleh Wazir. Apabila Wazir sampai mendengar tentang pembicaraan curang, engkau sangat tahu bahwa ia akan menimpakan

kepadaku seratus penghinaan sebelum ia mengambil nyawaku. Dan bayangkan rasa maluku di hari pengadilan, ketika para pezina harus menerima hukuman atas perbuatan mereka, apabila namaku akan memulai daftar para penjahat itu dalam catatan Ilahi!"

"Engkau tak perlu khawatir akan permusuhan Wazir," kata Zulaikha. "Pada suatu hari ketika ia dan aku sedang bersuka ria, aku akan memberikan padanya suatu cangkir yang sangat tidak sepakat dengan wataknya, sehingga ia tak tahan bangun dari tidur mabuknya sampai ke hari pengadilan. Tentang Tuhan, engkau sendiri mengatakan bahwa Ia Maha Pemurah, dan selalu menaruh belas kasihan kepada orang berdosa. Sekarang di dalam istana ini telah aku sisihkan suatu perbendaharan besar mutiara dan permata. Apabila aku menawarkannya sebagai tebusan atas dosa-dosamu, maka pastilah Tuhan akan mengampunimu."

Yusuf menjawab,

"Aku bukan jenis orang yang dapat membiarkan orang lain menderita atas perbuatannya, paling tidak bagi si Wazir yang mulia, yang memerintahkanmu secara pribadi untuk mengurusku. Tentang Tuhan,

yang terhadap-Nya kita tak mungkin dapat melunasi hutang budi kita, maka bagaimana engkau membayangkan bahwa Dia yang dengan bebas memberikan hidup itu sendiri kepada kita, akan memberikan ampunan sebagai tukaran sogokan?"

Zulaikha menjawab,

"Wahai pangeran yang diberkati, semua dalih yang engkau kumpulkan ini tidak lain daripada siasat licik dan tipu daya. Tuhan memeliharaku dari cara curang seperti itu! Mulai sekarang aku tidak akan dengarkan kata-katamu yang licik. Aku dalam kebingungan tak berdaya, berilah kedamaian kepadaku! Dengan tekad baik atau tidak, penuhilah hasratku."

"Bicara, bicaralah! Hari-hariku berlalu dalam bicara, dan masih saja tak lebih dekat kepada apa yang aku kehendaki darimu. Ayolah sekarang! Cukuplah dengan segala dongengan ini! Lihatlah dengan bersemangat, karena orang yang ragu-ragu akan kalah. Api sedang memakanku laksana rabuk, dan nampaknya engkau hanya beroleh kesenangan karenanya. Apa gunanya semua asap ini, apabila bahkan tidak membawa air mata di matamu?

Karena ada asap, tentulah ada api, ayolah Yusuf, tumpahkan sedikit air pada apiku!"

Yusuf bahkan membuat lebih banyak alasan, sampai akhirnya Zulaikha berkata,

"Engkau dan cara bicara Ibranimu telah menyia-nyiakan waktuku dengan tanpa tujuan! Apabila engkau menolakku lagi, maka aku akan bunuh diri. Apakah engkau mengulurkan tanganmu melilit tubuhku dalam pelukan, atau aku akan memotong kerongkonganku, kemudian tanggung jawab atas kematianku akan terletak pada pundakmu. Aku akan memisahkan tubuh dan nyawa ini dengan kasar, dan dengan demikian aku akan terbebas dari permainan hujah kata-katamu. Suamiku akan mendapatkanku terbunuh, sementara engkau ada bersamaku, dan ia akan memutuskan untuk membunuhmu sebagai balasan. Dengan demikian jiwaku yang merindu setidak-tidaknya akan disatukan denganmu dalam kubur."

Ketika ia sedang berkata-kata dengan penuh ancaman, tiba-tiba secara mendadak, Yusuf melihat di sudut kamar itu sehelai tirai yang bersulam emas. "Apa gunanya tirai itu?" ia bertanya. "Apa yang tersembunyi di baliknya?"

"Itu," jawab Zulaikha, "Adalah berhala yang selalu aku puja. Ia terbuat dari emas dan mempunyai mata dari mutiara, di dalamnya penuh dengan kesturi yang harum. Aku meletakkannya di balik tirai itu supaya ia tidak melihat perbuatan tak saleh yang akan aku perbuat denganmu di sini."

Mendengar itu, Yusuf meenjerit keras,

"Apabila kesalihanmu seharga satu dinar, kesalehanku tak seharga satu titik zarah! Engkau malu untuk dilihat oleh suatu objek yang tak bernyawa, dan aku berdiri tanpa malu di hadapan Dia yang Maha Melihat segala sesuatu, Tuhan yang Mahakekal dan Mahakuasa!"

Setelah itu, ia melompat, seakan terbangun dari tempat tidur kesenangan itu, kemudian lari secepat-cepatnya. Setiap pintu terbuka dihadapannya, tanpa memerlukan kunci, palang-palangnya terlempar ke pinggir. Zulaikha memburunya dengan cepat, dan berusaha untuk meraih serta memegang bagian belakang bajunya. Yusuf meloloskan diri dari wanita yang patah hati itu dengan bajunya yang sobek.

Menyadari kesalahan besar yang dilakukannya, Zulaikha pun menyobek bajunya dan menjatuhkan

dirinya ke tanah, di sana ia terbaring tak berdaya dengan mengucapkan kata-kata kecemasan, meratapi nasib buruknya. Hasrat hatinya telah meninggalkannya. Buruan telah meluputkan diri dari jaringnya. Madu telah direnggut dari mulutnya.

Ia merasa bagai laba-laba dalam dongeng, yang melihat seekor elang bertengger di sebuah cabang, setelah dibebaskan dari tangan raja sendiri. Dengan sungguh-sungguh si laba-laba mulai bekerja, menenun jaringnya di seputar si burung, sambil berpikir bahwa dengan demikian ia mencegahnya terbang jauh. Ia melewatkan beberapa waktu dalam pekerjaan itu, dan menghabiskan semua sutranya. Akhirnya burung itu hanya terbang pergi, meninggalkan si laba-laba malang yang hanya mempunyai beberapa utas benang lagi.

"Aku tepat seperti si laba-laba," keluh Zulaikha, "Jiwaku disobek-sobek seperti jaring laba-laba itu, dan burung harapanku telah terbang."❖
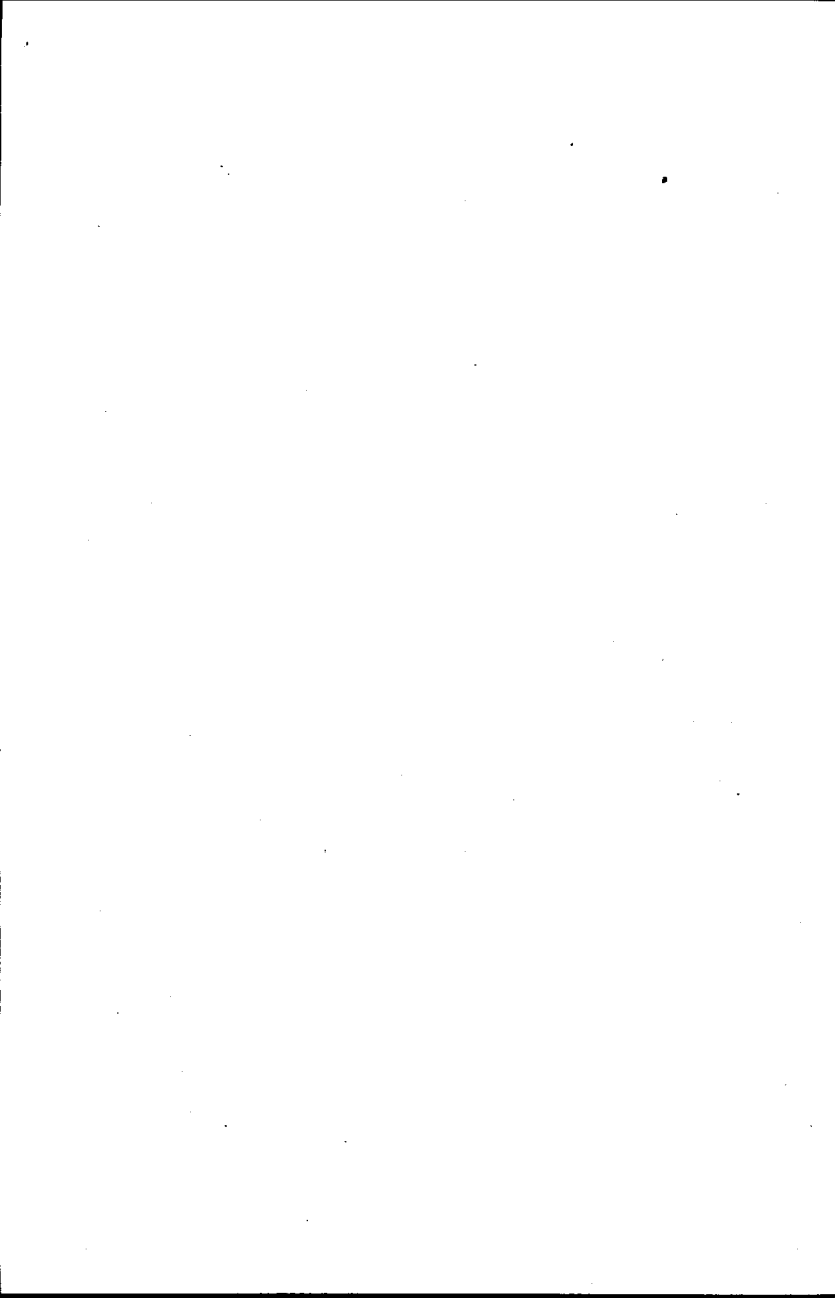
YUSUF TERTUDUH

KETIKA Yusuf sedang meninggalkan istana Zulaikha, ia berpapasan dengan Wazir Agung dan para pengiringnya. Ketika melihat Yusuf dalam keadaan bingung sama sekali, Wazir pun bertanya kepadanya. Yusuf menjawab dengan gagah, tanpa mengatakan sesuatu yang mungkin membangkitkan kecurigaannya. Dengan kasih sayang Wazir memegang tangan Yusuf, dan bersama-sama mereka berjalan kembali ke istana.

Ketika Zulaikha melihat mereka berduaan, ia berkata dalam hatinya, "Pastilah Yusuf telah mengatakan segalanya kepada Wazir itu!" Ter-

dorong oleh pikiran jahat ini, ia mengangkat suaranya seraya berkata kepada suaminya, "Wahai neraca keadilan, apakah yang patut baginya yang gagal menghormati ikatan kesetiaan perkawinan majikannya, dan yang secara lancang mengkhianatinya di balik tabir kerahasiaan?"

Wazir menjawab, "Katakan kepadaku siapakah yang telah melakukan kejahatan keji? Katakanlah dengan jelas!"

"Budak Ibrani itu," jawabnya, "Yang telah Tuan angkat dari perbudakan dan mengakuinya sebagai putra Tuan sendiri. Aku sedang beristirahat dengan damai di kamarku, tanpa merisaukan urusan dunia, ketika secara tiba-tiba ia merayap masuk seperti pencuri, untuk mencuri kehormatanku sementara aku tak sadar."

"Orang gila itu sudah akan membuka ikatan perbendaharaanku, ketika aku terbangun dari ketidaksadaranku dan menyadari apa yang terjadi. Kemudian ia ketakutan, tetapi sebelum ia pergi aku menangkapnya dengan cepat pada bajunya. Sobekan pada bajunya adalah sebagai lisan yang menyatakan kebenaran apa yang aku katakan ini.

Dan sekarang baiklah Tuan lemparkan ia ke penjara untuk beberapa waktu, atau biarlah ia disiksa sebagai contoh bagi orang lain."

Ketika mendengar hal ini, alangkah berangnya Wazir. Hatinya digelincirkan dari jalan lurus, dan ia mencerca Yusuf habis-habisan,

"Ketika membelimu, aku harus mengosongkan kekayaanku. Kemudian aku mengangkatmu sebagai anak dan menganugerahkan kepadamu segala kehormatan dan pangkat yang tinggi. Aku jadikan Zulaikha sahabatmu yang tetap, dan menyerahkan para pelayannya ke bawah wewenangmu. Para pelayanku sendiri aku perintahkan untuk menaatimu sebagai budak-budak setia. Aku berikan kepadamu semua kebebasan yang aku miliki, tanpa mengancammu dalam hal apa pun. Dan sekarang, tindakanmu bertentangan dengan semua alasan, semoga Tuhan mengampunimu, karena hal itu adalah suatu kejahatan yang engkau lakukan!"

"Dalam kediaman bencana ini, tak ada kewajiban yang lebih mendasar daripada membalas kebaikan orang yang membawa kebajikan. Tetapi engkau, yang telah menerima demikian banyak kebaikan, terbukti tidak berterima kasih bahkan

durhaka. Engkau telah memakan garamku dan menghancurkan tempat garamnya."

Melihat Wazir yang sedang terbakar oleh keberangan, Yusuf mengkerut laksana seutas rambut dalam api. "Tuan!" Ia berteriak, "Keadilan jenis apakah ini? Betapa mungkin Tuan sampai berpikir bahwa saya mampu menjadi penjahat sehina itu? Segala sesuatu yang telah dikatakan Zulaikha kepada Tuan adalah bohong semata. Kebohongan-nya adalah sehitam lampu yang tak dinyalakan. Perempuan diciptakan dari rusuk kiri Adam, itulah sebabnya tak pernah ada kesalehan yang terlihat pada dirinya! Setiap orang yang dapat membedakan kiri dan kanan dapat memahaminya."

"Sejak hari pertama melihatku, Zulaikha telah memburuku sebagai anjing, dan berusaha membuat-ku mengikuti jalannya. Ia mengepungku di semua sisi dengan segala jenis rekayasa licik, tetapi aku tak pernah melihat kepadanya dengan suatu hasrat untuk memilikinya. Siapakah aku, sehingga sebagai balasan semua kemurahan Tuan berani meletakkan kaki khianat di Harem Tuan? Celaka menimpa orang yang mengambil keuntungan dari ketidakha-diran majikannya untuk pergi duduk di mahligainya!

Dadaku yang menyala dengan bisa pengasingan, ketika Zulaikha mengirim kepada saya seorang utusan, dan menghasutku dengan seratus persoalan. Dengan suatu rangkaian siasat licik ia menggodaku untuk pergi bersamanya ke tempat terpencil ini, di mana ia berusaha untuk membuatku memuaskan keinginannya. Aku demikian terganggu oleh hal itu, sehingga aku bergegas menuju pintu, dan akhirnya aku tiba di sini dalam keadaan tertutup oleh rasa bimbang, tetapi seperti yang dapat Tuan lihat, ia mencengkeram bajuku hingga sobek. Dan hanya itulah yang terjadi di antara kami. Apabila Tuan tidak menerima pernyataanku, maka di sini aku berada, dengan nama Tuhan, lakukan terhadapku apa yang Tuan sukai."

Ketika mendengarnya, Zulaikha bersumpah bahwa dirinya tidak bersalah. Pertama demi Tuhan, kemudian demi kepala Raja, lalu demi mahligai dan mahkota Raja. Kemudian, bahkan ia bersumpah demi kemuliaan dan pangkat Wazir Agung sendiri. Karena cara apa lagi yang bisa dilakukan dalam keadaan seperti itu, bilamana tak ada saksi? Sumpah yang khidmat! Dan semakin banyak sumpah, makin besar kecurigaan akan kepalsuan. Kemudian pada

sumpah-sumpahnya ia menambahkan air mata, sembari mempertahankan alasan bahwa Yusuflah si penghasut itu sejak awal.

Karena air mata adalah minyak lampu dusta, dan cahaya api yang dibahanbakari, dengannya dapat dengan mudah membakar seluruh dunia. Terkecoh oleh air mata dan sumpah itu, Wazir menyerahkan usaha untuk menemukan kebenaran. Ia memberi perintah agar Yusuf dipenjarakan, sampai pada saat nanti ketika rahasia itu terkuak.

***

Sementara Yusuf diantar dengan hatinya yang penuh kecemasan ke tempat kediaman penderitaan itu, dalam batin ia berpaling kepada Ilahi dengan berdoa,

"Engkaulah yang memberitahukan semua rahasia yang tersembunyi, yang melaluinya orang beriman mendapatkan pengetahuan rahasia! Tak pernah Engkau mencampurkan kebenaran dengan kepalsuan. Siapakah selain Engkau yang dapat menyorotkan cahaya pada peristiwa itu? Melihat bahwa Engkau telah memandikan aku dalam cahaya ketulusan, janganlah kiranya dibiarkan aku dicurigai berkata

bohong! Aku memohon kepada-Mu, berikanlah suatu bukti demi membelaku, yang akan membuat kejujuranku jelas laksana terangnya sinar mentari!"

Diluncurkan dari busurnya, anak panah doanya mencapai sasaran. Ada seorang perempuan dalam rombongan Zulaikha yang mempunyai anak berusia tiga bulan. Bayi yang seputih bunga lili itu belum pernah mengucapkan sepatah kata pun, tak pernah membaca sebuah huruf pun dari buku. Sekarang tiba-tiba ia berseru dengan suara keras,

"Wahai Wazir Agung, melangkahlah dengan lembut, hati-hatilah terhadap penghukuman tergesa-gesa. Yusuf tidak pantas dihukum, sebaliknya, ia patut mendapatkan penghormatan dan kebijakan Tuan."

Wazir itu tercengang oleh keajaiban ini. Kemudian ia berkata dengan halus kepada anak itu,

"Katakan kepadaku, wahai engkau yang telah diajari kefasihan oleh Tuhan sementara lidahmu masih basah oleh air susu ibumu, siapakah yang menyalakan api yang telah membakar tirai kehormatan dan kemuliaanku?"

Bayi itu menjawab,

“Aku bukanlah mata-mata penjilat yang mengungkapkan rahasia orang, melainkan ada suatu hal yang mungkin tidak Tuan pertimbangkan. Dekatilah Yusuf, dan lihatlah bagaimana bajunya tersobek. Apabila sobeknya pada bagian depan, maka Zulaikha tidak bersalah dan Yusuf yang berdusta untuk menyelamatkan dirinya, namun apabila sobeknya pada bagian belakang, maka Yusuf tidak bersalah.”

Wazir segera menerima nasihat tersebut dan memeriksa baju itu. Ternyata baju itu sobek pada bagian belakangnya. Kemudian ia menumpukkan penyesalan pada perempuan yang khianat itu,

“Seharusnya telah aku ketahui bahwa ini adalah salah satu tipu dayamu, dan adalah gagasanmu untuk memenjarakan pemuda hebat itu. Sesungguhnya adalah perbuatan khianat, dan sangat merugikan bagi dirimu sendiri! Tersesat dari jalan kehormatan dan nama baik, demi lari mengejar budakmu sendiri! Bukan saja engkau puas melakukan perbuatan kotor seperti itu, tetapi engkau juga melemparkan kesalahan kepadanya! Sungguh, kelicikan perempuan menghancurkan hati, ia menjahatkan si bajik dan memperbudak si bijak!”

"Pergilah sekarang! Mohon ampunlah kepada Tuhan. Palingkanlah wajahmu ke dinding dengan rasa malu, dan dengan air mata panas, cucilah dosa ini dari buku hidupmu!"

"Dan engkau, Yusuf! Tutup bibirmu tentang hal ini, jangan biarkan siapa pun mengetahuinya. Cukuplah bahwa kesucianmu telah dinyatakan dengan jelas. Janganlah melangkah di jalan fitnah. Lebih baik menarik tirai atas hal ini daripada menyobek tirai itu."❖
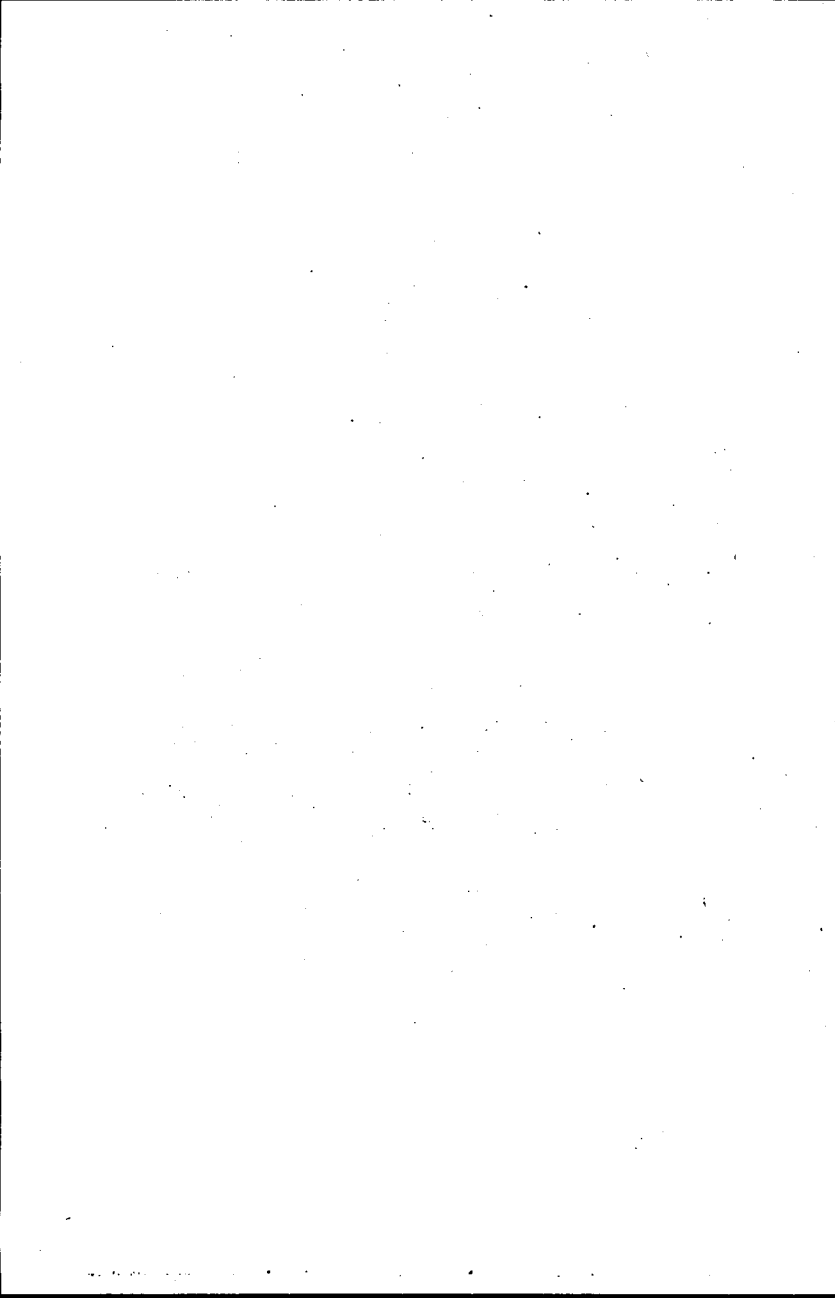
PESTA ZULAIKHA

CINTA tak memiliki waktu untuk sudut-sudut kosong. Ia siap menyambut nama buruk serta penyalahan. Penolakan selalu memperbarui kesedihan cinta, sampai ia berteriak keras karena sakitnya. Penyalahan akan menjaga agar cinta tergosok mengkilat dan bebas dari karat. Serangannya yang datang dari segala sisi, memecut si pemalas.

Ketika mawar rahasia Zulaikha berkembang, fitnah menyusul bagaikan nyanyian burung hantu. Segera setelah para wanita Mesir mendengar tentang hal ini, mereka menyebarkannya secara luas.

Segala sesuatu yang dilakukan Zulaikha, baik atau buruk, menjadi sasaran penyalahan mereka.

"Zulaikha menjadi sepenuhnya tak peduli atas nama baiknya, ia demikian terpikat sampai ke dalam sumsum pada sorang budak Ibrani. Sedemikian dahsyatnya, hingga ia rela mengejek akal maupun imannya."

"Alangkah gila dan tak masuk akal, tertawan oleh pelayannya sendiri!"

"Tetapi inilah bagian yang tak ternilai, budak itu menolaknya sama sekali, dan menolak setiap keakraban dengannya. Budak itu tak pernah memandangnya barang sekejap, dan tak pernah ia melangkah kepadanya. Bilamana Zulaikha berjalan, Yusuf berdiri diam, dan bilamana Zulaikha berhenti, ia terus berjalan. Bilamana Zulaikha menyisihkan tabirnya, ia menutup mata dengan pelupuknya. Bilamana Zulaikha menangis, ia tertawa. Apabila Zulaikha membuka pintu, ia menutupnya."

"Tentulah semata-mata karena ia tidak merasa bahwa Zulaikha itu cantik atau menarik."

"Ah, tetapi andai saja si pemikat itu harus mengerahkan waktu barang sejenak sekalipun bersama

kita, tak akan pernah engkau melihat dia pergi atas kemauannya sendiri lagi, atau berusaha melawan kemauan kita!"

"Ya, dengan kita ia akan memberikan kesukaan kita, dan bersenang hati dalam berbuat demikian."

"Tetapi, bukankah tidak setiap orang mempunyai kekuatan untuk menarik rasa cinta. Banyak wanita berwajah cantik dan bersifat bagus yang tak mampu mengilhami cinta seorang lelaki."

Ketika Zulaikha mendengar berbagai gunjingan itu, ia hendak mempermalukan para wanita yang tak adil itu. Ia segera memerintahkan untuk menyiapkan pesta dan mengundang kaum wanita kota tersebut.

Pesta? Apa yang hendak aku katakan? Itu pesta kerajaan, dengan segala makanan lezat yang terbayangkan, dan minuman yang aneka rasa dan warna dalam piala kristal. Di tengah lantai, pada hamparan kain dari emas yang sama bercahaya bagai matahari, piring-piring perak ditebarkan laksana zodiak. Harum dan rasa makanan, minuman, memberikan tenaga dan kekuatan kepada tubuh dan jiwa. Tak ada jenis daging yang tak disuguhkan, dari ikan sampai unggas. Sebagai pencuci mulut, suatu

model istana telah dibangun dari irisan-irisan *halwa*, dengan lantai dari coklat. Juga ada penggalan-penggalan kue almond dan manisan, serta buah-buahan segar berkeranjang-keranjang.

Pada setiap sisi, para gadis pelayan bergerak ke sana kemari dengan gairah bagaikan burung merak, sementara para undangan cantik Mesir duduk dengan nyaman dalam suatu lingkaran bantal berbrokat emas, dan bersenang-senang menghadapi semua hidangan itu.

Ketika semuanya telah dihidangkan, Zulaikha telah mencurahkan kepada mereka semua pujian manis. Ia perintahkan agar setiap orang dari mereka diberi sebilah pisau tajam dan sebuah jeruk di tangan.

Kemudian ia berkata kepada mereka,

"Wahai para tamuku yang menawan hati, yang masing-masing duduk pada tempat kehormatan di pesta kecantikan ini, katakan mengapa kalian mencelaku demikian pahitnya karena perasaan cintaku kepada pelayan Ibraniku? Aku yakin bahwa kalian akan memaafkan diriku atasnya, apabila mata kalian pernah terbuka dengan melihatnya."

Mereka semua menjawab bersama-sama, "Tetapi itulah justru satu-satunya hasrat kami! Tampilkanlah ia dihadapan kami sekarang! Janganlah siapa pun dari kita memakan jeruk sebelum Yusuf datang!"

Zulaikha mengutus pelayannya kepada Yusuf dengan sebuah pesan,

"Datanglah kepada kami wahai cemara mulia, supaya kami bersujud di hadapan parasmu yang penuh rahmat, semoga mata kami menjadi batu pijakan bagi jalanmu!" Akan tetapi, Yusuf menolak untuk datang, mawarnya tidak terbuka karena suara si utusan.

Maka Zulaikha harus pergi dan memanggilnya sendiri. Ia sedang sendiri di kamarnya,

"Wahai cahaya mataku," Zulaikha memohon kepadanya, "Hasrat hatiku telah tersiksa. Mula-mula engkau berikan harapan kepadaku, tetapi pada akhirnya engkau melemparkanku pada keputusasaan semata-mata. Sekarang, karena engkau, kehormatanku tercemar dan terhina di kalangan orang kota. Aku sadar bahwa aku ini murah di hadapan matamu, dan tak berarti dibandingkan

denganmu. tetapi masih juga aku memohon kepadamu, jangan hina aku di depan kaum wanita Mesir!"

Hati Yusuf larut ketika ia mendengarkan permohonan yang bersemangat itu, ia pun setuju untuk pergi bersamanya. Secepat angin Zulaikha menghiasinya sebagai cemara dalam jubah hijau, yang di atasnya rambutnya yang harum terurai, bagaikan ular hitam merayap di rerumputan. Ia berikan kepadanya sebuah ikat pinggang bersepuh, ditutup dengan mutiara berlimpah yang demikian beratnya.

Pada kepalanya, Zulaikha memasang mahkota bertahtakan permata, hingga menambah lagi daya tariknya. Pada kakinya, ia kenakan sepatu emas bertalikan permata. Kemudian ditempatkannya gelang emas pada tangannya, lalu ia perintahkan kepada seorang gadis pelayan, dengan guratan emas di seputar alis mata sambil membawa sebuah baki perak, demi mengikuti langkah-langkahnya laksána bayangan Yusuf sendiri. Barangsiapa melihat keanggunan itu, niscaya akan dapat mengatakan selamat berpisah kepada kehidupan yang manis dan tenang.

Lebih dari itu tak dapat saya katakan. Ia melampaui semua kemampuan untuk menggambarkannya.

Demikianlah, perbendaharaan ini pun keluar dari persembunyiannya. Para wanita kota itu memandang sejenak, dan itu cukup untuk membuat mereka sama sekali kehilangan kepala mereka. Kendali kehendak bebas tergelincir dari tangan mereka, mereka terpukau dan terpesona oleh keindahan dahsyat itu.

Pada saat itu setiap orang dari mereka telah bersedia untuk memotong jeruknya. Demikian bingungnya mereka sekarang, sehingga tak dapat membedakan buah itu dengan tangan mereka sendiri, hingga yang mereka potong adalah tangannya sendiri.

Pada saat itulah mereka menyadari bahwa Yusuf tak lain dari permata keindahan yang sempurna. "Ini bukan hanya sekadar makhluk!" teriak mereka, "Ia tidak dibentuk seperti Adam, dari lempung dan air, ia merupakan malaikat suci yang turun dari langit!"

"Ini," kata Zulaikha, "Adalah makhluk yang karenanya aku telah menjadi sasaran celaan kalian. Inilah tubuh ramping yang telah menyebabkan aku dikutuk oleh kalian. Namun, dengan segala permohonan manisku untuk bersatu dengannya sepenuh

tubuh dan jiwa, ia tak pernah memenuhi harapanku sepanjang hidup dan tak sudi menyerahkan dirinya kepadaku."

"Tetapi sekarang, apabila ia masih bersikeras menolak hasratku maka aku akan memenjarakannya, hingga ia melewati hidupnya di sana, dalam kehinaan dan siksaan. Penjara akan melembutkan sifatnya yang keras kepala, dan membawa watak baik kehangatan ke dalam hatinya. Itulah satu-satunya jalan untuk menjinakkan burung liar: kurunglah dia ke dalam sangkar."

Lalu, apa yang terjadi dengan para tamu Zulaikha? Dengan tangan mereka yang terluka, sebagian tertangkap dengan pikiran yang demikian kerasnya, indera dan perasaan, sehingga mereka tak mampu melindungi diri dari pedang Yusuf, sehingga di situ juga mereka menyerahkan nyawanya. Sebagian lainnya sama sekali kehilangan akal, dan terdorong menjadi gila oleh cinta mereka kepada malaikat itu, mereka bergegas langsung keluar, tak beralas kaki dan tak bertudung kepala. Mereka tak pernah memulihkan akalnya lagi. Beberapa orang menjadi sadar, tetapi selanjutnya hanya menjadi seperti Zulaikha, sahabat dari kebakaran dan luka cinta

yang minum dari cangkir Yusuf. Hati mereka terjerat dalam jaring Yusuf.

Keelokan Yusuf adalah ibarat semangkuk anggur yang mengandung akibat lain pada setiap watak. Bagi yang satu ia membawa mabuk kesenangan, bagi yang lain sepenuhnya melarikan diri dari ilusi kehidupan. Bagi yang satu itu berarti meletakkan hidup dan jiwa demi pengabdian kepada Yusuf. Namun bagi yang lain hilang dalam renungan pesona dari rupanya yang menawan. Tetapi satu-satunya yang pantas dikasihani ialah orang yang padanya anggur itu sama sekali tidak berpengaruh.

***

Makin banyak sesuatu diminta, maka makin banyak yang tertarik padanya. Begitu pula, ketika seorang pecinta jatuh tergila-gila ke dalam jeratan cinta, ia mungkin melalui cinta memperoleh kembali kedamaian jiwanya, tetapi ia hanya perlu melihat seorang pesaing tampil, dan hawa nafsunya akan membakarnya sekali lagi.

Demikianlah adanya, bahwa ketika keadaan korban-korban Yusuf telah melengkapi bukti yang tanpa kata atas keelokannya, gairah Zulaikha yang

bergelora di perbarui. Cintanya kepada Yusuf bahkan menjadi lebih besar dari sebelumnya.

Ia berkata kepada para wanita cantik itu, yang ketika melihat Yusuf telah menyayatkan tangan mereka pada pedang cinta,

"Apabila kalian menilai cintaku kepadanya dapat dimaafkan, maka berhentilah mengutukku. Apabila kalian sahabatku maka bertindaklah seperti sahabat dan tolonglah aku!"

Kemudian mereka membunyikan harpa kasih sayang, dan dengannya memainkan lagu pengampunan bagi Zulaikha. Mereka berkata kepada Zulaikha,

"Yusuf adalah raja pada dunia jiwa. Semua yang memandangnya tentu akan menyerahkan hati mereka, sekalipun hati itu terbuat dari batu. Apabila penderitaan dikarenakan bersedih untuknya, maka keelokannya cukuplah sebagai dalih. Tak ada seorang di kolong langit yang dapat melihat wajahnya tanpa jatuh cinta tergila-gila kepadanya. Apabila engkau telah menyerah kepada cinta penuh gairah ini, maka dirimu tak pantas dicela atau dihukum, karena alam semesta telah membuat banyak

perubahan di bumi, bahkan tanpa suatu wujud yang patut dicinta! Semoga hatinya yang membatu akan lembut padamu. Semoga ia malu atas kekejamannya!"

Setelah itu mereka pergi kepada Yusuf dan menegurnya,

"Wahai jiwa yang mahal! Dengan bajumu yang sobek engkau bela kehormatanmu yang tanpa cela. Di taman ini, engkaulah satu-satunya mawar yang berbunga tanpa duri. Tetapi janganlah mencacatkan itu pada kedudukan derajatmu yang mulia, sehingga engkau tak dapat melangkah turun darinya walaupun sedikit."

"Wahai pemuda tanpa dosa, Zulaikha telah menjadikan dirinya debu di jalanmu. Apabila engkau biarkan ujung jubahmu menyapu debu itu dari waktu ke waktu, apakah dengan demikian engkau akan merugi?"

"Ia menghasratkan darimu hanya satu kebaikan, tak dapatkah engkau memperkenankannya? Apabila satu-satunya keperluanmu ialah untuk tidak mempunyai keperluan, janganlah menolak orang-orang yang masih mempunyai kepentingan kepadamu."

"Karena. Zulaikha sedemikian berbakti kepadamu, janganlah lalai menunjukkan kepadanya rasa terima kasih sebagai imbalan. Dengarlah dengan ramah doa-doanya, dan janganlah terlalu jauh mendorong penghinaan. Karena, kami khawatir wahai pemuda sombong, apabila engkau terus bersikeras membangkang kepada Zulaikha, kekerasan kepalamu mungkin membawa akibat yang tak enak. Mungkin Zulaikha akan melenyapkan rasa cinta kepada keelokanmu dari hatinya, dan kekejaman akan melumatkanmu di bawah tapak kakinya."

"Ia terus-menerus mengancammu dengan penjara, tempat memalukan para penjahat terkutuk yang hanya pantas untuk mati. Laksana kubur gelap dan sempit dari orang lalim, yang orang hidup menjauhinya. Udaranya yang beracun tak tertarik dengan napas, karena bangunannya tidak menyediakan jalan masuk bagi udara maupun cahaya, dan tanah yang di bawah kaki adalah persemaian benih bagi setiap kerusakan."

"Putus asa adalah gembok pintunya, cahaya fajar tak pernah tampak di sana. Ia gelap dan terbatas bagaikan sebotol tinta hitam. Rantai dan belenggu adalah satu-satunya perabot yang dimiliki

penghuninya. Kalau ada satu hal yang memuaskan mereka, bukan hanya meja kosong bahkan dari roti dan air, tak lain hanyalah hidup itu sendiri."

"Para algojo yang menatap mengerikan menggoda dan menyiksa dengan pahitnya para tawanan mereka, masing-masing baris pada alis mereka yang berbuku meramalkan seratus penghinaan. Watak jahat mereka telah menyalakan api di seluruh dunia, dan wajah mereka menjadi hitam karenanya!"

"Dapatkah dibayangkan bahwa neraka semacam itu akan menjadi rumah bagi seorang makhluk menawan sepertimu. Demi cinta Tuhan, luputkanlah dirimu, dan buka bagi Zulaikha sebuah pintu bagi hasratnya."

"Dan bahkan apabila engkau sampai menjadi bosan dengannya, atau apabila kecantikannya tidak memikatmu secara khusus, jauhkanlah dirimu darinya dan datanglah kepada kami! Nikmatilah keakraban kami sebagai gantinya, karena kami semua cantik tanpa tandingan, layaknya bulan bercahaya di langit rahmat. Apakah Zulaikha dibandingkan dengan kami?"

Ketika mendengar pembicaraan yang menyesatkan ini, Yusuf memalingkan wajahnya menjauh

dari mereka dengan rasa jijik, dan dengan mengangkat tangannya kepada Tuhan, ia mengucapkan doa:

"Wahai Penopang orang miskin. Tempat pelarian orang bijak. Sahabat bagi yang kesepian. Lampu kebahagiaan bagi yang tak berdosa dan penjara kesedihan bagi penjahat! Para wanita ini telah melemparkan aku ke dalam kebimbangan. Aku lebih suka masuk penjara daripada melihat mereka. Aku lebih suka hidup seratus tahun dalam penjara ketimbang melihat wajah mereka walau hanya sejenak, karena melihat kepada orang terlarang akan membutakan hati, dan melemparkannya jauh-jauh dari kediaman bahagia berakrab dengan-Mu."

"Lindungi aku dari jerat makhluk-makhluk licik ini, yang telah tersesat dari jalan kebajikan dan kebijaksanaan, serta yang mendesak begitu dekat kepadaku. Apabila tidak demikian, maka sesungguhnya aku akan sangat merugi."

***

Demikianlah, Yusuf melawan ketololan para wanita cantik itu, para pemuja diri sendiri. Mereka hanya bagaikan kelelawar yang mengitari matahari,

dan hanya memiliki secuil harapan untuk menikmati persahabatannya yang bersinar.

Mereka kembali kepada Zulaikha lalu mendorong dan mendesaknya untuk melemparkan Yusuf ke dalam penjara,

"Engkau, makhluk yang malang, yang diperlakukan demikian kejam, yang begitu patut untuk dicintai, yang dikecewakan demikian sakitnya! Memang, betapa putra bidadari pun tak dapat dibandingkan dengan Yusuf, namun engkau tak mungkin bersatu dengannya. Kami telah mencoba segalanya dalam kemampuan kami untuk menggerakkan hatinya, tetapi tutur kata kami tak dapat menggigit tekadnya yang membaja."

"Engkau harus membakar tungku penjara di sekelilingnya. Pada waktu itu niscaya kemauan besinya akan melembut dalam tempaan. Itulah satu-satunya jalan pandai besi menempa logam. Apalah guna menempa besi dingin?"

Zulaikha membiarkan dirinya diyakinkan oleh lidah-lidah sihir itu, bahwa dengan jalan memenjarakannya ia akan berhasil memiliki kekasihnya.

Demikian, ia mencari kesenangannya sendiri dalam penderitaan Yusuf, dan memutuskan untuk

menyimpan kekayaannya dalam reruntuhan kesendirian.

Selama cinta belum mencapai kesempurnaan, usaha satu-satunya si pecinta adalah dengan memenuhi hawa nafsunya sendiri. Ketika ia menyintai seseorang, keuntungannya sendirilah yang dituju, dan semua tindakannya diperintah oleh rasa mementingkan diri sendiri.

Demi harumnya sekuntum mawar dari taman si kekasih, ia bersedia menusuk si tercinta dengan seratus duri. ❖

YUSUF DALAM PENJARA

PADA suatu malam, ketika Zulaikha sedang bersama Wazir, ia menumpahkan segala kesusahan rahasianya,

"Aku telah kehilangan nama baikku, dan telah jatuh dalam kehinaan karena anak muda itu. Mereka semua, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, mengatakan bahwa aku telah jatuh cinta kepadanya. Aku telah menjadi sasaran bagi anak panahnya, bergelimangan dalam debu dan darah. Mereka mengatakan bahwa hatiku tertoreh oleh panah yang dibidikkan kepadaku, dan bahwa ujung-ujungnya sampai saling bersentuhan. Mereka

mengatakan bahwa aku telah benar-benar terpikat olehnya."

"Sekarang aku berpikir untuk menyingkirkan kecurigaan tersebut, maka pemuda itu harus dikirim ke penjara, dan kita harus membuat pengumuman demi menghilangkan kehormatan pemuda itu. Bilamana mereka melihat kebenaran amarahku, rakyat pun akan segera meninggalkan kecurigaan mereka."

Wazir berpikir bahwa ini gagasan yang hebat,

"Aku telah lama merenungkan masalah ini, dan aku tak dapat memikirkan penyelesaian yang lebih baik daripada itu. Aku serahkan dia di tanganmu, untuk engkau perlakukan sesukamu, engkau bebas untuk membersihkan jalan kita dari debu!"

Bersenjatakan wewenang yang diberikan Wazir, Zulaikha sekarang mengarahkan kendali pengkhianatan ke arah Yusuf. Ia pergi kepadanya seraya berkata,

"Wahai hasrat hatiku, idola jiwaku satu-satunya, Wazir telah memberiku hak atas dirimu. Apabila mau, aku dapat menyuruhmu dikunci dalam penjara, dan juga dapat mengangkat derajatmu."

"Menyerahlah padaku, apa gunanya menolak dengan berkepala batu? Menyerahlah kepadaku dengan anggun dan baik. Berapa lama engkau dapat terus menolak? Selaraskan kehendakmu dengan kehendakku, dan selamatkan aku dari penderitaan dan dirimu sendiri dari kehinaan. Apabila engkau penuhi hasratku, aku akan memenuhi hasratmu, dan mengangkat namamu ke puncak kebesaran. Apabila tidak, maka penjara akan menunggumu dengan seratus penghinaan. Sesungguhnya jauh lebih baik untuk bermain denganku di sini daripada bersedih hati di dalam penjara?"

Yusuf pun tetap menolaknya. Mendengar penolakan tersebut, Zulaikha serentak memberikan perintah kepada pengawal bersenjatanya yang keji untuk melucuti mahkota emas Yusuf dan memakaikan kepadanya pakaian sehari-hari, dengan belenggu di kaki. Dengan kerah besi penyerahan pada tengkuknya, ia didudukkan pada punggung keledai dan diarak keliling kota.

Seorang bentara berjalan di depan sambil menyerukan,

"Setiap budak yang memberontak dan malas, yang melangkah dengan niat yang hina pada

permadani tuannya, patut dilemparkan dengan hina ke dalam penjara, layaknya penjahat diperlakukan."

Namun, kerumunan orang yang berkumpul di setiap sisi jalan berseru:

"Semoga dijauhkan Tuhan bahwa seorang makhluk seindah itu akan mampu melakukan tindakan keji seperti yang dituduhkan, atau bahwa penawan hati itu harus selalu menyebabkan sakit pada orang lain! Sungguh dia adalah malaikat, yang dibentuk dari hakikat kesucian. Bagaimana mungkin pekerjaan iblis dilakukan oleh seorang malaikat? Orang yang bagus wajah dan pikirannya akan menjauhkan dirinya dari segala kejahatan!"

Yusuf pun digiring ke penjara, dan diserahkan kepada para algojo keji. Ketika pemuda itu masuk, dengan hatinya yang penuh daya hidup, para terpenjara lain merasa seakan-akan mereka menjadi hidup lagi. Dan tempat penderitaan itu dipenuhi dengan semangat hidup. Semua tawanan berseru dengan semangat ketika si raja keindahan itu mendekat. Mereka bersenandung gembira, dan tidak lagi merasakan beban dari belenggu mereka. Kesedihan mereka berubah menjadi keceriaan, dan bukit-bukit kesedihan tidak lagi memberati mereka melebihi

sekerat jerami. Karena bilamana saja watak malaikat mendapatkan jalannya, neraka sendiri pun menjadi surga, dan api yang bernyala-nyala menjadi taman bunga.

Ketika ketenangan telah didapatkan, Zulaikha mengirim perintah kepada para petugas penjara agar Yusuf jangan lagi disakiti. Belenggu-belenggunya disingkirkan, dan pakaiannya yang kasar agar diganti dengan jubah bersulam. Ia ditempatkan di suatu ruang terpisah, bagian yang berpenerangan baik dan berpermadani.

Segera setelah ia sendiri di kamarnya, Yusuf menggelar permadani pengabdian dan sebagaimana kebiasaannya, ia menuju sajadahnya dengan selalu bersyukur bahwa ia telah luput dari godaan para wanita itu.

Tak ada penderitaan di dunia ini yang tidak mendapat wewangian karunia Tuhan, dan keharumannya akan membawa kelegaan serta kebahagiaan.

***

Manusia menurut fitrahnya sangat tak peduli dan tak mampu bersyukur. Ia dapat hidup sepanjang usia menikmati berbagai keuntungan, dan tidak menghargai nilainya sampai ia kehilangan hal-hal

tersebut. Berapa banyak pecinta yang dengan berani merenungkan perpisahan, yang dengan gembira membayangkan bahwa mereka telah puas dengan si tercinta! Namun, segera setelah langit menyalakan api perpisahan, maka bagaikan lilin, tubuh si pecinta meleleh ketika jiwanya terbakar.

Bagi para terpidana, kehadiran Yusuf telah menjadikan penjara laksana taman bunga, sementara Zulaikha mendapatkan kediamannya lebih gelap dari kamar penjara. Ketidakhadiran Yusuf menambah kesusahan Zulaikha ratusan kali lipat.

Adakah sesuatu yang lebih menyakitkan bagi seorang pecinta yang bersedih daripada melihat tempat si kekasih menjadi kosong? Kesenangan apa yang akan ada di taman, ketika mawarnya menghilang dan hanya durinya yang tertinggal untuk menyiksa si pungguk? Melihat taman yang bunga terbaiknya direnggut, Zulaikha menyobek bajunya laksana sebuah kuncup mekar menjadi bunga. Bilamana suatu jiwa yang bersedih dan pedih siap untuk melarikan diri, ada persoalan apa dengan baju yang sobek?

Ia membenamkan kuku di pipinya dan menjambak rambut hitamnya yang semerbak harum.

Jantungnya berdebar dengan keras dalam dadanya, bagai bunyi genderang perintah mundur, mengisyaratkan kekalahan dari ratu kecantikan itu. Ia lemparkan bergenggam-genggam debu di atas kepalanya, mencampurnya dengan air matanya, membentuk lempung, seakan demi melawan pelanggaran isi hatinya yang terkucil. Ia menggigit bibirnya yang merah hingga berdarah, dan memukuli pipinya yang merah mawar, sehingga menjadi biru lebam.

"Siapakah yang pernah bertindak seperti yang telah aku lakukan?" Ia mengeluh. "Siapakah yang pernah meminum racun seperti ini? Dengan jariku sendiri aku telah mencongkel mataku, dan dalam kebutaan ini, ke mana aku harus melemparkan diri? Hatiku berdarah memikirkan kehidupan yang kejam yang telah kutimpakan pada makhluk indah itu. Tingkah nasib menjungkirkan kebahagiaanku, sehingga dengan sia-sia aku melalaikannya. Hatiku sedang dalam kebingungan yang amat sangat, dan aku tidak mengetahui apa yang dapat aku lakukan untuk menyembuhkan penyakitku ini."

Segala sesuatu yang dahulu milik Yusuf sekarang menyobek keluhan dari kedalaman hatinya.

Berulang-ulang ia memungut baju yang dahulu telah dikenakan tubuh orang yang dicintainya. Ia menghibur demamnya dengan menarik nafas wewangian manis. Dengan seribu keluhan ia mencium dan membelai kerahnya, atau menyisipkan tangannya ke dalam lengan baju Yusuf.

Demikian ia ungkapkan kesusahannya. Ketika melihat sepatunya yang tergeletak, hatinya dipenuhi hasrat untuk mengenakannya. Ketiadaan pasangannya menjadi tak tertanggungkan. Demikianlah kesedihannya diperbaruinya setiap saat. Setiap barang yang dilihat semakin menenggelamkannya ke dalam samudera kesedihan.

Menyadari betapa besar beruntungnya dapat memandang sang kekasih, membuatnya lebih larut lagi dalam api pengasingan. Betapa ia dapat menanggung, direbut pandangannya dari keindahan seperti itu? Betapa ia dapat melemparkan cintanya? Perpisahan dari yang tercinta adalah suatu pukulan manghancurkan bagi si pecinta, terutama sesudah keakraban. Sekadar keterkucilan sudah cukup menyakitkan. Tetapi perpisahan setelah persahabatan, adalah suatu siksaan tanpa berkesudahan.

Zulaikha menjadi jenuh atas dirinya sendiri, dan berusaha untuk membebaskan diri darinya. Karena kejujuran tak membuahkan hasil, maka ia memutuskan untuk mengambil jalan yang sangat keliru: ia akan memukulkan kepalanya ke dinding atau pintu, atau membenamkan belati kejam ke dalam dadanya. Ia akan naik sampai ke atap supaya dapat menjatuhkan diri ke bumi. Ia akan memilin rambutnya yang hitam kelam menjadi tali, lalu menggantungkan diri dengannya.

Tetapi inangnya menghujaninya dengan ciuman, dan mendoakannya dengan sepenuh hatinya seraya berkata,

"Tuhan memeperkenankan bahwa mulutmu akan merasakan ciuman kekasihmu! Semoga mangkukmu diisi hingga sepenuh-penuhnya! Semoga engkau dibebaskan dari siksaan ini, supaya engkau bahkan tidak mengingatnya! Tetapi sadarlah sejenak, berapa lama kegilaan ini akan berlangsung? Aduhai, engkau telah membuat hatimu yang malang berdarah, siapakah yang pernah melihat perilaku seperti itu?"

"Dengarkan aku, karena aku berpengalaman dalam hal-hal seperti itu, kesabaran adalah satu-satunya kebijakan. Ketidaksabaran telah me-

lemparkanmu kepada api yang membakar. Sekarang, engkau harus memadamkan nyala api itu dengan air dari awan hujan kesabaran. Ketika badai kesedihan bertiup, engkau tak boleh membiarkan dirimu dibawa bagai sekerat jerami. Mundurlah ke dalam dirimu sendiri, dan jadilah kokoh tak bergerak laksana bukit. Kesabaran adalah bahan yang darinya kemuliaan dan keberhasilan dibuat."

"Kesabaran akan memenuhi semua harapan dan membawamu kepada buah keabadian. Ialah yang membentuk mutiara pada si kerang, membuat intan permata terbentuk di pertambangan. Ialah yang membuat tetesan kecil dalam rahim yang membentuk diri selama sembilan bulan menjadi sebuah purnama yang bercahaya di langit!"

Kata-kata ini cukup membawa ketenangan pada hati Zulaikha yang risau. Ia memaksa diri untuk bersabar, tetapi kesabaran orang yang sedang jatuh cinta hampir tidak bertahan lebih lama daripada kata-kata orang yang menasihatinya. Segera setelah si penasihat berdiam diri, si pecinta melupakan apa yang telah dikatakannya.

***

Ketika Yusuf telah menghilang ke dalam penjara, laksana matahari tenggelam, air mata Zulaikha menjadi sebanyak bilangan bintang di langit. Di waktu malamlah kesedihan si pecinta menyala dengan terangnya. Saat-saat siangnya telah digelapkan oleh ketidakhadiran, apalagi ketika bayangan malam menarik masuk: kehitaman di atas kehitaman!

Bagi para pecinta, malam yang mengandung kecemasan, akan melahirkan keturunan yang tidak menghisap susu, melainkan darah hati manusia. Kesenangan apa yang dapat diharapkan dari seorang ibu ketika bayi di perutnya begitu haus darah!

Termakan habis oleh ketidaksabaran, Zulaikha melewati malam sambil meminum darahnya sendiri. Karena kekasihnya direnggut darinya, malamnya tidak bercahaya, bukankah seratus obor tidak cukup untuk menyalakan kediaman yang tidak memiliki wajah bercahaya dari si sahabat.

Kesedihan dan tanpa tidur menarik air mata dari matanya, ketika ia berkata kepada dirinya sendiri,

"Aku berharap kiranya aku tahu bagaimana keadaan Yusuf malam ini, dan siapa yang ada di

sana untuk melayaninya. Apakah udara yang dihirup cukup melegakannya atau tidak? Sudahkah ia dijinakkan bagai burung di sangkar atau belum? Apakah mawarnya masih berbunga ataukah telah layu? Apakah hatinya dikerutkan oleh kecemasan, bagai kuncup mawar, atau mengembang dengan gembira, bagaikan bunga yang berkembang?"

Dengan cara demikian ia membusanai pikiran-pikiran sedihnya dalam bentuk yang sangat beragam sepanjang malam. Kemudian arus kesabarannya mengering, dengan hatinya yang menyala-nyala dan air mata mengalir, ia membangunkan inangnya seraya mengatakan,

"Marilah kita ke penjara sejenak, dan dengan rahasia kita masuk ke rumah kediaman penderitaan itu. Dengan bergerombol di pojok, kita dapat duduk dan melihat terpidana yang indah itu. Di samping itu, tak ada penjara yang menaungi mawar seperti itu, melainkan taman di musim semi."

Dengan berkata demikian ia pergi dengan cepat dan anggun, sementara inangnya yang tua lari tergopoh-gopoh mengejarnya bagai bayang-bayang yang setia. Ketika mereka sampai ke tujuan, Zulaikha secara rahasia meminta untuk menemui

kepala penjara, ia perintahkan untuk mengantarnya ke tempat ia dapat melihat bulan cemerlang itu dari jauh. Di sana Yusuf berdiri di atas sajadahnya, tenggelam dalam cahaya. Pada suatu saat ia berdiri tegak bagai lilin, dan menerangi para terpidana dengan kecerlangan wajahnya. Pada saat berikutnya ia membungkuk setinggi pinggang laksana bulan sabit, dan sinar wajahnya membanjiri permadani.

Kemudian ia sujud dengan dahi menyentuh tanah, dalam doa memohon ampun, bagai ranting mawar halus yang tunduk dalam badai sore hari. Terkadang ia duduk di lantai, menggantungkan kepalanya dalam sikap perenungan merendah.

Zulaikha duduk di suatu sudut gelap, jauh dari dirinya sendiri, tetapi sungguh dekat dengan Yusuf. Dengan penuh air mata, dengan berkabung, ia mencurahkan isi hatinya:

"Engkau adalah mata dan cahaya keindahan, hati dari yang sengsara! Cinta kepadamu telah menyalakan api dalam hatiku yang sepenuhnya memakanku, dan engkau tak pernah memadamkan apinya dengan air persatuan. Engkau telah menyobek hatiku dengan pedang kejam, namun tampaknya engkau seperti sama sekali tak peduli oleh kekejamanmu

sendiri. Setiap saat engkau membawa kesedihan baru kepadaku, namun engkau tak menunjukkan belas kasihan kepadaku. Aduhai, betapa aku berhasrat dengan nama langit, agar ibuku tak pernah melahirkan aku, atau, setelah lahir, kiranya saja susu yang aku teguk diberi racun oleh pengasuhku!"

Demikianlah kata hati Zulaikha, tetapi Yusuf sedang demikian khusyuk dalam renungan, sehingga ia sama sekali tidak memberikan perhatian, atau sekurang-kurangnya ia tidak memberikan tanda akan hal itu. Ketika malam berlalu dan ayam jantan fajar merentangkan lehernya untuk memberikan seruan-nya yang keras dan kasar, Zulaikha membenahi jubahnya, mencium bumi gerbang penjara dengan merendah, lalu kembali ke rumah.

Ini menjadi perjalanannya yang teratur, selama Yusuf tinggal terkurung dalam penjara. Ia merasa mendapatkan santapan jiwa dalam perbuatan itu, dan tak mau berbuat lain. Tak ada orang yang pernah mendapat kesenangan yang lebih besar dalam suatu taman yang semerbak harum ketimbang yang didapatkan hati si wanita yang sakit cinta dalam mengunjungi penjara itu. Di mana pula orang akan

mendapatkan pelipur lara, sementara cintanya berada dalam penjara?

***

Malam adalah tirai yang ditarik di atas rahasia-rahasia si pecinta. Ia membawa kelegaan kepada semua yang telah kehilangan hatinya. Banyak hal yang dilakukan di tengah malam, yang di siang hari tak terpikirkan.

Baru saja Zulaikha mengungkapkan kesedihan dan kesusahan malam, siang datang dengan musuh dan siksa yang tak terkira banyaknya. Ia tak berani menunjukkan wajahnya di penjara, tetapi ia juga tidak mempunyai kesabaran untuk menjauhkan penjara itu dari pikirannya.

Berulang kali ia mengutus seorang gadis pelayan yang terpercaya kepada Yusuf, dimuati berbagai makanan lezat, supaya pelayannya dapat melihat wajah Yusuf sebagai ganti dirinya. Bilamana pelayan itu kembali, Zulaikha akan melimpahinya dengan belaian kasih sayang, karena bukankah itu mata yang telah melihat wajah Yusuf dan kaki yang telah berjalan kepadanya? Kemudian ia akan melemparkan pertanyaannya tentang keadaan Yusuf. Keindahan

dan kesehatannya, masihkah tiada bertara? Adakah ia menyentuh makanan yang dikirimkan kepadanya? Apakah ia pernah mengingat Zulaikha yang telah memberikan hati kepadanya?

Setelah bertanya banyak lagi pertanyaan semacam itu, ia pergi dengan penuh air mata ke atas atap istana. Ia mempunyai ruangan kecil di sana yang ia dapat melihat atap penjara. Di sana ia biasa mengunci diri, sendiri, dan dengan mutiara air mata bagai rangkaian manik-manik di pelupuk matanya, ia mengeluh,

"Karena aku tak pantas melihatnya dalam penjara, aku harus puas melihat bubungan yang menaunginya. Bahkan pandangan tentang pintu dan dinding penjara membuatku bahagia, karena di mana saja bulanku dirumahkan di sanalah terdapat surga abadi!"

"Betapa diberkati atap itu, yang melayani sebagai naungan bagi matahari dunia! Betapa aku merasa iri atas tembok beruntung tempat ia bersandar, dan lantai yang mampu mencium kaki makhluk yang demikian menawan itu! Aduhai, sekiranya saja pedang cintanya mau menetakku menjadi sekecil anai di sinar matahari, maka aku dapat datang

terbang melalui jendelanya dan menari dalam cahayanya yang bersinar!"

Seperti itulah, ia lewati seluruh hari yang panjang, dan ketika tiba waktu malam ia merasa siap untuk menghembuskan nafasnya yang terakhir. Lalu ia berusaha untuk mengulangi pengalaman dari malam sebelumnya. Ini berlangsung terus selama Yusuf berada dalam tawanan. Setiap malam ia biasa pergi mencari sang pelipur lara di penjara, dan setiap hari ia memandang penjara itu dari kamar di atas atap istana. Ia selalu melihat ke suatu dinding atau suatu wajah. Jiwanya begitu dipenuhi dengan pikiran tentang Yusuf, sehingga ia menjadi sama sekali asing pada jiwanya sendiri dan dunia luar.

Ia demikian larut pada Yusuf, sehingga ia sama sekali kehilangan dirinya, dan cakrawala pikirannya dihapus bersih dari segala pengertian tentang baik dan buruk. Bagaimanapun usahanya, para gadis pelayannya tak dapat membawanya kembali kepada kesadaran. Berkali-kali ia mengatakan kepada mereka,

"Aku tak pernah sadar akan diriku, maka janganlah mengharapkan aku untuk menyadarimu sekalian. Apabila kalian hendak berkata kepadaku,

ingatlah untuk menggoyangku sebelumnya, dengan demikian aku akan menjadi diriku lagi dan mendengarkanmu. Hatiku dipenuhi dengan terpidana yang aku cintai, itulah sebabnya aku sangat tak sadar. Bagaimana mungkin pikiran yang dipenuhi keindahan seperti itu dapat menyadari apa pun lainnya?"

Bebahagialah orang yang mampu melepaskan diri dari hawa nafsu, dan merasakan angin lembut persahabatan. Hatinya begitu dipenuhi oleh yang dicintainya, sehingga tak ada lagi tempat bagi siapa pun selainnya. Si kekasihlah yang mengalir di setiap nadi dan sarafnya bagaikan hidupnya sendiri. Tak ada sebutir zarah di tubuhnya yang tidak diisi oleh si sahabat.

Pecinta yang sesungguhnya tak dapat peka lagi terhadap aroma atau warna dari dirinya sendiri. Ia tidak mempunyai perhatian, baik secara bersahabat ataupun memusuhi, pada siapa pun selain si kekasih. Hatinya tidak terpaut pada tahta atau mahkota. Semua keserakahan dan hawa nafsu telah membenahi pundi-pundinya dan meninggalkan jalannya. Apabila ia bicara, itu adalah kepada si sahabat. Apabila ia mencari, maka ia hanya mencari sahabatnya.

Tak pernah lagi ia perhitungkan dirinya. Ia hanya hidup untuk cinta. Ia tinggalkan yang mentah dan berpaling kepada yang matang, dengan sama sekali meninggalkan kediaman diri.

Engkau juga wahai Jami: Datanglah! Keluarlah dari dirimu sendiri dan masuklah ke dalam kediaman kesenangan abadi! Engkau mengetahui jalan menuju ke sana, maka apakah kelambanan yang mengerikan ini? Tinggalkanlah dunia khayali dari jiwa lembu, dan masukilah wilayah gaib. Dahulu Engkau tidak ada, hingga tak ada kesulitan apa pun yang menimpamu karenanya. Demikian pula, sekarang dalam berhenti menjadi, adalah terletak segala keuntunganmu. Janganlah mencari kesejahteranmu dalam rasa mementingkan diri, karena Engkau tak akan pernah mendapatkan laba dalam jenis perdagangan itu.

***

Barangsiapa lahir dengan disukai keberuntungan, maka akan menyerahkan bayang-bayang dengan kecerlangan kebahagiaannya. Apabila ia berjalan melalui rerumputan berduri, niscaya rerumputan itu akan menjadi taman mawar, dan lempungnya berubah menjadi kesturi dari Tartar.

Apabila ia lewat bagai awan hujan di atas padang gersang, maka serentak padang itu menjadi surga yang nikmat. Biarlah ia membawa kesungguhannya yang ceria, bahkan ke dalam penjara, maka para penghuninya akan terbebas dari kesusahan mereka.

Demikianlah, kedatangan Yusuf ke penjara membawa kegembiraan bagi para terpidana. Apabila seseorang di antara mereka jatuh sakit, Yusuf akan mengabdikan dirinya untuk merawat serta melegakan kesengsaraan dan kecemasannya. Apabila seorang lain dikuasai kekecewaan, Yusuf akan melakukan segala kemampuannya untuk membantu mengatasi permasalahannya dan melepaskannya dari tekanan batin. Apabila seseorang, dalam mimpi buruk, telah terjun ke dalam badai khayalan, Yusuf dapat menakwilkannya, dan meyakinkannya untuk kembali ke dunia nyata.

Alkisah, dalam penjara ada dua orang yang telah jatuh dari kenikmatan, dan ikut menanggung kesedihan terpenjara bersama Yusuf. Mereka sering mempercayakan rahasia mereka. Pada suatu hari masing-masing dari mereka bermimpi aneh yang sangat mencemaskan, lalu meminta takwilnya pada Yusuf. Akhirnya, sebagaimana telah diramalkan mimpi itu,

seorang di antara mereka akan mati di tiang gantungan, sedang yang lainnya akan kembali dipulihkan menjadi kesukaan raja. Yusuf meminta kepada orang yang selamat itu untuk menyebutkan namanya ke hadapan raja,

"Bilamana raja memberi kesempatan kepadamu untuk menghadapinya, dan engkau mendapatkan kesempatan untuk berkata kepadanya, katakanlah kepadanya bahwa di dalam penjara ada seorang asing malang yang tidak mendapatkan keadilan dari Paduka. Mohonkanlah kepadanya untuk tidak membiarkan seorang lelaki tak bersalah menderita kelaliman."

Tetapi segera setelah orang yang beruntung itu memegang lagi jabatannya yang tinggi, dan telah meminum anggur dari piala keakraban dengan raja, pesan Yusuf tergelincir sama sekali dari pikirannya, dan ia tak pernah lagi memikirkannya selama bertahun-tahun. Cabang dari janjinya tertinggal gersang, sementara pemenjaraan Yusuf yang mengerikan diperpanjang.

Segera setelah Tuhan memilih suatu makhluk, dan mengangkatnya ke tempat kehormatan dalam cinta-Nya, Ia menutup baginya segala jalan per-

tolongan, dan tidak akan mengizinkannya untuk bergantung pada siapa pun selain-Nya. Ia menarik perhatiannya secara khusus kepada diri-Nya sendiri, dan memutuskan semua ketertautan lainnya. Ia tidak menghendaki orang lain ikut serta dalam urusan-Nya, atau bahwa si terpilih harus memerlukan seseorang lain selain-Nya. Ia tidak menghendaki dia terlibat dengan orang lain mana pun. Tawanan yang tertangkap dalam jaring-Nya adalah milik-Nya.❖

YUSUF MENJADI WAZIR AGUNG

SERINGKALI terjadi semua kunci menjadi hilang, dan tampaknya tak ada jalan untuk dapat membukanya. Kemudian, ketika dengan usaha sekuat-kuatnya, bahkan orang yang paling bijaksana pun tak dapat memikirkan suatu penyelesaian, tiba-tiba, tanpa campur tangan ahli kunci, sarana untuk membukanya muncul dari dunia misteri, dan jalan pun terbuka ke setiap yang kita kehendaki.

Seperti itulah, ketika Yusuf telah melepaskan segala harapan untuk dapat memperoleh penyelesaian oleh dirinya sendiri, tak ada lagi tempat

perlindungan kecuali Tuhan, perlindungan kita yang sesungguhnya dalam setiap kesempitan. Pada waktu itulah, ketika Yusuf telah mengosongkan dirinya dari tiap-tiap dugaan tentang nilai pribadi, maka Tuhan dalam rahmat-Nya membimbing tangannya.

Pada suatu malam, penguasa yang bijaksana itu, Raja Mesir bermimpi. Ia melihat tujuh sapi muncul, masing-masing lebih gemuk dan lebih bagus dari yang lainnya, kemudian datang tujuh sapi yang kurus dan kempis, yang menyerang sapi-sapi gemuk itu dan memakannya sampai habis, layaknya memakan rumput. Lalu ia bermimpi lain lagi, ia melihat tujuh tangkai gandum yang hijau dan bernas, yang demikian menyenangkan bagi mata yang melihatnya. Kemudian muncul tujuh tangkai yang layu, yang menjalin seputar tangkai gandum yang hijau dan bernas itu lalu menghancurkannya.

Ketika bangun keesokan harinya, Raja bertanya kepada semua orang pintar di istananya tentang takwil mimpi itu, tetapi mereka semua hanya menjawab,

"Itu hanyalah sebuah mimpi aneh tanpa makna, suatu kumpulan kecemasan dan khayalan, yang tak rentan pada penjelasan akal, dan yang sebaiknya dibiarkan saja."

Hanya ada satu pengecualian, suatu tirai sekarang tampak terangkat dan ingatan si orang muda yang telah mengenal Yusuf, lalu ia berkata,

"Di penjara ada seorang lelaki yang luar biasa bagusnya, yang sangat cakap dalam menembus ke dalam rahasia-rahasia yang paling halus. Takwilnya tentang mimpi-mimpi sangat masuk akal, hatinya terjun bagaikan penyelam ke kedalaman samudera dan membawa pulang mutiara. Dengan izin Paduka, saya akan mengatakan padanya tentang mimpi itu dan melaporkan takwilnya kepada Paduka."

"Dengan izinku, sungguh!" Jawab Raja, "Adakah sesuatu yang lebih berguna bagi seseorang buta selain mata yang dapat melihat?" Orang itu pun bergegas ke penjara untuk mengatakan kepada Yusuf tentang mimpi Raja, dan Yusuf memberikan takwilnya,

"Sapi dan gandum adalah lambang tahun, gandum yang hijau dan lembu yang gemuk mewakili satu tahun kelimpahan. Maka ada tujuh tahun kelimpahan hujan dan banyak panen, dan dunia pun akan makmur. Gandum layu dan sapi kurus meramalkan suatu tahun paceklik. Kemudian tahun-tahun ini akan disusul oleh tujuh tahun di mana semua makanan di

tahun-tahun sebelumnya akan dimakan habis, dan makhluk-makhluk akan tersiksa sampai ke jiwa mereka, karena kekurangan makanan. Tak ada awan hujan di langit. Tak ada selembar daun rumput pun. Bahkan orang kaya harus mengorbankan kesenangan mereka, dan yang paling terpukul adalah orang-orang yang akan mati kelaparan."

Pemuda itu menceritakan takwil Yusuf kepada Raja, seraya mengatakan kepadanya segala sesuatu tentang Yusuf.

"Cepatlah pergi!" Kata Raja, "Bawalah Yusuf kemari, supaya aku dapat mendengarkannya menegaskan sendiri takwilnya yang hebat itu."

Bilamana mungkin mendengarkan sang kekasih sendiri bicara, mengapa mendengarkan laporan dari tangan kedua? Kata-kata yang engkau bawa kepadaku dari si sahabat adalah semanis madu. Betapa lebih manis apabila ia sendiri yang mengucapkannya.

Sekali lagi orang itu bergegas ke penjara dan membawa kabar kepada Yusuf,

"Wahai cemara dari tanah suci, pergilah ke taman raja, supaya wajahmu yang tercinta dapat

menjadi bunganya yang terindah." Tetapi Yusuf menjawab,

"Mengapa maka aku harus mengganggu diriku untuk Raja yang telah menjadikan diriku tawanan dalam penjaranya sepanjang tahun-tahun ini, tanpa dosa, terbiarkan, putus asa dari mendapatkan sedikit pun jejak kemurahan hati?"

"Apabila ia menghendaki aku meninggalkan tempat penderitan ini, hendaklah ia mula-mula memanggil semua perempuan cantik yang terpukau ketika melihat wajahku sehingga mereka mengiris tangan mereka sendiri. Biarkan mereka berkumpul di suatu tempat, dan angkatlah tabir dari tindakan-tindakanku, hendaklah mereka mengatakan kepada Raja apakah kejahatanku, dan mengapa aku diseret ke penjara. Kemudian misteri itu akan dijelaskan, dan Raja akan mengetahui bahwa jubahku tidak dinodai pengkhianatan. Tak terpikirkan bagiku untuk berbuat dosa, dan gagasan untuk menipu tak pernah merasuki pikiranku. Tak ada kejahatan yang pernah aku lakukan di rumah Wazir, aku selalu setia dan jujur. Lagi pula, aku akan lebih suka masuk ke dalam kurungan besi daripada berjalan sebagai pengkhianat dalam sebuah rumah yang berpermadani mewah."

Ketika pesuruh itu membawa jawaban Yusuf, segera Raja menyuruh para wanita di kota berkumpul di depannya. Setelah mereka berkumpul sebagai anai-anai di sekitar nyala api, Raja menggerakkan lidahnya dengan berang seraya berkata kepada mereka,

"Kesalahan apa yang pernah kalian dapatkan pada suluh persembunyian jiwa ini, sehingga kalian menghunus pedang fitnah terhadapnya? Pandangan wajahnya adalah taman di musim semi, maka mengapa kalian menaruhnya pada jalan menuju penjara?"

Para wanita itu menjawab,

"Wahai Raja yang mulia, penuh harapan, yang oleh berkatnya tahta dan mahligai menjadi makmur. Tidak kami dapati pada Yusuf selain kesucian, kehormatan dan kemuliaan. Tak ada mutiara suci yang dapat menyaingi jiwa dunia itu."

Hadir di antara para wanita itu adalah Zulaikha. Lidah dan hatinya sekarang bebas dari kebohongan dan pengkhianatan, sekarang setelah kesukaran cinta telah menyucikannya dari segala kejahatan tersembunyi. Maka kebenaran mengangkat panji

cemerlang dalam hatinya, dan kejujuran bersinar laksana cahaya fajar.

"Sekarang kebenaran dinyatakan!" Zulaikha berseru. "Yusuf sama sekali tidak berdosa, akulah yang telah disesatkan oleh cinta. Mula-mula aku berusaha untuk merayunya, kemudian aku mengusirnya, dan akhirnya, dalam kekejamanku, aku melemparkannya ke penjara, supaya ia menanggung penderitaan yang pernah aku tanggung. Dan dengan demikian, ketika kesedihanku menjadi lebih besar dari yang dapat aku tanggung, kondisi Yusuf tertular oleh kondisiku. Sekarang ia berhak atas pemulihan atas kelaliman yang telah diterimanya secara tidak adil. Kebajikan apa pun yang ia terima dari Paduka yang dermawan, ia pantas menerima seratus kali lebih besar."

Raja gembira mendengar kata-kata itu, dan ia memerintahkan agar Yusuf dibebaskan dan dibawa ke taman istana raja,

".....karena penjara bukanlah tempat bagi mawar menawan dari taman rahmat, dan juga bukanlah kediaman seorang pemimpin yang diberkati kerajaan jiwa."

***

Telah lama dikenal di kediaman tua ini, bahwa tanpa kepahitan, hidup tak akan pernah menjadi manis. Selama sembilan bulan si bayi harus meminum darah dalam rahim ibunya. Betapa besar siksa yang harus ditanggung si batu mirah delima, terpenjara dalam bebatuan, sebelum akhirnya matahari menyinari warnanya yang menawan!

Malam panjang Yusuf telah berakhir. Akhirnya fajar imbalan datang kepadanya, dan matahari pun terbit dari balik gunung kesedihan yang menimpa jiwanya.

Semua pesuruh kerajaan diberi perintah untuk menyediakan sambutan megah bagi penyambutan demi menghormati Yusuf. Berbusana jubah kehormatan, Yusuf pergi ke istana. Kuda tunggangannya yang gagah, berbalut emas dan permata dari kepala hingga kaki. Berbaki-baki minyak kesturi, berkantong-kantong mata uang emas, serta kumpulan mutiara dan permata disebarkan di sepanjang jalannya, hingga menyelamatkan banyak pengemis dari pekerjaan meminta-minta. Ketika tiba di istana, ia turun dari kudanya yang lincah lalu maju melalui para kurir yang membungkuk di atas permadani yang terbuat dari sutra, satin dan brokat.

Mendengar bahwa dia hampir tiba, Raja keluar dengan gairah untuk menemuinya. Ia menariknya dengan lembut ke dadanya lalu menyilahkannya duduk di sisinya di atas tahta. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan bersahabat tentang kesejahteraan Yusuf, Raja meminta untuk mendengarkan takwil mimpinya dari bibir yusuf sendiri. Kemudian ia menanyakan kepada Yusuf tentang berbagai macam hal, dan tercengang atas kefasihan dan kehebatan jawaban-jawaban yang diterimanya.

Akhirnya Raja berkata,

"Engkau telah memberikan kepadaku keterangan yang cemerlang atas mimpiku, tetapi bagaimana kita dapat mengatasi bahaya yang mengancam di dalamnya, dan dengan demikian dapat mengangkat kesulitan rakyat?"

"Ini yang harus dilakukan," jawab Yusuf. "Pada hari-hari kelimpahan, ketika hujan turun berlimpah, harus dikeluarkan pengumuman di setiap wilayah dengan memerintahkan kepada rakyat untuk mengerahkan seluruh waktunya untuk menyebarkan benih. Biarkan mereka, apabila perlu, mencakar batu gersang dengan kuku jarinya, dan menyebarkan benih dengan keringat dahi mereka. Segera setelah

gandum itu matang, haruslah disimpan. Hanya sekadar keperluan saja yang diambil untuk digunakan sehari-hari.

"Tetapi, untuk mengawasi kerja besar itu, diperlukan seseorang yang berani dan bijaksana, seseorang yang mengetahui tujuan dan bagaimana akan mencapainya. Sekarang Tuan dapat beroleh banyak hal di dunia ini, tetapi mungkin Tuan tak akan menemukan orang pengurus yang lebih bijaksana dan lebih cakap daripada diriku, maka Tuan tak akan dapat berbuat lebih baik daripada mempercayakan pengurusan usaha ini kepadaku."

Menyadari kecakapan Yusuf, Raja memberikan kepadanya wewenang atas seluruh urusan negeri Mesir, dan di tengah kekhidmatan besar, Raja mengangkatnya menjadi Wazir Agung. Sementara itu Tuhan mengkaruniakan Yusuf dengan bakat-bakat yang sesuai dengan tugas besar itu.

Tentang Wazir lama, ketika ia melihat keberuntungan demikian menyusut, dan panji jabatannya yang tinggi jatuh, hatinya tak dapat menanggung kejatuhan dari rahmat itu, ia pun segera menjadi sasaran jalan maut. Zulaikha sekarang telah

kehilangan segala sesuatu: rumahnya tidak lagi mempunyai kebanggaan jabatan suaminya, hatinya yang sakit cinta kepada Yusuf masih belum tersembuhkan.

Karena demikianlah jalan langit dalam kediaman kekecewaan ini: perlahan dalam cinta, cepat dalam kebencian, mengangkat seseorang setinggi matahari yang memuncak, membaringkan yang lainnya terkapar bagai bayangan.

Berbahagialah orang yang kebijaksanaan mengilhaminya untuk menarik pelajaran dari pasang surut ini, dan yang tidak menyombongkan diri dalam kemakmuran juga tidak putus asa dalam kesulitan. ❖

HANCURNYA BERHALA

HATI yang menderita karena kekasih akan menjadi kebal karenanya, baik terhadap segala bentuk kegembiraan maupun kesedihan. Tak ada kesedihan lain yang melekat pada jubah si pecinta. Tak ada kegembiraan lain yang mengelilinginya. Biarlah dunia menjadi samudera penderitaan baginya, dengan gelombang kesedihan setinggi gunung, niscaya sisi jubahnya pun tak akan basah. Dan apabila keberuntungan harus mempersiapkan suatu pesta kesenangan abadi baginya, ia akan memalingkan punggung atasnya. Tak ada yang dapat menyimpangkannya dari kesedihannya sendiri,

yang tidak akan berkurang dalam cara bagaimanapun.

Zulaikha ibarat seekor burung dengan senandung dukanya. Baginya seluruh dunia adalah bagai sebuah sangkar sempit. Sekalipun ketika keberuntungan sedang tersenyum kepadanya, di mana ia hidup di atas pelaminan bertabur mawar di bawah naungan perlindungan Wazir, semuanya dibalut oleh segala macam kemewahan. Masih saja kesedihannya atas Yusuf selalu ada dalam jiwanya, dan ia tidak berbicara tentang apa pun kecuali ingatannya kepada Yusuf. Karena sekarang Wazir tak ada lagi, dan tak ada lagi yang tertinggal dari keberuntungannya dahulu. Kini, bayangan Yusuf adalah satu-satunya teman dari hatinya yang luka.

Ia mendapatkan jalan ke beberapa bangunan runtuh, dan ada suatu sudut yang dijadikan tempat tinggalnya. Ia tak dapat makan atau tidur, dan menangis tak berkesudahan, meretapi masa bahagia ketika ia menikmati hadirnya si kekasih dan telah menatap keindahannya seratus kali setiap hari. Lalu kebahagiaan itu telah direnggut darinya, ketika ia dengan kejam menyebabkan pemuda malang itu dipenjarakan. Bahkan pada waktu itu ia dapat

mendekati ruang penjaranya di bawah liputan malam, dan menatap wajahnya.

"Sekarang tak ada yang tinggal bagiku kecuali hatiku yang bersedih dan tubuh yang sakit-sakitan. Yang aku miliki hanyalah bayangan yang selalu hadir dalam hatiku. Apabila ini pun lenyap, maka bagaimana aku dapat terus hidup, karena hal itu tak lain dari jiwa yang menghidupi tubuh ini."

Keluhannya tampak mengisi udara dengan suatu selubung kabut asap. Terkadang ia sobek wajahnya dengan kukunya, seakan memerlukan tinta merah untuk menulis riwayat kesedihannya. Tetapi itu adalah buku yang tak akan pernah dibaca oleh kekasihnya yang ahli mengungkap rahasia. Ia mengerahkan waktu bertahun-tahun, bersedih atas perpisahannya. Ketika tahun-tahun bergulir, kemudaannya melayu, dan rambutnya yang hitam legam menjadi putih susu. Fajar menyusuli malam gelap, dan menebarkan kapur atas rambutnya yang berwewangian kesturi.

Gagak telah melepaskan diri dari panah nasib, dan si pungguk pun mengambil alih sarangnya. Matanya menjadi pucat seputih melati disapu air matanya. Wajahnya mengerut, dan ronanya yang

segar menjadi layu. Kerutan dahi yang dahulunya sombong dan berpengaruh, sekarang tersebar pada seluruh wajahnya. Tubuhnya yang lurus dan ramping, sekarang menjadi bungkuk di bawah beban cinta. Dengan punggungnya yang melengkung, dan pandangan mata yang menunduk, ia tampak sedang berkelana di atas bumi yang berserap darah guna mencari keberuntungannya yang hilang.

Demikianlah ia hidup dalam kediaman itu selama berbulan dan bertahun, tanpa mahkota di kepalanya, tak ada gelang di kakinya, tidak ada hiasan satin terumbai dari bahunya, tak ada mutiara di telinganya atau rantai permata pada seputar lehernya. Tidak ada tirai brokat yang menaungi wajahnya. Debu di bawah kakinya adalah alas tidurnya, dan sebongkah batu bantalnya. Sesungguhnya, dengan cintanya kepada Yusuf, tempat tidur tanah ini lebih baik daripada pelaminan bidadari yang beralaskan sutra. Dengan ingatannya kepada Yusuf, batu di mana ia meletakkan kepala lebih pantas daripada kasur dari surga. Satu-satunya pelipur laranya adalah nama Yusuf yang selalu ada di bibirnya.

Di waktu ia masih memiliki kekayaan emas, perak dan permata, maka barangsiapa membawa

kepadanya kabar tentang Yusuf, niscaya akan dilimpahinya dengan hadiah-hadiah yang mencengangkan. Tetapi pemberian terus-menerus semacam itu pada akhirnya telah mengosongkan peti-petinya. Sekarang perempuan malang itu harus berpuas diri dengan jubah dari bulu domba dan ikat pinggang dari batang kurma. Arus yang dulu sering datang membawa kabar tentang Yusuf, kini telah kering. Supaya tidak ditolak dari santapan ini, ia memutuskan untuk menetapkan kediamannya di tepi jalan yang biasa dilewati Yusuf, dengan demikian pada akhirnya ia setidak-tidaknya akan disuguhi bunyi iring-iringannya.

Kasihan makhluk malang yang tak berdaya ini, yang telah membiarkan kendali kehendak bebasnya tergelincir. Ia telah ditolak untuk bersatu dengan si kekasih. Nada hidupnya telah jatuh ke dalam konflik. Ia tak dapat menghirup nafas wewangian pemberi hidup dari si sahabat, dan tak ada utusan yang membawa kepadanya suatu kabar tentang si dia. Terkadang ia mengatakan rahasia kesedihannya kepada angin, atau bertanya kepada burung yang lewat demi suatu tanda dari sang kekasih. Apabila seorang musafir berlalu, dengan wajahnya yang tertutup oleh debu pengasingan, ia mencium kaki-

nya dan membasuh debunya, karena di sini ada seseorang yang datang dari kota si sahabat. Bahkan bilamana kekasihnya datang dengan menunggang kuda, ia tidak mampu menatap kecerlangannya, tetapi debu dan gemuruh rombongannya cukup untuk membangkitkan semangatnya.

***

Direndahkan oleh kesepian, Zulaikha membangun sebuah gubuk bambu di tepi jalan, di mana Yusuf biasa lewat. Di seputar gubuk itu ada pagar dari buluh, lengkap dengan seperangkat keluhan. Bilamana saja ia mulai meratapi kesedihannya, setiap batang buluh akan menggemakannya dalam simpati. Di sana ia biasa duduk, laksana kijang betina yang dikelilingi oleh panah.

Yusuf mempunyai seekor kuda perang bangsawan yang amat besar, berbintik sebagai langit berbintang, galak bagai gemuruh. Ia dapat melewati setiap mangsa dalam perburuan, dan selalu mandi keringat, karena demikian cepat ia berlari. Kuda itu merupakan kekayaan berjalan, dan tak pernah merasakan sedikit pun perihnya lecutan cambuk. Bilamana Yusuf menunggang di atas pelananya dan menekan pahanya ke sisinya, bunyi ringkiknya dapat

di dengar sejauh bermil-mil, hingga oleh karena itu tak ada perlunya membunyikan genderang tanda mundur bilamana perkemahan diserang: serentak pasukannya akan berkumpul di sekitarnya bagaikan planet berkumpul di sekitar bulan. Dan Zulaikha pun akan mendengar huru-hara itu, kemudian lari keluar dari gubuk buluhnya untuk duduk di tepi jalan, sambil mengeluh dan menangis terisak-isak. Terkadang iring-iringan datang lewat di mana Yusuf tidak ada, dan anak laki-laki akan berlarian dan menggoda Zulaikha seraya berteriak-teriak, "Hai! Ini Yusuf datang, Yusuf dengan wajah tampan yang membuat iri matahari dan bulan!"

Tetapi Zulaikha menjawab,

"Tidak, anak nakal tersayang, aku tidak merasakan tanda keberadaannya. Tak ada gunanya membimbangkan hatiku yang terbakar dengan kelakarmu, karena aroma Yusuf belum merasuki rongga hidungku."

Sebaliknya, kadangkala ketika Yusuf sesungguhnya sedang mendekat, dengan iring-iringannya yang hebat, anak-anak nakal berteriak, "Tidak, tak ada pandangan tentang Yusuf, ia tak ada dalam iring-iringan itu!"

Tetapi Zulaikha akan menjawab,

"Jangan coba-coba mengelabuiku dan menyembunyikan si sahabat dariku! Bagaimana mungkin seseorang menyembunyikan pangeran pujaan dari kerajaan jiwa itu. Aromanya telah menghidupkan taman jiwa, bahkan bukan itu saja, ia menyegarkan seluruh dunia, dan jiwa yang disegarkan semacam itu menyadari dengan baik siapakah penyegar hidup itu!"

Ketika wanita yang bingung dan terbiarkan itu mendengar teriakan-teriakan tentara, "Lebarkan jalan, menjauhlah!" Ia pun akan mengeluh dan berkata,

"Seluruh hidupku telah dikerahkan untuk menjaga supaya selalu menjauh dan menanggung dengan sabar seluruh kesedihan perpisahan. Belum cukupkah aku menderita karena perpisahan? Apa yang tertinggal padaku untuk aku korbankan selain pengorbanan itu sendiri? Berapa lama aku harus tetap terputus dari si kekasih? Aku lebih suka terpisah dari hidupku sendiri!"

Setelah mengatakan hal ini, ia jatuh pingsan. Kemudian, ketika masih asyik dengan mangkuk

kegembiraan yang meluap-luap, ia akan kembali ke lingkungan buluhnya, dan buluh-buluh itu akan menggemakan keluhan sedih dari jiwanya yang gersang. Demikianlah pola yang tetap dari hari-harinya.

***

Tak ada istirahat bagi si pecinta yang telah memberikan hatinya. Hasratnya yang penuh gairah meningkat waktu demi waktu. Saat-saat kepuasannya berlalu dalam sejenak, dan setiap saat ia maju kepada aspirasinya yang bahkan lebih besar. Sekali ia mencium wanginya mawar, ia ingin melihatnya, dan setelah melihatnya segera ia ingin memetiknya.

Demikian halnya, maka Zulaikha tidak lagi puas dengan duduk dan menanti di mana Yusuf lewat, sekarang ia merasakan hasrat untuk melihat Yusuf. Pada suatu malam ia sujud di hadapan berhala yang telah dipuja sepanjang hidupnya dan mengajukan doa kepadanya,

"Engkau yang keelokanmu selalu merupakan tujuan hidupku, dan yang selalu aku sembah dengan pengabdian yang merendahkan diri, engkau yang melihat keadaanku yang terhina seperti sekarang, tak dapatkah engkau memulihkan lagi mutiara penglihatanku?"

"Apabila aku harus selalu terpisah dari Yusuf, maka sekurang-kurangnya biarkanlah kiranya aku melihat wajahnya dari jauh. Selalu dan di mana-mana, itulah satu-satunya hasrat hatiku. Perkenankanlah keinginanku, karena hal itu berada dalam kekuasaanmu. Dan janganlah meninggalkan kepada nasib yang kejam ini. Jenis hidup apakah ini? Seratus kali lebih baik bagiku untuk menyeberang kepada yang gaib."

Segera setelah matahari mengambil tempat di atas tahta kerajaannya di timur, ringkik kuda perang perkasa terdengar, Zulaikha pergi dan membungkuk bagai seorang perempuan pengemis di tepi jalan. Dari kedalaman hatinya ia mengangkat teriakan sedih, sebagaiamana dilakukan orang-orang tak beruntung bila mereka memohon keadilan. Tetapi demikian besar riuhnya orang-orang dalam pertunjukan itu, dan tentara yang berseru-seru, "Menyingkir!" Kuda-kuda menderu bersaing dengan angin sehingga tak ada dalam seorang pun dalam iring-iringan itu yang memberikan perhatian sedikit pun kepadanya.

Dengan kehancuran segala harapannya sekarang, dan dengan mengeluarkan sedu sedannya hati yang patah serta keluhan-keluhan yang membara,

ia terhuyung-huyung kembali ke gubuknya yang bobrok. Di sana ia mengipas kesedihannya pada patung berhalanya, .

"Wahai batu celaka yang menghancurkan jambang kehormatan dan martabatku, rintangan pada segala usahaku! Engkaulah yang menutup kebahagiaan hatiku, sehingga patutlah apabila aku menghantammu dengan batu! Dengan membungkuk kepadamu, aku berangkat sepanjang jalan raya kesengsaraanku. Melalui semua permohonanku kepadamu, aku hanya menyingkirkan diriku dari setiap kesenangan di dunia ini dan di dunia berikut. Engkau tak lain dari sebongkah batu, dan sekarang aku akan melepaskan diri dari kekuasaanmu yang memalukan. Dengan bantuan sebongkah batu lain, aku akan menghancurkan mutiara kekuatanmu!"

Dengan berkata demikian, ia mengambil sebongkah batu dan, seperti Ibrâhim, ia menghancurkan berhala itu dengannya, dan dari pecahan mendadak itu, muncul baginya suatu hiburan baru. Ia tercuci bersih dalam air matanya dan darah hatinya sendiri. Dan dengan dahinya yang tertempel debu, dengan sungguh-sungguh ia memohon keampunan dari Tuhan yang sesungguhnya,

"Wahai Cinta! Engkaulah yang berkuasa atas para berhala, dan atas pembuat dan penyembah berhala. Karena, kecuali apabila suatu berhala mencerminkan keindahan-Mu, tak ada yang akan pernah membungkuk kepadanya. Barangsiapa yang bersujud ke hadapan berhala berpikir bahwa dengan berbuat demikian ia menyembah Ilahi. Wahai Tuhan, apabila aku mempraktekan penyembahan berhala seperti itu, maka kepada diriku sendirilah aku berbuat lalim."

"Kasihanilah dan ampunilah aku atas kesalahan yang menyedihkan ini. Engkau telah merenggut dariku indera penglihatan yang amat berharga, karena selama ini aku menempuh jalan kesesatan. Sekarang, setelah Engkau mengebaskan dariku debu kesesatan, aku memohon kepada-Mu untuk mengembalikan pemberian yang Engkau ambil dariku. Biarlah hatiku disembuhkan dari luka-luka penyesalan, dan biarkanlah aku mendapatkan sekuntum tulip di taman Yusuf. Perkenankanlah aku melihat Yusuf walau sekejap."

Ketika Yusuf, yang dipertuan di Mesir, kembali melalui jalan itu, ia melihat lagi Zulaikha mengambil sikap di tepi jalan. Ketika ia lewat, Zulaikha berseru

kepada Tuhan, "Wahai Wujud Yang Suci, yang membuat raja menjadi budak rendah, dan memahkotai seorang budak dengan mahkota raja...."

Kata-kata itu sampai ke telinga Yusuf. Sambil berpaling kepada pengawalnya, ia bertanya, "Siapakah perempuan itu? Penyuciannya kepada Tuhan telah mengambil nafasku. Bawalah dia ke tempatku agar aku boleh bercakap-cakap dengannya secara pribadi. Aku hendak mendapatkan lebih banyak tentang keadaannya, dan bagaimana aku dapat memperbaiki nasibnya, karena ia telah menyerukan penyuciannya dalam suara yang patut dikasihani, hal itu membuat kesan yang menakjubkan dalam diriku. Kata-katanya tidak akan mengandung pengaruh seperti itu kepadaku, apabila ia bukan korban dari suatu kesialan yang mengerikan."

Betapa berharganya seorang raja yang peka dari orang-orang yang memohon keadilan, yang baginya suatu keluhan atau suatu pandangan sejenak saja sudah cukup untuk mengungkapkan ketulusan, atau sebaliknya.

Betapa bedanya dengan raja-raja di zaman kita, yang hanya mencari-cari dalih demi menumpuk emas.❖
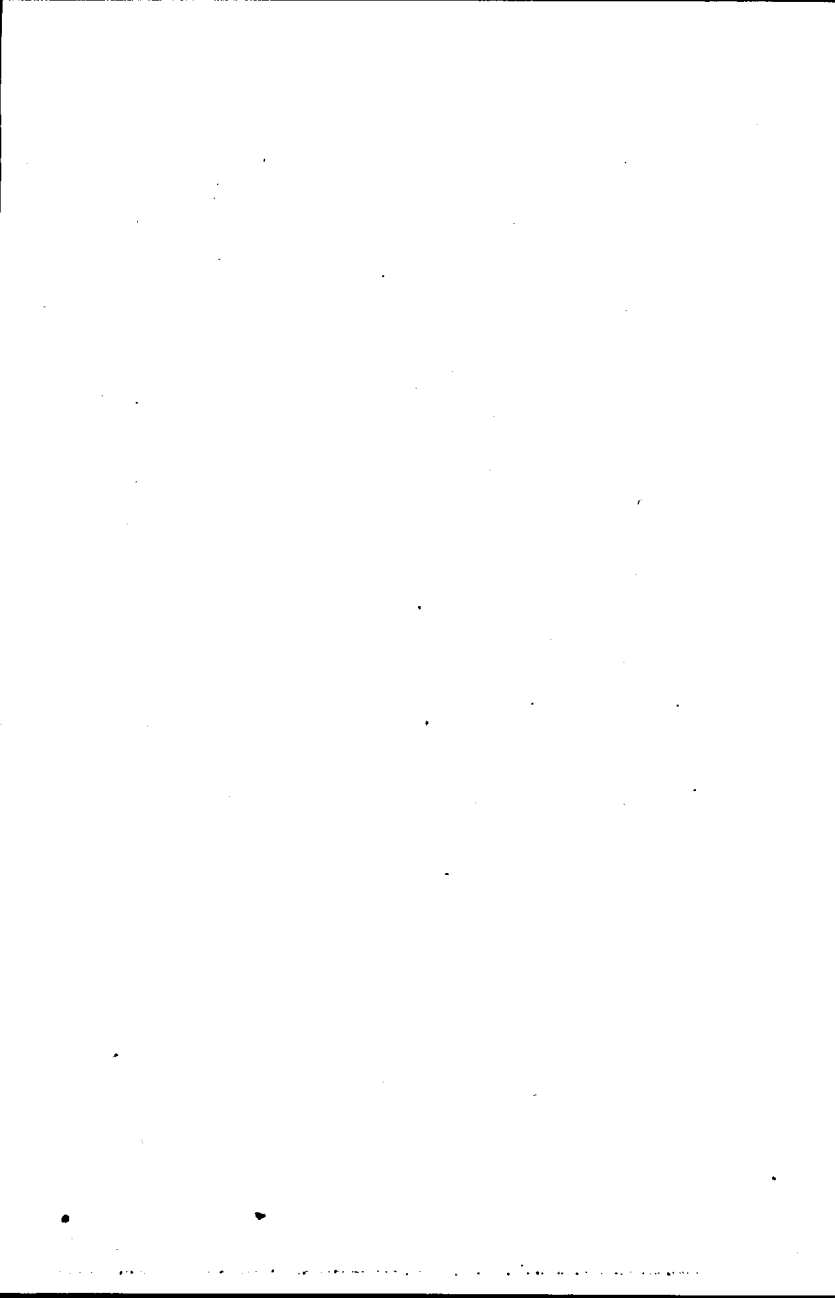
PENYATUAN

KEGEMBIRAAN apakah yang lebih besar bagi seorang pecinta daripada ketika si tercinta akhirnya menyambut cintanya dengan gembira, dan pada akhirnya ia diizinkan masuk ke dalam keakrabannya? Di sana ia dapat duduk dengan si tercinta dan melepaskan beban hatinya, serta dapat membuka rahasianya yang paling dalam dan mengingatkan masa silam.

Ketika Yusuf telah kembali dari keramaian jalan kepada kedamaian dan ketenangan kediamannya, ajudannya mengingatkannya tentang si wanita tua di

tepi jalan, yang atas perintah Yusuf, telah mereka bawa pulang bersama mereka.

"Berikan kepadanya apa saja yang diperlukan, dan apabila ia dalam kesusahan, carilah obatnya," kata Yusuf.

"Ia terlalu segan untuk mengatakan kepadaku secara terbuka tentang apa keperluannya."

"Baiklah," kata Yusuf, "Biarkan dia masuk dan mengatakannya sendiri kepadaku."

Zulaikha masuk ke ruangan Yusuf dengan sama gembiranya bagai kuncup mawar memekar menjadi bunga, dan menghormati Yusuf dengan senyuman bahagia. Yusuf sangat terkejut atas sikapnya yang ceria, lalu bertanya kepadanya siapa nama dan dari mana asalnya.

"Akulah yang sejak awal telah melihat wajahmu, memilihmu di atas segala yang lainnya di dunia ini. Untuk mendapatkanmu aku hamburkan semua hartaku dan mengabdikan hati dan jiwaku untuk mencintaimu. Dalam menderita untukmu, masa muda telah aku lemparkan kepada angin, dan dengan demikian aku jatuh ke dalam keadaan rapuh sebagaimana sekarang ini. Tetapi sekarang, karena

engkau telah memeluk kekasih lain itu, kekuasaan raja, maka engkau telah melupakan aku sama sekali."

Ketika Yusuf menyadari siapa dia sebenarnya, ia tecekam oleh belas kasihan kepadanya lalu menangis.

"Wahai Zulaikha!" Teriaknya, "Bagaimana maka engkau jatuh ke dalam keadaan yang begini celaka?"

Demikianlah kesenangan Zulaikha ketika mendengar suara Yusuf menyebut namanya, sehingga ia jatuh pingsan dalam kemabukan. Ketika ia sadar kembali, Yusuf meneruskan pertanyaannya.

"Apa yang telah terjadi pada kemudaan dan kecantikanmu?"

"Dengan tidak mendapatkanmu, aku kehilangan mereka pula."

"Dan mengapa tubuhmu yang demikian bagus menjadi begitu bungkuk?"

"Beban perpisahan denganmu telah menghancurkan jiwa!"

"Dan mengapakah maka matamu tidak bercahaya?"

“Karena tertolak untuk melihatmu, kedua mataku tenggelam dalam air mata darah.”

“Dan apa yang terjadi dengan semua harta, mahkota dan tahtamu?”

“Diboroskan kepada siapa saja yang menyanyikan pujian untukmu. Sekarang tak ada lagi yang tertinggal kecuali hatiku, perbendaharaan cintaku.”

“Apakah keperluanmu sekarang? Apakah ada seseorang menyediakannya?”

“Engkaulah satu-satunya yang mencemaskan keperluanku, dan aku tak akan ingin berpaling kepada siapa pun selain engkau. Apabila engkau mau bersumpah untuk menjamin keperluanku, aku akan mengungkapkan kepadamu apakah keperluanku itu, apabila tidak, aku akan mengundurkan diri dan diam-diam menuju kepada penderitaan.”

Yusuf menjawab,

“Aku bersumpah demi Ibrahim, si tambang kemurahan hati dan tonggak dari bangunan kenabian, yang baginya tungku yang ganas berubah menjadi taman bunga dan semak harum. Apabila berada dalam kemampuanku, aku akan memenuhi keinginanmu hari ini juga.”

"Keinginanku yang pertama," katanya, "Ialah untuk mendapatkan kembali kemudaan dan kecantikanku, sebagaimana keadaannya ketika engkau mengetahui aku dahulu. Keinginanku yang kedua adalah supaya mataku dapat melihat lagi wajahmu, dan memetik mawar dari taman wajahmu."

Bibir Yusuf bergerak dalam berdoa, dan kata-katanya mengalir bagaikan air dari kehidupan abadi. Ia memulihkan kecantikan yang hilang itu, memberi air kepada sungai yang kering, sehingga membuat taman mawar kemudaannya kembali berbunga. Melenyapkan semua yang putih dari rambut hitamnya. Menebarkan cahaya dari kegelapan matanya. Tubuhnya yang ramping menjadi tegap kembali laksana cemara. Segala kerutan hilang dari kulit peraknya. Kemudian menghapus ketuaannya: empat puluh menjadi delapan belas. Segala kecantikan yang baru didapatkan Zulaikha itu bahkan mencapai ketinggian yang lebih sempurna dari sebelumnya.

"Wahai wanita yang tulus," kata Yusuf pada akhirnya, "Apabila engkau masih mempunyai keinginan lainnya, katakanlah!"

Zulaikha menjawab,

"Satu-satunya keinginan lain yang ada padaku ialah hidup bersamamu dalam persatuan mesra, menatap wajahmu di waktu siang, di malam hari wajahku menekan tapak kakimu, agar dinaungi oleh tubuhmu yang setegap cemara, dan mengumpulkan madu pada bibirmu yang tersenyum manis. Kemudian, ketika aku melihat hasratku terpenuhi, hatiku yang luka akhirnya akan sembuh. Wahai, biarlah sumber yang melimpah dari cintamu mengairi lahanku yang layu dan gersang!"

Yusuf tetap berdiam diri, dengan kepalanya menunduk. Ia sedang menanti dengan cemas jawaban dari dunia gaib, karena ia sedang disobek-sobek antara hasratnya yang saling berbenturan. Pada akhirnya bunyi kepak sayap Jibril mencapai telinganya, dan malaikat itu berkata kepadanya,

"Wahai Raja yang mulia, aku membawa salam dan pesan dari Tuhan yang suci. Kami telah melihat ketidakberdayaan Zulaikha dan telah mendengar permohonannya kepadamu. Samudera belas kasihan Kami telah tergoncang keras oleh gelombang ombak usahanya yang tak berdaya. Bukalah keinginan Kami untuk mengiris hatinya dengan

sembilu keputus-asaan, oleh karena itu Kami mempersatukannya denganmu pada tahta Ilahi. Maka ikatkanlah dirimu kepadanya dengan tali yang kekal, dan dengan demikian mengoyak ikatan kesulitannya. Engkau sedang diawasi dengan mata kemurahan, dan dari persatuan kalian berdua akan datang mutiara-mutiara yang amat berharga."

***

Setelah menerima perintah dari Tuhan untuk mempersatukan dirinya dengan Zulaikha dalam perkawinan, Yusuf pun mempersiapkan suatu pesta besar, di mana ia mengundang Raja dan seluruh orang terkemuka di Mesir. Kemudian, sesuai dengan hukum agama Ibrahim dan Ya'qub, dan melaksanakan setiap adat kebiasaan yang baik dan bagus, Yusuf dan Zulaikha dinikahkan. Semua orang mencurahkan perbendaharaannya kepada pasangan itu. Raja serta pasukannya menyampaikan ucapan selamatnya.

Sebagaimana biasanya pada peristiwa semacam itu, Yusuf akhirnya mengajukan permohonan maafnya kepada para tamu yang berkumpul, dan berpaling kepada Zulaikha untuk mengajukan suatu permintaan, sebuah permintaan yang memenuhi hati

Zulaikha dengan kegembiraan. Demi menyambut itu, Zulaikha pergi ke ruang pengantin, dengan para gadis pelayannya berlarian maju. Di sana mereka membusanainya dengan pakaian brokat emas, diiringi rasa takjub dan berdecak kagum atas kecantikannya yang menyihir.

Pada akhirnya kegemparan pesta kawin itu mulai mereda, dan para tamu pun beranjak pulang. Berkerudung laksana pengantin, bulan menarik tirai berbintang emas ke arah bumi. Bintang-bintang bersinar dengan sepenuh kemuliaannya dari lengkungan lazuardi. Langit memakai peniti Pleiades di dadanya. Pada senja itu, matahari yang sedang terbenam telah meninggalkan permata merah delima dan mutiara gemerlap. Pada akhirnya jalinan gelap malam itu menjadi tirai rahasia bagi dunia, serta tersembunyi sedemikian rupa, hingga para penghuninya dapat melakukan perburuan rahasianya. Berduaan dalam kesendirian, para pecinta menarik tirai untuk melindungi mereka dari kecemburuan mata yang mengintip.

Di balik tirainya, Zulaikha tidak sabar menanti dengan berdebar-debar. "Pada akhirnya," ia mengeluh, "Setelah menanggung haus sekian lama, aku

dapat merasakan air di bibirku. Tuhan, apakah aku berjalan atau bermimpi?" Sesaat matanya dibanjiri air mata kegembiraan. Di saat berikutnya hatinya berdarah dengan ketakutan akan kekecewaan. "Aku tak dapat mempercayai bahwa nasib telah memberiku kepada yang lebih baik," katanya. "Lagi pula kebiasaan si sahabat adalah baik dengan semua, oleh karena itu adalah suatu dosa untuk berputus asa terhadapnya."

Demikianlah, ia ditarik ke sana ke mari oleh perubahan-perubahan rasa senang dan suram, sampai ketika tiba-tiba ia melihat tirai ditarik, dan di sana berada si bulan yang tak bertirai, mengisi ruangan dengan kecerlangannya. Ia tak dapat melepaskan matanya dari wajah Yusuf. Pandangan akan keelokannya yang bersinar membawanya kepada kebahagiaan.

Terharu oleh pemujaan dalam kemabukan itu, Yusuf mengangkatnya dengan lembut ke pelaminan kecemasan, di mana ia membuai kepala Zulaikha di atas pangkuannya. Keharumannya membawa Zulaikha kembali kepada kesadaran. Sekaranglah akhirnya Yusuf melihat ke wajah yang hingga saat itu hatinya selalu berpaling darinya karena malu. Ia

melihat pada wajah itu kecantikan dan daya tarik semisal bidadari.

Ketika ia telah membiarkan matanya berpesta sepuas hati, ia menariknya dalam pelukan. Yusuf, si tamu beruntung di meja cinta, mendapatkan sari demi membasahi seleranya.

Terbangun dari tidur di malam itu oleh kehausan yang berulang, ia menyelamkan diri ke dalam kolam perak. Kuncup mawar itu sekarang tenggelam dari penglihatan ke dalam bunga yang sedang berkembang. Bayangkan, dua mawar yang ditiup bersama-sama oleh bayu pagi.

Yusuf bertanya kepada Zulaikha, "Mengapakah maka mutiara itu belum pernah dipecahkan? Mengapa maka mawar itu tak pernah terbuka di bayu pagi?"

"Karena," jawab Zulaikha, "Walaupun Wazir itu satu-satunya laki-laki yang telah melihat tamanku, ia tak pernah memetik kuncup mawar di sana. Meskipun ia cukup bergairah untuk jalan hawa nafsu itu, ketika saatnya tiba, ia tak berdaya untuk memuaskan hawa nafsunya. Bagiku, sejak kanak-kanak, ketika aku melihatmu dalam impian dan

mengetahui siapa engkau, dan engkau menaruh belas kasihan kepadaku serta mengamanatkan karunia besar ini untuk aku jaga, aku telah melindunginya dengan cemburu dari setiap orang lain. Tak seorang pun pernah menyentuh mutiara itu, dan aku bersyukur kepada Tuhan bahwa adanya segala kengerian yang aku alami, pada akhirnya aku mampu menyerahkannya dengan aman kepadamu."

Ketika ia mendengar kata-kata itu, kasih sayang Yusuf kepadanya berlipat ganda. Lalu ia berkata kepada Zulaikha,

"Katakan kepadaku, wahai engkau yang bahkan lebih cantik dari bidadari, tidakkah engkau berpikir ini lebih baik daripada apa yang engkau kehendaki?"

"Ya!" Jawab Zulaikha. "Maafkan aku, kepedihan cinta itulah yang menurunkan aku kepada keadaan itu. Hatiku dahulu berada dalam belenggu nafsu yang tanpa batas. Jiwaku disiksa oleh sakit yang tak ada obatnya. Rupamu begitu elok sehingga setiap saat melemparkan perasaan ke dalam gejolak yang bahkan lebih besar. Hal itu lebih besar daripada yang dapat aku tanggung. Maka aku memohon

kepadamu untuk menarik tirai ampun atas kejahatanku. Bagaimana mungkin si tercinta menghina si pecinta demi kata-kata yang timbul dari cinta yang mutlak?"

***

Si pecinta yang dengan tulus mengikuti jalan cinta pada akhirnya akan mencapai si tercinta.

Zulaikha adalah si pecinta tulus seperti itu, yang seluruh hidupnya, dari awal hingga akhir, dikorbankan kepada cinta. Bahkan sebagai kanak-kanak, ketika menjadi ibu bagi boneka-bonekanya, ia telah dipenuhi dengan cinta kepada mereka. Satu-satunya permainan yang menarik perhatiannya adalah permainan cinta. Demikianlah ketika ia tiba pada usia yang dapat membedakan antara kanan dan kiri serta belajar sopan santun, ia beruntung melihat Yusuf dalam mimpi, dan terjerat dalam jaring cinta kepadanya. Dengan membuang dari hatinya cinta kepada kampung halamannya.

Ia pergi ke Mesir, tertarik bukan oleh tempat itu sendiri melainkan oleh kehadiran Yusuf. Ia lewati sepanjang usia mudanya dengan memikirkannya, dan hidup dalam harapan akan bersatu dengan Yusuf.

Bahkan di usia tua, ketika kebutaan menguasainya dan ia tak dapat lagi melihat wajahnya, masih saja ia terpikat dalam hasrat itu. Ketika pada akhirnya kemudaan dan penglihatan dipulihkan kepadanya, ia terus mencintai jiwa dunia itu. Dan dengan demikian sepanjang hidupnya ia hidup dalam pengabdian dan ketulusan setia sepenuh-penuhnya kepada Yusuf.

Kesetiaan tanpa batas semacam itu akhirnya tersalur kepada Yusuf, dan sesungguhnya dengan semangat sedemikian rupa sehingga sekarang adalah giliran Zulaikha untuk dipeluk olehnya. Si wanita pemikat itu sekarang memegang hati Yusuf dengan demikian kuatnya, sehingga Yusuf tak melewatkan sesaat pun tanpa dirinya. Yusuf terus berusaha menyenangkannya demi mendapatkan kesukaannya, menempatkan pipinya ke pipi Zulaikha, bibirnya ke bibir Zulaikha. Dengan demikian secara berlimpah ia mengairi taman hijau kegembiraan itu, sehingga terkadang bahkan ia sendiri yang kekurangan air.

Namun, berkat dialah maka tirai di hadapan mata Zulaikha akhirnya sobek dan jatuh. Seberkas dari cahaya Kebenaran mengenainya dengan sinar yang berlimpah, sehingga Yusuf hilang di dalamnya

bagai anai-anai di sinar mentari. Karena, setelah halangan-halangan sepanjang tahun larut dalam ujian cinta duniawi, ketika matahari kebenaran terbit, tak sekerat halangan pun tertinggal. Hakikat sekarang begitu menarik perhatiannya, sehingga ia serahkan segala sesuatu yang sebelumnya dianggapnya amat perlu.

Pada suatu malam, dalam usaha untuk melepaskan diri dari pegangan Yusuf, ia lari tunggang langgang dari Yusuf dalam kebingungan. Yusuf berhasil memegang ujung bajunya, dan menyobeknya di bagian belakang.

"Engkau lihat!" Teriak Zulaikha, "Di suatu masa aku menyobek bajumu, dan sekarang giliranmu. Sekarang kita mitra dalam kejahatan, dan aku tidak lagi merasa yang menang. Ketika sampai pada menyobek baju, kita berdua berada pada landasan yang sama!"

Ketika Yusuf melihat pengabdian takwa semacam itu dalam diri Zulaikha, ia menyuruh membuatkan suatu bangunan bersepuh dibangun atas namanya. Suatu ruang berlapis biru langit, lantainya dihiasi dengan halus laksana surga sungguhan dan dinding-dindingnya diliput dari puncak ke dasar

dengan gambar-gambar yang untuk itu si seniman mesti mengabdikan seluruh wawasan dan kecakapannya. Cahaya kebahagiaan tercurah melalui jendela-jendelanya. Pintu-pintunya terbuka kepada utusan kegembiraan. Di dalamnya mahligai mulia telah didirikan, terbuat dari emas murni dan batu mirah delima, dan dihiasi ratusan miniatur yang menyesakkan nafas.

Dengan halus Yusuf memegang tangan Zulaikha dan menyilahkannya duduk di sisinya. Kemudian ia berkata kepadanya,

"Semua kesukaan yang berlipat ganda yang telah engkau anugerahkan kepadaku akan membuatku menjadi malu sampai di hari pengadilan. Ketika aku bukan apa-apa selain seorang budak yang nestapa, engkau menyuruh membangunkan sebuah bangunan seperti ini atas namaku. Sekarang, pada giliranku, dalam mengakui semua kebaikanmu, aku telah menyuruh membangunkan gedung ini untukmu. Di sini engkau boleh bersyukur kepada Tuhan, yang telah menunjukkan kepadamu nikmat sebanyak rambut di kepalamu. Ialah yang memulihkan kekayaan kepadamu setelah kemiskinan, memulihkan kecantikan setelah menjadi tua dan lemah,

memberikan cahaya ketika matamu telah dilanda kebutaan. Demikianlah ia membuat gerbang kasih sayang kepadamu, dan setelah membuatmu merasakan racun kesedihan sepanjang hidupmu, Ia menyelamatkanmu dengan penawar persatuan."

Dan Zulaikha, sambil duduk di tahta kekuasan, hidup dengan bahagia dalam kesadaran akan cinta Yusuf dan rahmat Tuhan. ❖

KEMATIAN

ALANGKAH sedih melihat seseorang yang telah diberkati dengan kemakmuran, setelah dengan segala kesulitan mencapai kenikmatan pertemuan, dan menarik wanita cantik ke dalam pelukannya, dengan segala kesedihan karena ketidakhadirannya, dan hidup sementara dalam kebahagiaan murni, tiba-tiba diserang oleh badai kesukaran, tanda perpisahan, yang datang mengganas ke dalam taman persatuan dan menghancurkan pohon hasrat!

Sekarang, Zulaikha sedang dengan hasrat hatinya, dan dalam persatuannya yang terus-menerus dengan Yusuf yang akhirnya mendapatkan

kedamaian pikiran, ia menjalani kehidupan panjang dan bahagia, bebas dari segala kerisauan duniawi. Kurma subur ini melahirkan anak-anak Yusuf, dan ada pula cucu. Tak ada suatu keinginan yang tidak diberikan kepadanya.

Tetapi pada suatu hari, Yusuf sedang di atas sajadah, dalam keadaan terjaga, ia di hadang oleh rasa kantuk hingga tertidur. Dalam mimpi ia melihat ayah dan ibunya, yang dikelilingi sebagai matahari dalam suatu lingkaran cahaya suci. Mereka memanggilnya,

"Wahai anakku! Hari-hari perpisahan telah berlangsung cukup lama. Bergegaslah untuk bergabung dengan kami, buanglah bentuk lahiriahmu yang dari lempung, dan lakukanlah perjalananmu ke tempat perhentian kafilah dari hati dan jiwa!"

Ketika terbangun, Yusuf pergi menemui Zulaikha lalu mengatakan kepadanya tentang mimpinya dan menerangkan maknanya. Bagi Zulaikha itu merupakan keterbangunan yang kasar dari impian-impiannya sendiri yang manis, serta hatinya terbakar oleh ketakutan akan kehilangan Yusuf.

Sikap Yusuf berubah, ia semakin tergugah untuk melakukan perjalanan ke dunia yang kekal. Ia

hendak meninggalkan kediaman keserakahan dan hawa nafsu yang sempit ini, dan melakukan perjalanan ke istana luas dari dunia gaib. Letih dari dunia fana ini, ia merentangkan tangan dalam berdoa ke arah mihrab keabadian,

"Engkau yang telah memberi segala keinginan orang-orang miskin dan memahkotai kepala yang dimuliakan. Engkau telah mengaruniai aku kemakmuran, seperti yang belum pernah Engkau berikan kepada siapa pun dari hamba-hamba pilihan-Mu. Tetapi sekarang aku merasa terpenjara di kediaman fana ini, dan diberati oleh beban kekuasaan. Bukakanlah sebuah jalan kepada yang membebaskanku dari diriku sendiri dan bawalah aku kepada-Mu. Janganlah meninggalkanku bersama-sama dengan yang lamban. Berikanlah kiranya kepadaku suatu tempat di kalangan yang dekat dengan-Mu."

Kata-kata itu menusuk hati Zulaikha. Ia sangat mengetahui bahwa doa Yusuf akan membawa hasil, dan bahwa setiap anak panah yang ditembakkannya akan langsung mengenai sasaran. Maka ia pun mengundurkan diri ke suatu ruang yang gelap dan sempit, dan di sana, sedih oleh ancaman perpisahan, ia berkabung, menangis dan berdoa,

"Wahai, obat penyembuh bagi luka-luka orang yang menderita. Yang menaruh belas kasihan dan yang memperbaiki hati yang patah. Wahai hasrat hati dari yang sadar. Engkau yang membuka enam pintu kepada yang putus asa mencari jalan keluar, aku adalah tawanan dari hatiku sendiri yang terluka, dan terlempar sepenuhnya ke dalam kebingungan. Aku tak sanggup hidup tanpa Yusuf. Aku mohon kepada-Mu untuk mengambil nyawaku pada waktu yang sama ketika Engkau mengambil nyawanya."

"Aku tak punya keinginan lagi untuk hidup tanpa keelokan dan keindahannya. Tanpa dirinya, pohon kehidupan tak akan berdaun, dan kehidupan abadi adalah kematian. Apabila Engkau tidak menghendaki kami mati bersama, maka bawalah aku dahulu sebelum Engkau membawanya. Bahkan sedetik pun aku tak ingin melihat dunia yang keindahannya telah direnggut."

Demikianlah ia tinggal dalam kecemasan yang diliputi air mata, tak mampu membedakan siang dan malam

***

Keesokan harinya, ketika cahaya fajar melimpah memenuhi setiap hati dengan kesenangan, Yusuf

dan para pengiringnya, dengan pakaian kebesaran, meninggalkan istana untuk pergi menunggang kuda.

Hampir belum ia meletakkan kakinya di sanggurdi ketika Jibril berkata kepadanya,

"Jangan berusaha untuk pergi lebih jauh, surga, yang dengan perlahan melusuhkan hidup, tidak akan mengizinkanmu untuk memasukkan kakimu ke sanggurdi yang satunya lagi. Kendalikan harapan dan urusanmu: lepaskan kakimu dari sanggurdi kehidupan!"

Ketika ia mendengar kabar gembira ini, Yusuf dipenuhi dengan kegembiraan sedemikian rupa sehingga ia segera lupa akan keberadaannya di bumi. Serentak ia tinggalkan semua pikiran untuk kekuasaan, dan memanggil salah seorang ahli warisnya datang kepadanya, supaya ia dapat mengalihkan semua wewenang kekausaan dan menginstruksikannya tentang semua masalahnya. Kemudian ia menyuruh untuk memanggil Zulaikha demi mengucapkan selamat berpisah.

"Zulaikha diliputi kesedihan," kata mereka, "Terbaring dalam debu yang basah oleh air mata. Ia tak dapat menanggung pertemuan terakhir ini. Lebih baik membiarkannya dalam kedamaian."

Yusuf menjawab, "Aku khawatir kalau-kalau nafsu yang berkobar-kobar ini menawannya hingga ke hari pengadilan."

"Semoga Tuhan menganugerahinya ketenangan," kata mereka, "Karena dalam ketenangan terletak kekuatan."

Jibril mengulurkan kepada Yusuf sebuah apel, yang di saat kemudian telah merahmati taman keabadian. Setelah Yusuf mencium harumnya, ia menghembuskan nafas terakhir, dibangkitkan oleh wewangian surga yang diberikan buah itu, Yusuf bergegas menuju Taman Abadi.

***

Ketika Yusuf telah menghembuskan nafas terakhir, semua orang di sekitarnya mengeluarkan tangisan berkabung ke langit biru. Zulaikha menanyakan bunyi bising apakah itu, dan dikatakan kepadanya bahwa Yusuf telah menukar mahkotanya dengan keranda, mengucapkn selamat berpisah kepada kediaman terbatas di dunia ini, dan membuat rumah di istana abadi di balik ruang dan waktu.

Ketika mendengar kabar itu, Zulaikha pun jatuh tak sadarkan diri. Selama tiga hari ia terbaring

terlentang bagaikan bayang-bayang di atas tanah. Pada hari kempat, ketika telah sadar, belum lagi ia menyadari apa yang telah terjadi, ia pun kehilangan kesadarannya lagi, tiga kali berturut-turut ia jatuh pingsan. Kemudian, ketika akhirnya tersadarkan, dan bertanya tentang Yusuf, ia tidak lagi mendapatkan jenazah maupun peti matinya. Yang dapat dikatakan orang kepadanya hanya bahwa Yusuf telah ditempatkan sebagai perbendaharaan di muka bumi.

Atas itu, ia menyobek kerah bajunya, seakan hendak memberi jalan keluar kepada api yang membara dalam hatinya, tetapi ternyata hanya lebih mengobarkan api itu. Ia menancapkan kuku pada pipinya yang seputih melati, seolah membuat saluran bagi air mata darahnya. Tak henti-hentinya ia memukul dada, menampar pipinya dan menjambak rambutnya, sambil terus berteriak memanggil Yusuf,

"Di manakah Yusuf, permata mahkota, pendukung para fakir miskin? Ketika ia memutuskan untuk berpisah ke kerajaan abadi, ia pergi begitu mendadak sehingga aku tak sempat bahkan mencium kakinya di sanggurdi. Telah ia tinggalkan istana dengan musuh yang semakin bertambah. Dan

aku tidak berada di sana untuk melihatnya pergi, menatap kepalanya yang beristirahat di atas bantal, mencium pipinya yang pucat."

"Ketika pukulan berat itu menimpa, aku tak berada di sana guna menopangnya di dadaku. Tidak pula ratapan hatiku yang patah berkabung mengiringi kerandanya. Dan ketika mereka membuka tempat peristirahatannya, serta meletakkan mutiara murni itu ke dalam tanah, aku tidak berada di sana untuk menyapu tanah dari dada dan bahunya, dan berbaring bersama dalam pelukannya!"

"Wahai, betapa ngeri akan kehilangannya! Betapa tak tertanggungkan penderitaan ini! Wahai kekasihku, lihatlah harapanku yang hancur lebur, lihatlah penderitaan yang ditimpakan nasib yang tak berhati kepadaku! Engkau telah pergi tanpa meninggalkanku meski sebuah senyuman. Engkau yang selalu begitu setia, kesetiaan jenis apakah ini? Beginikah perilaku kekasih?"

"Engkau telah membuang aku dari hatimu dan telah meninggalkan aku terbaring di atas debu dan darah. Dengan tiba-tiba engkau telah menusukkan sebatang duri ke dalam hatiku, yang tak akan pernah keluar lagi, kecuali sebagai tanaman yang makan dari

lempungku. Engkau telah berangkat melakukan perjalanan ke suatu tempat yang tak ada orang pernah kembali. Aku tak dapat berbuat lebih baik daripada mengepakkan sayapku lalu terbang menyusulmu ke sana."

Dengan berkata seperti itu, ia memerintahkan untuk menyiapkan tandunya lalu langsung pergi ke makam Yusuf. Di sana tak ada sesuatu tanda untuk mengenalinya, kecuali undukan tanah yang lembab. Di atasnya Zulaikha yang mulia menjatuhkan diri melekat laksana bayang-bayang. Ia mencium tempat di mana tubuh tercinta itu telah dibaringkan untuk beristirahat, dan meratapi kehilangannya dari kedalaman hatinya.

"Aduhai," keluhnya, "Engkau tersembunyi di bawah bagaikan akar-akar pohon mawar, sementara aku di atas sebagai cabang-cabangnya yang berbunga. Engkau adalah harta di bawah bumi, sementara aku adalah awan yang menurunkan hujan mutiara. Engkau telah meluncur bagai air yang mengalir ke dalam tanah, sedang aku ditinggal di puncak sebagai duri dan sekam. Ingatan kepadamu membuat darah menggelegah sepanjang lempungku. Kehilanganmu membuat sekam keberadaanku

menyala, asapnya melingkar ke angkasa, membawa air mata kepada setiap mata!"

Demikianlah ratapan yang keluar bersama setiap nafas dari hatinya yang patah oleh kesedihan, ketika ia terbaring mengerang dan menggeliat di atas tanah. Akhirnya, ketika ratapannya telah melampaui segala batas, ia berlutut seakan hendak mencium bumi dalam penghormatan. Kemudian, dengan membenamkan jari-jarinya ke dalam kantong matanya, ia merenggutkan kedua biji matanya keluar dari tengkoraknya dan melemparkannya ke bumi, sambil berteriak,

"Tempat yang terbaik bagi umbi bakung adalah di tanah! Apa gunanya mata bagiku dalam taman yang penglihatan kepada wajahmu telah direnggutkan?"

Kemudian, sambil menekan wajahnya yang berlumuran darah ke tanah, ia menciumnya dalam doa sederhana lalu mengembuskan nafasnya yang terakhir.

Beruntunglah pecinta yang menghembuskan nafas terakhirnya dalam persatuan.

***

Teman-teman Zulaikha mengangkat dan meratapi nasibnya yang menyedihkan, meratapinya sebagaimana Zulaikha telah meratapi Yusuf. Ketika akhirnya ratapan mereka mereda, mereka pun bersiap-siap untuk mengurus penguburannya. Mula-mula mereka memandikannya dalam hujan air mata, sebagaimana daun bunga mawar dimandikan oleh hujan musim semi. Kemudian bagai kuncup melati, ia dibungkus dengan rapi dalam kain kafan hijau. Akhirnya mereka membaringkannya di sisi Yusuf. Tak ada yang pernah demikian bahagia untuk disatukan dalam kematian dengan si kekasih.

Betapa bahagianya Zulaikha sebagai pecinta, yang dipisahkan sedemikian rupa dari kekasihnya, mati demi menggabungkan jiwanya dengan Yusuf di tempat peristirahatannya yang sendirian! Tak ada orang yang pernah melangkah dengan lebih heroik kepada kematiannya sendiri daripada singa betina ini. Mula-mula ia membuat dirinya menjadi buta terhadap semua yang bukan kekasihnya, kemudian ia letakkan hidup baginya sendiri.

Semoga seribu rahmat dicurahkan kepadanya, dan semoga mata penglihatannya menjadi terang dengan melihat kekasihnya.❖
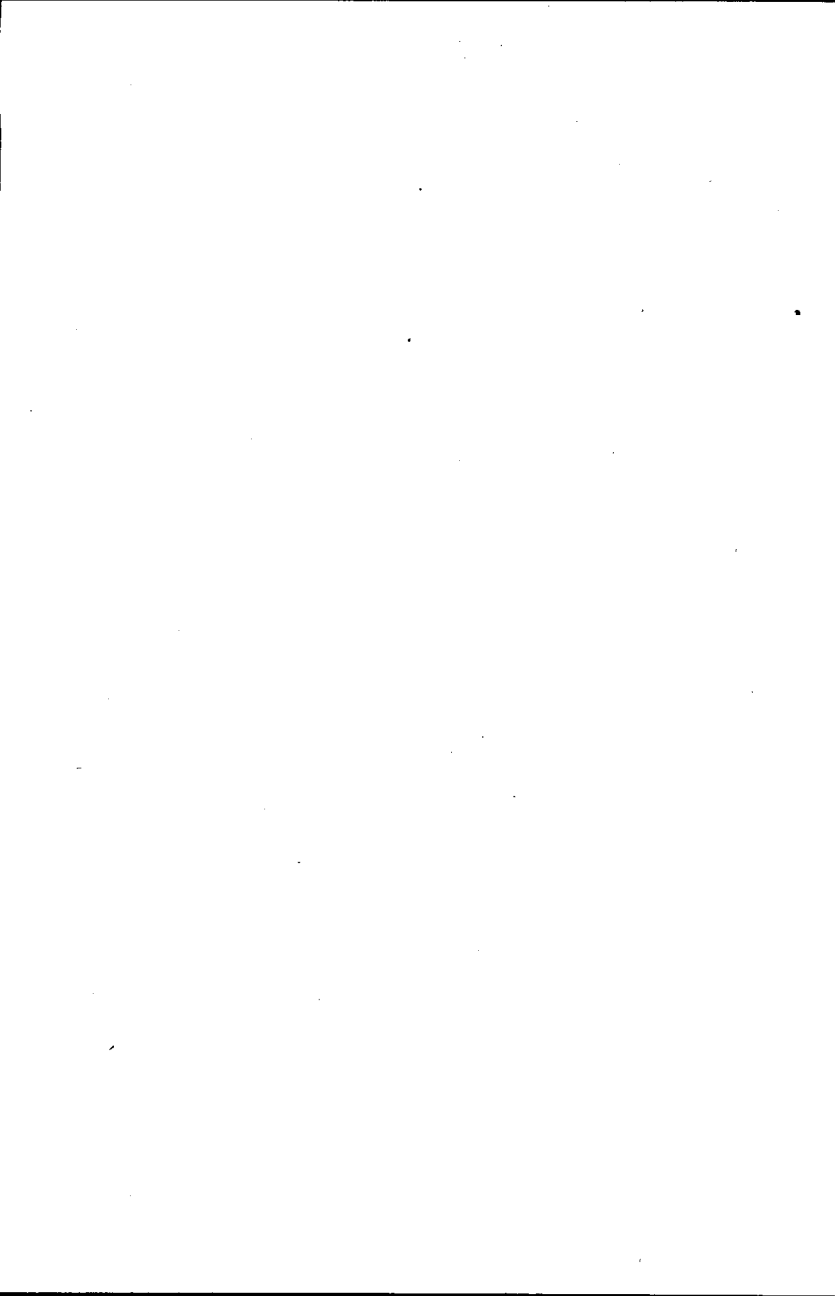
EPILOG

BILAMANA dirimu terpaut pada seseorang, hasilnya yang tak terelakkan ialah perpisahan. Lengkungan langit berputar terus, matahari, bulan dan bintang mencurahkan demikian banyak cahaya, sehingga unsur-unsur yang putus asa dapat disatukan dan dijalin dalam suatu jaring untuk menangkap burung jiwa, tetapi pada akhirnya unggas celaka ini tak berhasil mematuk kepuasan barang sebutir pun. Unsur-unsur terserak dan kembali ke sumbernya, sementara burung malang itu dibiarkan jauh dari sarangnya, disiksa oleh lapar dan haus.

Palingkan matamu menjauh dari cakrawala, dengan mataharinya yang menyala dan tindakannya yang terang-terangan dari kebencian! Tak seorang pun pernah terpukau padanya di pagi hari, dan di sore hari tidak mandi darah seperti matahari yang sedang tenggelam. Sekalipun untuk sesaat seseorang luput dari apinya, ia harus membayar masa hidup dengan kepedihan.

Masuklah ke dalam taman di musim semi, atau berkelanalah di tepian sungai, dan katakan kepadaku mengapa kuncup mawar telah merobek jubahnya? Mengapa maka bunga bakung demikian kusut? Mengapa maka ada tetesan air mata embun di mata bakung? Mengapa maka violet dalam pakaian kabung janda? Mengapa maka pohon-pohon bergetar dengan kesedihan dalam bayu, dan dari mana datangnya kesedihan burung penyanyi yang menyayat hati dan jiwa?

Engkau telah melihat dunia yang diluaskan oleh musim semi. Sekarang lihatlah ia di musim gugur, dan tandailah pelajaran yang diberikannya. Rasakan angin musim gugur yang sejuk. Lihatlah dedaunan kuning yang berserakan. Bayu dingin itu datang dari perpisahan oleh sahabat dan pasangannya. Pucatnya

daun disebabkan oleh sedihnya ketidakhadiran. Taman megah itu telah kehilangan warnanya yang cemerlang, dan hanya gagak yang tertinggal untuk berkabung atas kehilangan itu. Lihatlah buah quince dengan jubahnya yang kuning, pipinya pucat tertutup debu, karena dalam kesendirian tertolak dari melihat wajah sang kekasih. Salju di kolam mencegah angin menyulam lambang di atas permukaannya.

Musim semi dan musim gugur, masing-masing darinya lebih sedih dari yang satunya! Betapa seseorang dapat hidup dalam damai dan ceria di suatu tempat membosankan dan menyedihkan? Tak ada kesenangan di dunia ini. Apabila ada, maka ia tidak tersedia bagi manusia. Dengan kepalanya yang terisi penuh oleh belaian manis dari si kekasih, bagaimana mungkin nasib seseorang di muka bumi mencapai sesuatu selain dari keputusasaan?

Oleh karena itu, kosongkanlah hatimu dari semua hasrat untuk bersenang-senang, dan bersihkan pikiranmu dari harapan sia-sia akan kebebasan. Namun, bergembiralah dalam goresan-goresan kekecewaan, meski dalam belenggu perbudakan. Jadilah bebas! Segala sesuatu yang tampaknya patut diinginkan bagimu dan menawan

hatimu, pada akhirnya hanyalah akan direnggut dengan menyedihkan darimu dengan seratus penyesalan. Maka bertindaklah dengan teguh, dan hancurkanlah belenggu sekeliling kakimu. Putuskan semua ketertautan pada hal-hal sepele yang sia-sia. Apabila engkau tidak melakukannya, maka wujud yang mula-mula mengikatkannya kepadamu telah siap untuk menangkapnya kembali darimu.

Kekuatan pukulanmu telah dilemahkan, dan persediaan kekuatanmu telah direnggut dari tanganmu. Engkau mencoba melakukan segala macam usaha, tetapi usahamu tak pernah keluar dari tanah. Ketika pergelangan tanganmu telah kehilangan kekuatannya, engkau hanya akan menyakiti dirimu sendiri apabila engkau mencoba menggunakannya. Pada setiap sisimu tidak melihat apa-apa selain kegagalan, namun engkau bersikeras membuat lebih banyak kesusahan bagi dirimu sendiri ke mana saja engkau pergi.

Setelah melihat kehilangan-kehilangan yang telah menimpa tubuh dan jiwamu, apakah engkau masih juga ragu tentang cara kerja dunia ini? Tidak pernahkah engkau mempertimbangkan, bahwa semuanya telah diambil kembali darimu justru oleh

wujud yang memberikannya kepadamu pada awalnya?

Engkau telah membuat dunia menjadi sempit bagi dirimu sendiri, itu yang telah menjadi satu-satunya maksudmu di dunia. Engkau tak sadar akan keberadaan suatu dunia lain, dari mana segala sesuatu muncul, besar dan kecil. Aku khawatir jangan-jangan, di saat kematianmu, engkau tak mampu menyobek hatimu dari dunia fana ini bahwa engkau akan berangkat dari sini dengan hati penuh khayalan sia-sia, dan kepalamu tergantung karena malu, dan bahwa ketika si pembawa mangkuk surga menuangkan bagimu minuman maut, engkau masih merindukan tumpukan reruntuhan sia-sia ini.

Bukalah jalan ke istana menawan agar bahkan hatimu pun merenungkan kesenangan hari esok. Hendaknya jangan pernah memasuki pikiranmu untuk sekadar memandang sesaat pada dunia sekarang ini. Ia seperti sepatu yang melecetkan kaki, lebih baik engkau membuangnya daripada kakimu terluka karenanya. Sisihkanlah tirai yang menaburi langit dari matamu.

Mengapa tetap terpencil lebih lama lagi? Di balik tirai itu bersinar cahaya abadi, seberkas cahaya saja

darinya adalah matahari kebahagiaan. Tolaklah hawa nafsumu dan hilangkan dirimu dalam kecerlangan itu laksana anai-anai yang terkena sinar mentari. Dengan hilang seperti itu, pada akhirnya engkau akan dibebaskan dari siksaan perpisahan dan kehilangan.

***

Semoga Tıhan menyayangi dan melindungimu, dan memberilan kepadamu bagianmu dari nasihat yang bergunı dan tepat waktu. Bagimu, kemakmuran sedaıg mendekat, sementara bagiku ia sedang munaur. Aku tak punya lagi benih berbuah untuk ditabır. Sekarang adalah bagimu untuk bekerja dengan rajin sementara engkau mempunyai segalanya. Semoga pekerjaanmu bermanfaat dan membawakan kepadamu hujan rahmat Ilahi!

Di atas segalanya, semoga engkau memilih untuk mendapatkan kebijaksanaan, dan melepaskan diri dari kota kjahilan. Orang jahil adalah laksana orang mati, hana orang bijaksana yang sesungguhnya hidup. Maka bagaimana mungkin orang yang berpura-ura bijaksana akan berpasangan dengan orang mti?

Ingtlah bahwa ilmu itu luas dan kehidupan sangath singkat. Hidup tak datang lagi bagi siapa

pun, maka pergilah mencari ilmu yang amat perlu. Dan sekali engkau mendapatkannya, berjuanglah untuk mengamalkannya, karena ilmu tanpa amal sama artinya dengan racun tanpa penawar. Setelah memakai jubah amal kehormatan, hiasilah diri dengan tulus, karena adalah kegiatan yang menyesalkan, walaupun oleh yang matang, apabila kosong dari ketulusan. Hal itu tak ada gunanya bagi siapa pun, bagai kue yang setengah matang yang menyebabkan gangguan pencernaan. Di samping ketulusan, engkau harus berlaku bijaksana, karena ketulusan dapat menimbulkan seratus bahaya di jalan.

Jauhilah bergelimang dalam kemewahan, dan janganlah menumpuk pakaian dan makanan mewah. Maksud satu-satunya dari pakaian ialah untuk melindungi diri. Tak ada laki-laki yang pantas di sebut laki-laki yang memerlukan perhiasan. Suatu pakaian yang sekasar pakaian landak adalah benteng terhadap bencana. Tetapi apabila seperti seekor serigala, yaitu engkau senang terhadap bulu halus, engkau mungkin akan mendapatkan dirimu dikupas oleh anjing. Jangan mençari-cari manisan seperti lalat, kecuali apabila engkau menghendaki kakimu melekat dalam madu. Jangan sekali-kali membentuk

jemarimu menjadi pukulan. Berpuasdirilah bagai ketam, dengan air pahit dari samudera yang tak berbelas kasih, engkau akan menjadi sebagai halnya mutiara.

Apabila seseorang mengundangmu untuk mencelupkan empat jari ke dalam hidangan di mejanya, jangan sekali-kali engkau membentuk jari-jari itu menjadi tinju untuk melakukan kekerasan. Dan apabila engkau mengambil garam untuk menyedapkan makananmu, jangan merusak tempat garamnya. Bukalah tanganmu lebar-lebar dalam kedermawanan kepada sahabat-sahabatmu. Jangan sekali-kali melangkah di jalan sempit kekikiran. Tetapi janganlah meminjamkan atau meminjam sebanyak satu sen, seperti bunyi pepatah Arab: pinjaman adalah gunting persahabatan. Tolonglah sahabatmu dengan pemberian untuk meringankan beban mereka, ketimbang membebani mereka dengan hutang.

Bersedialah menawarkan hidupmu kepada sahabat-sahabatmu, tetapi pertama-tama yakinlah bahwa engkau dapat membedakan antara sahabat dan musuh. Siapakah yang pantas disebut sahabat? Seorang teman rohani, adalah yang hatinya disinari cahaya melalui perkenalan dengan Tuhan, yang

menolongmu, yang memikul beban ketika engkau sedang berat, yang berdiri untukmu bilamana urusanmu memburuk. Ketika engkau dalam kesusahan, dengan halus ia mengangkat tanganmu, dengan air nasihat ia mematikan api yang hendak membakarmu. Apabila ia perlu menolong ketika engkau terbenam dalam situasi terjepit, ia menarikmu darinya sama bersihnya laksana sehelai rambut dari ragi.

Apabila engkau mendapatkan seorang sahabat seperti itu, melekatlah padanya bagai debu, jadilah bagai tawanan yang terikat pada pelananya. Apabila engkau gagal berlaku demikian, maka palingkanlah wajahmu ke tembok, dan, dengan menyingkirkan semua yang lainnya, jadikanlah dirimu sendiri "sahabat kedai", yang tak sadar akan kesengsaraan zaman dan semua penderitaan dunia. Janganlah engkau menimbun untuk dirimu sendiri semua jutaan kecemasan dunia. Taruhlah keprihatinanmu semata-mata pada Satu Wujud, dan tetapkanlah hatimu pada-Nya malam dan siang. Namun, apabila kebahagiaan semacam itu di luar jangkauanmu, sekurang-kurangnya janganlah lewatkan hidupmu dalam kelalaian yang memalukan.

Berpalinglah dari bengkel sibuk ini ke dunia pustaka, dan kembangkanlah imajinasimu dengan membacanya. Seperti ucapan termasyhur yang dikatakan dengan bijaksana: kebijaksanaan berdiam dalam buku, sekalipun si bijak sedang dalam kubur.

Buku adalah sahabat orang yang sendiri. Cahaya cemerlang dari fajar kebijaksanaan. Yang selalu membuka pandangan baru segala pengetahuan. Ia penasihat yang disukai, berbusana kulit hewan, penuh pengertian baik, yang dengan diam-diam menasihati tuannya. Ia merupakan tandu dari kulit Maroko yang penuh corak warna, melindungi dua ratus orang cantik berbusana jingga dengan wajah harum kesturi, semuanya terbaring dengan halus bersanding pipi.

Apabila seseorang meletakkan sebuah jari ke bibir mereka, mereka membukanya dan memperlihatkan ribuan permata halus dari makna batin. Kadang-kadang mereka mengungkapkan hikmah Al-Qur'an, kadang-kadang ucapan nabi. Terkadang mereka laksana pandu-pandu berhati suci penuntun kepada cahaya kebenaran. Kadang-kadang, dengan bahasanya yang terbungkus dalam kiasan, mereka menyinggung kebijaksanaan Yunani. Mereka mengatakan kepada kita riwayat kaum-kaum yang

telah terlupakan, mereka juga meramalkan masa depan. Dan terkadang, dari samudera puisi, mereka mencurahkan mutiara-mutiara tersembunyi ke dalam pikiran.

Namun, bilamana engkau meminjamkan telinga kepada keberhasilan agung ini, janganlah melupakan tujuan dasar itu, dan sekalipun bila engkau tidak dapat langsung menuju kepada tujuan itu. Setidaknya jangan sia-siakan waktumu mencari-cari sesuatu yang lain.

Janganlah bercampur gaul dengan para sufi tak berpengalaman, hanya kementahan yang datang dari yang tidak matang. Mereka tak mengetahui metode yang benar untuk mencapai kematangan, dan hanya akan memetik buah dari tamanmu sementara belum matang: sekali terputus dari sumbernya, ia akan tetap hijau hingga hari kiamat. Kosongkan tanganmu dari emas dan perak, tempatkanlah hanya di tangan orang bijaksana yang menyuguhi mutiara hikmah. Letakkan di tangannya tangan-tangan disiplin, dan tangan-tangan itu akan diisi dengan perbendaharaan kebahagiaan.

Sepanjang, seperti Isa, engkau dapat tidur tanpa pasangan, janganlah dengan malas menyerahkan

kekayaan kesendirianmu. Lebih baik melewati malam-malam yang tak terbawa tidur daripada tidur bersama bidadari. Namun, apabila engkau takut kalau hasrat keakuan mungkin tiba-tiba menjerumuskanmu ke jalan dosa, maka masukkan kakimu ke dalam belenggu perkawinan, supaya dirimu tidak lagi bergerak dari tempat itu. Dalam mencari istri, mula-mula carilah yang bajik, bukan yang cantik: wanita pemalu sederhana tidak membutuhkan kosmetik lain.

Pergaulan dengan raja-raja adalah api yang berkobar, larilah darinya laksana asap. Namun, apabila engkau memerlukan sesuatu dari api itu untuk menyalakan obormu sendiri, maka gunakanlah itu, tetapi tetaplah menjauh, karena aku khawatir apabila engkau mendekat terlalu rapat, mungkin engkau akan kehilangan cahaya diri. Janganlah menerima jabatan resmi yang akan membuatmu menjadi sasaran dan pemecatan. Jauhilah kemewahan dari kasur lembut itu, orang lain pasti akan datang mengatakan supaya engkau pindah. Kehidupan biasa lebih baik daripada memegang jabatan.

Sucikanlah pikiranmu dari kesombongan, dan bersikaplah santun terhadap siapa saja yang engkau

temui. Biarlah kehebatanmu sendiri menjadi nyata, sebagai lawan terhadap hampanya kesombongan. Jangan, seperti apa yang dilakukan para pandir, terus terikat pada ayahmu, tinggalkanlah ayahmu, dan jadilah putra dari kebaikan. Selama asap tidak mengeluarkan cahaya sendiri, apa untungnya ia dilahirkan oleh api?

Bilamana engkau diberi nasihat baik, sediakanlah tempat untuknya dalam jiwamu, jangan seperti orang tolol, yang membiarkannya masuk di satu telinga dan keluar di telinga yang lain. Waktu diperlukan bagi benih untuk berkuncup atau mutiara untuk berbentuk. Apabila seseorang sadar, sepatah kata sudah cukup. Tetapi bilamana samudera diguncang badai, apa gunanya suara katak yang tanpa makna? Di kediaman khayalan sia-sia ini, yang terbaik ialah bertawakal kepada rahmat Allah.

***

Dan engkau, Jami! Berhentilah bertindak sebagai ahli yang mentah, dan berpalinglah kepada perburuan orang yang berpengalaman matang. Apakah tanda kematangan sempurna? Tidakkah engkau

perhatikan bahwa buah tetap terpaut pada cabang karena kurang kematangan? Segera setelah matang, buah itu jatuh dengan sendirinya hingga tak perlu seorang anak nakal untuk melemparnya dengan batu!

Persenjatailah dirimu dengan perbekalan dari meja orang-orang berpengalaman, dan mundurlah sampai keluar dari jangkauan permusuhan orang-orang yang mentah. Cabutlah keluar gulma dan hawa nafsu dalam dirimu dengan jalan merasa puas dengan nasibmu dan mengundurkan diri menuju kepada kehendak Tuhan. Buatlah kediamanmu di benteng usaha yang tinggi.

Janganlah sekali-kali membuka mulutmu dalam memuji yang tak patut, dan jangan menyabari hujatan mereka demi sepotong roti. Tunjukkan tumit kakimu kepada yang berkuasa di dunia ini.

Pertimbangkanlah lingkaran musim, bagaimana musim semi tahun ini sama dengan yang di tahun lalu, musim tahun lalu dengan yang sekarang. Aku tak mengerti bagaimana engkau dapat mengambil kesenangan dalam peristiwa yang berulang-ulang, tak peduli betapa besar ia mungkin bercampur

dengan kesenangan, ulangan semacam itu adalah sumber kebosanan bagi watak manusia.

Potonglah segala kerugianmu, dan pertimbangkanlah keuntunganmu sendiri. Berpalinglah dari keberadaan kepada kemusnahan. Usirlah dari hatimu semua yang disenangi bayangan. Akhirilah dengan mengajari kehalusan cinta yang menawan dalam dunia fana. Berhentilah menyalakan obor bagi orang buta!

Hati-hatilah, jangan menggunakan habis nafasmu dalam obrolan sia-sia, karena penting sekali bagi seorang musafir untuk memelihara nafasnya. Bernafas tanpa sadar tidaklah dihitung untuk memperpanjang keberadaan kita yang sadar, tetapi tiupkanlah obor kehidupan dan isilah akal dengan asap penyesalan.

Kemudaan telah meninggalkanmu dan membawa kegelapan besamanya. Hari-harimu dicahayai oleh pengalaman usia lanjut. Telah pergi bayangan gelap kebutaan dan keterasingan. Tak satu pun hasrat yang pernah diberikan kepadamu di dalam kegelapan itu.

Maka melangkahlah sekarang ke dalam cahaya cemerlang, barangkali ia akan menolongmu

mendapatkan jalan suatu tempat yang engkau dapat bernafas dengan wewangian iman. Sebenarnyalah, usia lanjut telah menutupi kepalamu dengan salju, dan air mata yang engkau tangiskan dalam kesedihan atas kekuatan adalah air yang meleleh dari salju itu. Masukilah jalan tobat, dan dengan air mata itu cucilah kehitaman hatimu. Bila tidak demikian, maka siapa tahu ke mana kehitaman itu akan mengantarkan?

Lemparlah pena dan kertasmu, karena tanganmu sedang gemetar, dan penggunaan pikiranmu menjadi sia-sia. Lampu pikiranmu telah menjadi suram. Taman puisimu telah mengering. Di tanganmu aku tidak melihat sesuatu selain kuku gagak, maka bagaimana engkau akan menggunakannya untuk menelusuri cita-cita cenderawasih yang gemerlap? Bagaimana engkau dapat menggunakannya untuk mendapatkan jalan keluar dari penjara ini? Satu-satunya keselamatanmu terletak pada penolakan terhadap khayalan-khayalan serakah.

Di mana Nizami kini, dan ciptaan-ciptaan amat berharga dari makhluk jenius itu? Ia telah berlalu di balik tirai, meninggalkan semua yang ditulisnya di sini, di luar. Satu-satunya bagian yang dapat

digunakannya adalah hikmah yang ia bawa bersamanya. Karena itulah suatu hikmah adalah:

"Yang mengetahuinya hanyalah orang yang telah pergi kepada Tuhan dengan hati yang kosong dari segala sesuatu yang bukan Tuhan."

Apabila engkau tidak mempunyai dalam dirimu hati heroik semacam itu, maka mengapa engkau tidak berpaling dari dirimu sendiri dalam tobat, dan meletakkan dirimu di tangan seorang dari kalangan ahlinya. Sebagai satu jiwa dalam kekayaan pengetahuan itu, telah mengungkapkannya dengan begitu sempurna,

"Berpuasa hanyalah menabung roti. Dan setiap perempuan tua dapat berdoa, karena ketidakberdayaan dan ketidakmampuan adalah bagian dari dirinya."

Tetapi apabila engkau seorang laki-laki untuk jalan ini, engkau harus membawa hatimu di tangan. Hal itu, demikian kata para ahli, adalah satu-satunya pekerjaan yang patut menyandang nama tersebut. Aku maksudkan hati seperti yang aku punyai, dalam memilah-milah mutiara hikmah ini, yang telah digambarkan kepadamu. Maka berusahalah untuk

menyerahkan dirimu kepada orang tua bijak dan penuntun rohani yang sempurna, karena itulah arti "membawa hatimu di tanganmu."

***

Aku bersyukur kepada Tuhan bahwa walaupun adanya segala rintangan, telah mungkin bagiku untuk menyelesaikan cerita yang menyenangkan ini, dan bahwa sekarang, dengan bersandar kepada tembok kemalasan, akhirnya aku dapat bersantai setelah berusaha keras. Buku yang engkau lihat ini ditulis dengan pena ketulusan, dan membawa nama si pecinta dan tercinta, nama-nama yang demikian manis di bibir: Yusuf dan Zulaikha.

Sebagaimana Tuhan adalah saksiku, karyaku adalah sesegar sumber yang baru. Setiap babnya adalah taman harum, dengan mawar indah di setiap rangkaian bunga. Di sana pohon-pohon saling menjalin cabang-cabangnya, dan mendapatkan ungkapan dalam melodi-melodi nyanyian burung yang penuh semangat untuk berkicau. Huruf-huruf menonjol dalam hitam di atas dasar putih dari setiap halamannya, laksana bayang-bayang yang bermain di kaki pepohonan. Setiap kata adalah sumber dari mana makna memancar keluar, dan berhubungan

dengan yang lain demi membentuk sebuah sungai kehalusan.

Betapa bahagianya si musafir yang diizinkan nasibnya untuk duduk di tepi sungai ini, dan yang, sambil menatap airnya yang jernih, dapat mencuci debu dari hatinya yang bingung! Maka semoga hikmah ketulusan menjadi nyata dalam jiwanya, dan semoga ia merentangkan tangannya kepada Tuhan dan mengucapkan doanya bagi si pengarang, semoga lidahnya yang melekat dapat disegarkan dengan setetes air dari samudera rahmat Ilahi yang melimpah. Ketika ia mendekapkan mawar segar ini ke dadanya, kiranya ia tidak melupakan si pekebun.

Buluh yang merajut tenunan yang amat berharga ini menyelesaikannya dalam satu tahun, dan tahun yang menyusulnya adalah kesembilan dari dasawarsa kesembilan dari abad kesembilan.

Tuhan, ketika para pahlawan di jalan cinta meletakkan beban mereka pada persinggahan kafilah cinta, semoga pengantin muda ini, yang menanti di balik tabir rahasia, dapat terbukti suci dari segala kesalahan dan noda! Sekarang Jami, engkau harus meminta ampun. Janganlah, seperti penamu,

melakukan lagi perbuatan hitam, dengan air matamu sendiri, cuci bersihlah buku kehidupanmu. Ambillah penamu dari bidang gersang halaman itu, dan tutuplah bukumu dari urusan menulis yang menyedihkan. Suruhlah lidahmu untuk diam, karena diam lebih berharga daripada apa pun yang dapat engkau katakan. ❖